

**PERKEMBANGAN ASPIRASI BUDAYA TOKOH SAMSULBAHRI
DALAM ROMAN *SITTI NURBAYA* KARYA MARAH RUSLI:
SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA
BAGI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh:

R.B. Singgih Santosa

NIM: 941224030

NIRM: 940051120401120029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA**

2003

SKRIPSI

**PERKEMBANGAN ASPIRASI BUDAYA TOKOH SAMSULBAHRI
DALAM ROMAN *SITTI NURBAYA* KARYA MARAH RUSLI:
SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA
BAGI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

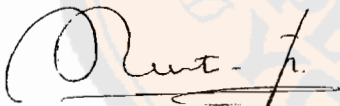
Oleh:

R.B. Singgih Santosa

NIM: 941224030

NIRM: 940051120401120029

Dosen Pembimbing I



Drs. F.X. Santosa, MS

Tanggal 31 Januari 2003

Dosen Pembimbing II



Drs. P. Hariyanto

Tanggal 31 Januari 2002

SKRIPSI

PERKEMBANGAN ASPIRASI BUDAYA TOKOH SAMSULBAHRI
DALAM ROMAN *SITTI NURBAYA* KARYA MARAH RUSLI:
SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA
BAGI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

R.B. Singgih Santosa

NIM: 941224030

NIRM: 940051120401120029

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 12 Maret 2003

Dan dinyatakan memenuhi syarat

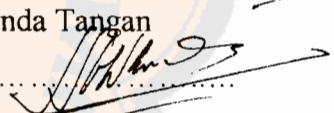
Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda Tangan

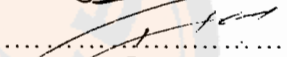
Ketua

Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd

.....



Sekretaris

Drs. P. Hariyanto

.....


Anggota

Dr. F.X. Santosa, M.S

.....



Anggota

Drs. P. Hariyanto

.....


Anggota

J. Prapto Diharja, SJ, M.Hum

.....


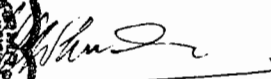
Yogyakarta, 12 Maret..... 2003

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan



.....


Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd

Karya ini dipersembahkan kepada

Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria

yang mendidik tentang cinta kasih

Bapak Ignatius Redjo Slamet dan Ibu Yulita Wudiyastuti

yang memberikan kasih sayang

Eko Nugroho, Ririn, Ipung, Rina , dan Kris

yang menciptakan persaudaraan dalam keluarga

MOTTO

Aku berdoa agar semua orang muda yang telah lulus tidak hanya membawa selembar kertas, tetapi membawa cinta, kedamaian, dan kegembiraan. Karena apa yang telah mereka terima bukan untuk disimpan, tetapi untuk dibagikan. (Ibu Theresa)

Pendidikan menjadikan kita rendah hati

Pengetahuan membuat kita bijaksana dan adil

Kepandaian menjadikan kita kaya

Dengan kekayaan kita berbuat kebaikan (Mahabharata)

Yang dapat kita bawa hanyalah yang telah kita berikan (Sriningsih)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sungguh bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah

Yogyakarta, 31 Januari 2003

Penulis

R. Singgih Santosa

R.B. Singgih Santosa

ABSTRAK

Santosa, R.B. Singgih. 2003. *PERKEMBANGAN ASPIRASI BUDAYA TOKOH SAMSULBAHRI DALAM ROMAN SITTI NURBAYA KARYA MARAH RUSLI: SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA BAGI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mendeskripsikan perkembangan aspirasi budaya tokoh Samsulbahri dalam roman *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli. Penelitian ini juga menjelaskan implementasinya bagi pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Umum (SMU).

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu psikologi sastra. Dari sudut psikologi, teori psikoanalisis memberi teori adanya tingkatan mental kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Selain itu, ada dorongan bawah sadar yang dapat digunakan untuk menjelaskan sikap dan perilaku manusia. Teori sastra, secara struktural memberi gambaran terhadap penokohan dan latar kehidupan tokoh yang mengalami perkembangan aspirasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Dengan metode ini, peneliti menggambarkan fakta-fakta yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti kemudian mengkasifikasikan dan menganalisis. Langkah konkret yang dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut. Pertama, menganalisis tokoh Samsulbahri secara struktural. Kedua, menganalisis perkembangan *id*, *ego*, *superego* tokoh Samsulbahri serta sikap dan perilakunya yang merupakan arus kesadaran masa yang belum terselesaikan. Ketiga, menganalisis tahap-tahap perkembangan aspirasi budaya tokoh Samsulbahri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan aspirasi budaya tokoh Samsulbahri dalam roman *Sitti Nurbaya* dipengaruhi oleh perkembangan *id*, *ego*, dan *superego* yang tampak melalui sikap dan perilaku tokoh Samsulbahri. Selanjutnya perkembangan aspirasinya berkembang dari latihan di rumah, dipengaruhi oleh nilai-nilai dan harapan orang lain, berkembang melalui minat dan nilai, berkembang dari pengalaman-pengalaman masa lalu, dan berkembang dari tradisi kebudayaan.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa perkembangan aspirasi budaya tokoh Samsulbahri dalam roman *Sitti Nurbaya* dapat diimplementasikan bagi pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Umum (SMU). Contoh pembelajarannya untuk kelas III semester 1 dengan kompetensi umum yaitu (butir enam) mengapresiasi sastra melalui kegiatan mendengarkan, menonton, membaca, dan melisankan hasil sastra berupa novel; memahami dan menggunakan pengertian teknis kesusasteraan dan sejarah sastra untuk menjelaskan, meresensi, menilai, dan menganalisis hasil sastra dan berekspresi sastra melalui kegiatan melisankan hasil sastra, menulis karya cipta berupa novel. Langkah konkret pelaksanaan pembelajaran yaitu pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, diskusi, dan pengukuhan.

ABSTRACT

Santosa, R.B. Singgih. 2003. *A Character Culture Aspiration Development of Samsulbahri in Sitti Nurbaya's Novel written by Marah Rusli: An Observation of the Literature Psychology and its Implementation for the Literature Study in the Senior High School*. Yogyakarta: Indonesian Language Education Study Program. Sanata Dharma University.

This study described the character culture aspiration development of Samsulbahri in Sitti Nurbaya's novel written by Marah Rusli. This study also explained its implementation for the literature study in the Senior High School.

The approach which was implemented in this study literature psychology. From the psychological point of view, psychoanalysis theory gave three levels of mental personality: *id*, *ego*, and *superego*. In spite of that, there is a subconscious motivation which is utilized to explain human's attitude and behaviour. Literature theory describes structurally about characterization and character's life background which experienced aspiration development.

The method employed in this study was a descriptive one. By implementing this method, the researcher described the facts that interrelated to the problems which were going to be examined, then, classified, and analyzed them. There were some concrete steps which were implementing by the researcher. First, analyzing Samsulbahri's character structurally. Second, analyzing the development of *id*, *ego*, and *superego* of Samsulbahri with the attitude and behaviour of Samsulbahri as the stream of consciousness in the past which were not finished yet. Third, analyzing the steps of aspiration development to understand deeply about the character and background.

The result of the study showed that the development of Samsulbahri's character development in Sitti Nurbaya's novel was influenced by the development of *id*, *ego*, and *superego* which appeared from the attitude and behaviour of Samsulbahri. Next, developed from the practise at home that is influenced by values and hopes of the others, experiences of the past, and cultural traditions.

Base on the result of the study, the researcher concluded that development of Samsulbahri's character in Sitti Nurbaya's novel can be implemented for the literature study in the Senior High School. The example of this literature study was the third grade, semester 1 with general competencies (item 6) which appreciated literature using the activities of listening, watching, reading, and reporting orally the literature outcome such as novel; understood and used literature technical understanding and literature history to explain, review, appraise, and analyze the literature outcome, express literature by using the activity of reporting orally the literature outcome, writing a literature work, such as novel. Concrete steps of realization of the study were: tracing the preface, determining practical attitudes, introducing, presentation, discussing, and affirming strengthening.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Mahakasih yang telah melimpahkan berkat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul perkembangan aspirasi budaya tokoh Samsulbahri dalam roman Sitti Nurbaya karya Marah Rusli: suatu tinjauan psikologi sastra dan implementasinya bagi pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Umum (SMU), ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Skripsi ini terwujud berkat bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak dan penulis mengucapkan terima kasih kepada: Pertama, Drs. F.X. Santosa, MS selaku dosen pembimbing I dan Drs. P. Hariyanto selaku dosen pembimbing II, yang telah membimbing penulis dengan penuh perhatian, kesabaran, dan mendorong untuk menyelesaikan skripsi.

Kedua, Dr. Paul Suparno, SJ, M.S.T selaku Rektor Universitas Sanata Dharma yang memberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi.

Ketiga, Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang memberi kesempatan dan dukungan kepada penulis.

Keempat, Dr. Antonius Herujiyanto, MA selaku KaJur PBS.

Kelima, Dr. B. Widharyanto, M.Pd selaku KaProdi PBSID dan Pembimbing Akademik yang memberi tantangan, dan dukungan bagi penulis.

Keenam, bapak/ibu dosen PBSID yaitu: Dra. Yuliana Setyaningsih, M.Pd, Dr. Alex Sudewa, J. Prapta Diharja, SJ, M.Hum, Drs. G. Sukadi, Dra. Peni Adji, M.Hum, Drs. Hery Antono, M.Hum, Dra Tjandrasih Adji, M.Hum, Dr. I. Praptama

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Baryadi, M.Hum, Drs. J. Karmin, M.Pd, Dr. Pranowo, M.Pd, dan Drs. B. Rahmanto, M.Hum, yang telah mendidik dan membekali ilmu.

Ketujuh, *Mbak Nova, Mas Antok, Mbak Agnes, dan Mas Dadi* di sekretariat PBSID, yang membantu administrasi dan persahabatannya.

Kedelapan, karyawan dan karyawan Perustakaan Pusat Sanata Dharma atas pelayanan dan kerja samanya.

Kesembilan, Bapak Ignatius Redjo Slamet dan Ibu Yulita Wudiyastuti, *Mas Eko, adikku Ririn-Hardi, Ipung, Rina, Kris, dan Berlin*, yang telah memberikan kasih sayang bagi penulis selama belajar hingga menyelesaikan skripsi.

Kesepuluh, teman-temanku Wawan, Anton, Budi, Betty, Andri dan teman-teman PBSID 1994 serta *Mas Adjie* di Sastra Indonesia, yang telah memberi kebersamaan dan persahabatan.

Kesebelas, *Mas Aris* di *Surya Komputer* yang membantu pengetikan.

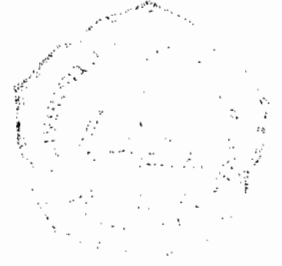
Keduabelas, berbagai pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

Semoga segala kebaikan, perhatian, dan cintanya yang tulus mendapat balasan yang layak dari Tuhan Yang Maha Kasih

Penulis menyadari adanya kekurangan dan kesalahan pada skripsi ini. Dengan terbuka, penulis menerima segala kritik, saran, dan tanggapan terhadap skripsi ini.

Yogyakarta, Januari 2003

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Batasan Istilah.....	10
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	13
2.1 Tinjauan Pustaka.....	13
2.2 Landasan Teori.....	17

2.2.1	Tinjauan Psikologi Sastra	17
2.2.2	Teori Psikoanalisis dari Sigmund Freud	20
2.2.3	Sikap dan Perilaku	22
2.2.4	Perkembangan Aspirasi	24
2.2.5	Implementasi Pembelajaran Sastra di SMU	27
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN		35
3.1	Pendekatan	35
3.2	Metode	36
3.2.1	Metode Klasifikasi	36
3.2.2	Metode Analisis	37
3.2.3	Metode Deskripsi	37
3.3	Teknik Pengumpulan Data	38
3.4	Sumber Data	38
3.5	Sistematika Penyajian	38
BAB IV. ANALISIS PERKEMBANGAN ASPIRASI BUDAYA TOKOH SAMSULBAHRI DALAM ROMAN <i>SITTI NURBAYA</i>: SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA		40
4.1	Analisis Unsur Tokoh Samsulbahri	40
4.2	Analisis Unsur Latar	43
4.2.1	Latar Tempat	43
4.2.2	Latar Waktu	46
4.2.3	Latar Sosial	47

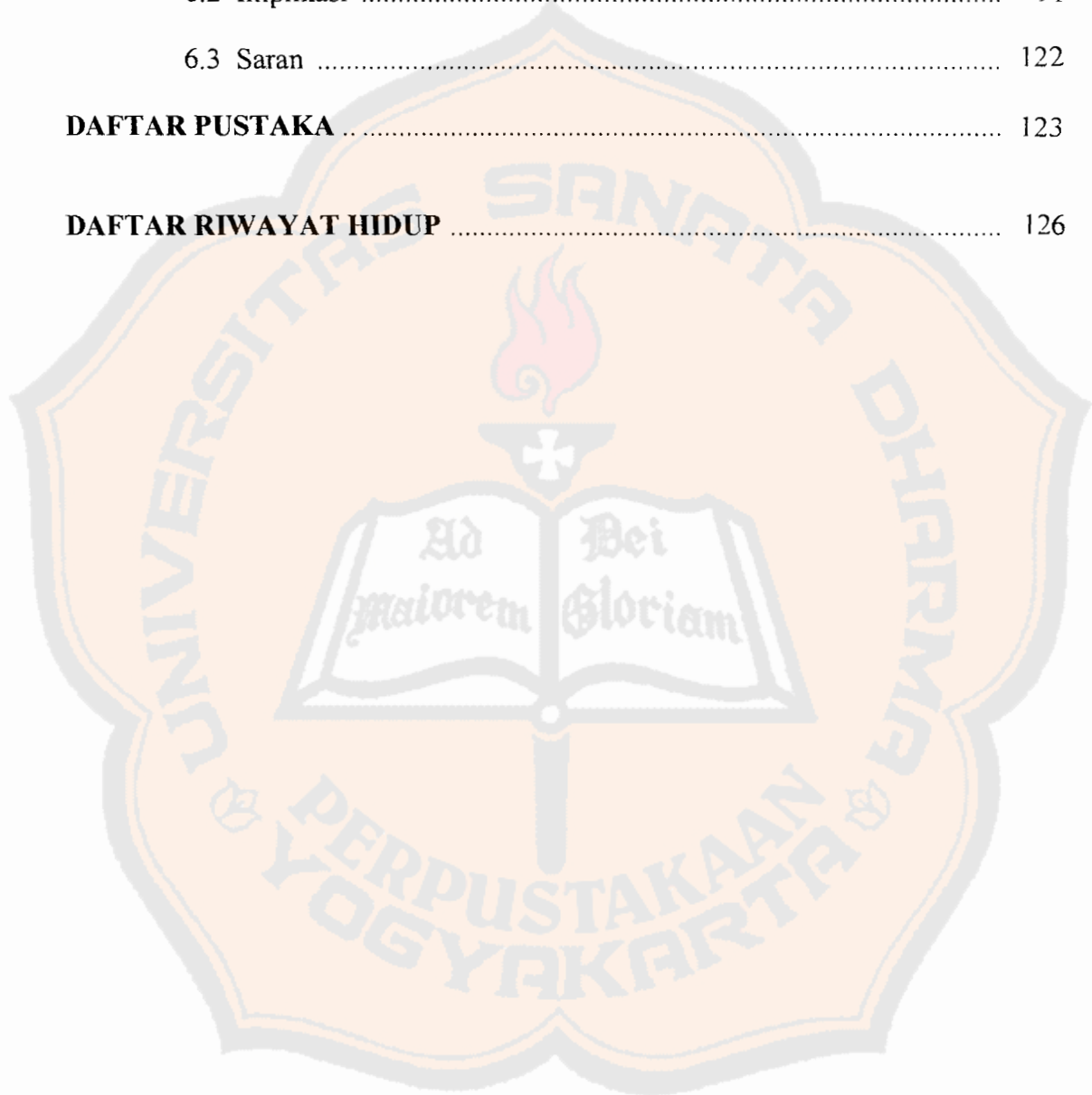
4.3 Analisis Sikap dan Perilaku Tokoh Samsulbahri yang Merupakan Arus Kesadaran sebagai Akumulasi Masa Lalu yang Belum terselesaikan	51
4.3.1 Perkembangan <i>Id</i> Tokoh Samsulbahri.....	51
4.3.2 Perkembangan <i>Ego</i> Tokoh Samsulbahri	54
4.3.3 Perkembangan <i>Superego</i> Tokoh Samsulbahri	57
4.3.4 Sikap dan Perilaku Tokoh Samsulbahri yang Merupakan Arus Kesadaran Masa Lalu yang Belum terselesaikan	61
4.4 Analisis Tahap-tahap Perkembangan Aspirasi Budaya Tokoh Samsulbahri.....	66
4.4.1 Aspirasi Berkembang dari Latihan di Rumah	66
4.4.2 Aspirasi Dipengaruhi oleh Nilai-nilai dan Harapan Orang Lain.....	68
4.4.3 Aspirasi Berkembang Melalui Minat dan Nilai	69
4.4.4 Aspirasi Berkembang dari Pengalaman-pengalaman Masa Lalu	71
4.4.5 Aspirasi Berkembang dari Tradisi Kebudayaan	73

BAB V. IMPLEMENTASI PERKEMBANGAN ASPIRASI TOKOH

SAMSULBAHRI DALAM ROMAN *SITTI NURBAYA*

BAGI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU	76
--	-----------

BAB VI. PENUTUP	85
6.1 Kesimpulan	85
6.2 Implikasi	91
6.3 Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	123
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	126



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah karya sastra menampilkan identitas sastrawan dan mencerminkan kenyataan masyarakat. Sastrawan berbeda dengan orang lain. Dunia bawah sadar yang disampaikan melalui karyanya dianggap berada di bawah tingkat rasional atau justru supranatural (Wellek, 1989: 90). Dalam proses penciptaan karya sastra, sastrawan mengalami pergulatan batin dan intelektual. Dari pergulatan ini, karya sastra sering mencerminkan kenyataan masyarakat yang diacunya dan digunakan sebagai latar belakang cerita. Kenyataan dalam arti yang luas yaitu segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra, misalnya benda-benda yang dapat kita raba-raba, bentuk-bentuk kemasyarakatan, perasaan, pikiran, dan juga tradisi sastra (Luxemberg, 1992: 15).

Adanya unsur yang menunjukkan bahwa karya sastra mencerminkan masyarakat, mendorong pembaca untuk merefleksikan kenyataan. Secara tidak langsung, sastrawan ingin melibatkan pengalaman dan kegiatan hidup pembaca melalui para tokoh dan peristiwa-peristiwa dalam cerita. Sebagaimana kenyataan, hidup menuntut pergulatan manusia untuk mengatasi hambatan dan tantangan persoalan, baik bentuk maupun kerumitannya agar maju dalam hidupnya. Demikian juga untuk memahami sebuah karya sastra diperlukan sikap cermat, tekun, kritis, dan peka akan segala kemungkinan munculnya hal-hal baru. Kemunculan ini sering membuat tegang pembaca. Terhadap ketegangan yang menyertai usaha pemahaman

karya sastra, A. Teeuw (1983: 34) berpendapat bahwa membaca karya sastra menuntut pembaruan diri yang terus menerus, penyesuaian diri dengan sistem konvensi yang tidak stabil dan menghendaki keluwesan budi yang setiap kali bersedia membukakan diri bagi penyimpangan yang membingungkan.

Sikap tersebut tampak pada ketertarikan pembaca dan para kritikus terhadap roman *Sitti Nurbaya*. Roman yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1922 ini masih banyak dibicarakan sampai sekarang. Roman *Sitti Nurbaya* adalah karya awal pada masa kesusasteraan Indonesia sehingga menarik untuk diperhatikan. Roman *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli yang terbit tahun 1922 telah mengalami cetak ulang 20 kali sampai tahun 1990. Roman ini adalah roman yang paling populer sebelum perang (John, 1980: 86) dan paling menonjol saat itu (Tjahjono, 1988: 177). Roman *Sitti Nurbaya* adalah karya terbaik Marah Rusli dari karya lainnya, yakni *La Hami* (1952), *Anak Kemenakan* (1956), dan *'Memang Jodoh' dan 'Tesna Zahera'* yang belum diterbitkan (Rustapa, 1997: 16). Melalui *Sitti Nurbaya* ini, Marah Rusli memperoleh hadiah tahunan bidang sastra dari pemerintah RI pada tahun 1969 (Eneste, 1983: 56). Kenyataan yang diangkat dari roman ini yaitu kawin paksa sebagai kritik terhadap keburukan adat lama berkenaan dengan perkawinan (Rosidi, 1969: 26). A. Bakar Hamid (1986: 24) berpendapat bahwa roman *Sitti Nurbaya* berisi konflik tua muda dan budaya yang mengiringinya. Umar Yunus (1988: 29) melihatnya sebagai kritik budaya dan dengan tinjauan alur dan tokoh-tokohnya, roman ini berbicara tentang pertentangan antara kebaikan dan kejahatan.

Kebaikan dan kejahatan merupakan nilai-nilai yang dipertimbangkan ketika manusia mengambil sikap terhadap hidup. Dua nilai tersebut saling bertentangan dan

berebut tempat dalam batin manusia. Karya sastra sering menghadirkan pergulatan antara yang baik dan jahat. Pembaca dapat mengalami dan merasakan pengalaman-pengalaman atas sikap berdasar nilai kebaikan dan kejahatan. Dengan ini, karya sastra bersifat universal. Wilhelm Dilthey lewat kajian terhadap Poetik (dalam Sudewa, 1988: 204-205) melihat bahwa esensi atau tipe karya sastra akan membuat karya itu efektif. Artinya ada komunikasi yang baik antara pengarang dan pembaca. Aspek-aspek pembentuk esensi karya sastra yaitu sifat keumuman dan sifat kebutuhannya.

Oleh karya sastra, pembaca harus dipikat lewat hal yang umum dengan menyisihkan hal-hal yang bersifat aksidental, apa yang esensial dan bermakna bagi kehidupan disisihkan. Dengan demikian, hati dan pikiran pembaca dipusatkan imajinasi yang inti dan karenanya pembaca merasakan kepuasan yang mendalam. Hal-hal umum yang terkandung dalam karya sastra menyentuh setiap pembaca dalam hati dan jiwanya sehingga dapat mengalami dan merasakan pengalaman.

Sifat kebutuhan merupakan tipe karya sastra yang menyebabkan karya itu berstruktur dan sifatnya memaksa, baik bagi pencipta karya, maupun pembaca. Daya kekuatan karya sastra yang tersembunyi terletak pada kekhasannya. Karakter tokoh-tokoh dan situasi yang tersaji di dalam sebuah karya sastra merupakan sifat khas yang terkandung di dalam pengalaman yang dapat dihayati secara manusiawi. Dengan merenungi kekhasan itu, pembaca lebih mengenal pengalaman yang terkandung dalam karya sastra. Selain itu, pembaca dapat lebih memahami makna hakiki dari karya yang dibacanya.

Dengan memperhatikan dan menyadari bahwa manusia yang sebenarnya menjadi pokok persoalan dalam pembicaraan sastra, sudah seperlunya melibatkan pengetahuan tentang manusia apabila kita menelaah sebuah karya sastra.

Marah Rusli melalui tokoh-tokoh dalam roman *Sitti Nurbaya* mencoba menghadirkan manusia dengan identitasnya sebagai pribadi, individu dengan kompleksitas masalah hidupnya dalam budaya Minangkabau, serta pergulatan batin tokoh hingga nasibnya. Norma masyarakat yang lebih dikenal sebagai adat, menuntut totalitas warganya untuk melaksanakan. Akan tetapi, setiap warga masyarakat adalah seorang individu dan pribadi yang mempunyai cara hidup tertentu, kehendak bebas, kepentingan, tanggung jawab, dan aspirasi yang ingin diwujudkan, yang hidup pada zamannya. Dengan demikian sering terjadi perbedaan, pertentangan dalam bersikap pada manusia. Kenyataannya, individu sering tidak mampu memenuhi tuntutan budaya masyarakat. Tuntutan budaya yang terlalu tinggi untuk dicapai atau tidak mendukung tata nilai individu, dapat menyebabkan terjadinya konflik. Bagaimana konflik-konflik tersebut muncul dan teratasi akan terekam dalam ingatan individu.

Pengalaman-pengalaman konflik yang belum mendapat jalan pemecahannya akan mempengaruhi semua fungsi psikis manusia. H. Th. M. Verbeek (1972:5) berpendapat bahwa fungsi psikis yang terpengaruh yaitu pengamatan, penangkapan, berpikir, perasaan, kehendak, dan motorik. Hal-hal ini sering masuk dalam arus kesadaran (*stream of consciousness*). Apabila hal tersebut terakumulasi lama, suatu saat akan muncul dan terwujud lewat tindakan yang bersifat merusak (*destruktif*) atau tidak terkendalikan. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin

seseorang yang sering menjadi bahan penulisan karya sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat (Damono, 1978:1).

Beberapa tokoh dalam roman *Sitti Nurbaya* yang hidup dalam kebudayaan Minangkabau dengan segala tuntutan dan aspirasi pribadi yang membutuhkan perwujudan akhirnya menemui kematian. Kematian yang memutus hidup para tokoh disebabkan oleh pertentangan antara aspirasi pribadi, individu dengan aspirasi budaya Minangkabau, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, patutlah dipertanyakan kembali peranan konvensi norma adat dan budaya kalau hanya menjadi sarana perusak kehidupan. Di sisi lain, manusia bertanggung jawab dan berusaha mengelola diri dengan segala potensi atau bakatnya bersama orang lain dan lingkungannya sehingga menjadi manusia dengan kesejatian dirinya.

Kegiatan apresiasi, penikmatan, dan telaah sastra melibatkan pengetahuan dan pemahaman kita tentang kepengarangan dalam proses penciptaan, karya sastra, dan pembaca. Ketiganya melibatkan aktivitas mental psikis. Dengan demikian, bekal pengetahuan akan aktivitas mental psikis yang dikupas dalam Ilmu Jiwa (Psikologi) akan membantu dalam memahami dan memperoleh manfaat dari karya sastra yang dibacanya. Persamaan mendasar antara Sastra dan Psikologi yaitu kefungsiannya dalam menjadikan pengalaman dan aktivitas manusia sebagai bahan utama untuk tujuan penelitian dan pembicaraan. Jawaban-jawaban dalam kajian sastra sering menghubungkan peristiwa cerita dengan cara berpikir dan bertindak tokoh-tokohnya.

Tokoh Samsulbahri dalam roman *Sitti Nurbaya* menjadi tokoh utama cerita karena intensitas keterlibatan pada masalah dan konflik yang sangat kuat. Selain itu, tokoh Samsulbahri menjadi sendi yang menghubungkan budaya Minangkabau

dengan budaya barat. Aspirasi Samsulbahri yang terbentuk melalui pengalaman belajar, baik secara formal maupun non-formal menjadi pengantagonis budaya Minangkabau. Akan tetapi, kepribadian tokoh Samsulbahri mengalami keterpecahan. Pengalaman belajar pada budaya pendidikan formal yang menuntut cara berpikir rasional yang diterima tokoh Samsulbahri tidak mampu membendung arus bawah sadar yang berupa dendam atas' pengalaman terluka pada masa lalu. Tokoh Samsulbahri terpicu arus bawah sadarnya dengan melampiaskan dendam kepada Datuk Meringgih.

Tinjauan psikologi dalam upaya menelaah karya sastra relevan untuk diketahui dan dikedepankan mengingat beberapa pertimbangan. Pertama, ada persamaan mendasar dalam pelaksanaan fungsi yakni menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan utama kajian sehingga dapat saling melengkapi. Kedua, telaah unsur-unsur intrinsik sastra (alur, tokoh, karakter, latar, tema) menjadi satu proses rangkaian aktivitas psikis. Setiap unsur membangun kesatuan cerita sehingga karya sastra dapat dipahami, dimanfaatkan, dan dinikmati oleh pembacanya.

Kehadiran karya sastra telah menyumbang bagi kemajuan hidup manusia karena mampu menggambarkan realitas hidup masyarakat dan identitas manusia yang bertujuan mendidik dan menghibur manusia. Dalam kaitan dan sumbangannya bagi pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Umum (SMU), roman *Sitti Nurbaya* sarat dengan nilai pendidikan, sosial, dan budaya yang ditawarkan sebagai bahan alternatif pembelajaran di SMU. Kurikulum berbasis kompetensi telah memberi kelonggaran bagi guru untuk memilih bahan pembelajaran sastra yang disesuaikan dengan kondisi siswa dan lingkungan belajar.

Sesuai dengan masalah yang diteliti yaitu Perkembangan Aspirasi Budaya Tokoh Samsulbahri dalam roman *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli, alternatif implementasinya yaitu berhubungan dengan tujuan pembelajaran sastra di SMU. Tujuan pembelajaran sastra di SMU yaitu (butir 3) siswa memiliki kemampuan menggunakan sastra Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial; (butir 5) mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan hidup, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2001: 9-10).

Melalui pengenalan aspirasi budaya tokoh Samsulbahri, diharapkan siswa akan mengetahui aspirasi diri sendiri, tahap-tahap perkembangannya dan terdorong untuk memanfaatkan kesempatan yang disediakan keluarga, pendidik, guru, dan masyarakat. Pemahaman akan perkembangan aspirasi membantu siswa SMU yang sedang menghayati masa remaja dan dalam penyesuaian pribadi dan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang di atas, muncul beberapa permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimanakah analisis unsur tokoh Samsulbahri dan latar?
- 1.2.2 Bagaimanakah sikap dan perilaku tokoh Samsulbahri yang merupakan arus kesadaran sebagai akumulasi masa lalu yang belum terselesaikan ?
- 1.2.3 Manakah tahap-tahap perkembangan aspirasi budaya tokoh Samsulbahri pada roman *Sitti Nurbaya* ?

- 1.2.4 Bagaimanakah implementasi hasil penelitian di atas (butir 1.2.1, 1.2.3, dan 1.2.2) bagi pembelajaran sastra di SMU ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini, sebagai berikut :

- 1.3.1 Menjelaskan analisis tokoh Samsulbahri dan latar.
- 1.3.2 Menjelaskan sikap dan perilaku tokoh Samsulbahri yang merupakan arus kesadaran sebagai akumulasi masa lalu yang belum terselesaikan.
- 1.3.3 Menemukan tahap-tahap perkembangan aspirasi budaya tokoh Samsulbahri.
- 1.3.4 Menjelaskan implementasi hasil-hasil penelitian di atas (butir 1.3.1, 1.3.2, dan 1.3.3) bagi pembelajaran sastra di SMU.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian Perkembangan Aspirasi Budaya Tokoh Samsulbahri dalam Roman *Sitti Nurbaya* bermanfaat bagi Ilmu Sastra, Psikologi, dan Ilmu Kependidikan. Adapun manfaatnya sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Penelitian bagi Ilmu Sastra

Tinjauan Psikologi dalam penelitian ini menyumbangkan alternatif upaya pendekatan pembaca untuk memahami karya sastra. Kritik sastra secara ekstrinsik menggunakan berbagai ilmu pengetahuan dari luar teks. Sebuah karya sastra merupakan medium aktivitas mental psikis manusia. Aktivitas tersebut merupakan objek kajian Psikologi. Pengarang bergulat dengan batin, emosi, dan intelektualnya dalam proses penciptaan karya sastra. Karya sastra tersebut berisi imajinasi dan

realitas hidup yang digambarkan dalam diri para tokoh lewat sikap dan perilaku dalam jalinan peristiwa, interaksi dengan dirinya, orang lain, dan lingkungan. Dengan perspektif Psikologi, karya sastra dapat dipahami oleh pembacanya. Dengan demikian, bagi Ilmu Sastra, penelitian ini mengembangkan pendekatan dalam memahami karya sastra yakni kritik sastra.

1.4.2 Manfaat Penelitian bagi Psikologi

Karya sastra merupakan karya kemanusiaan. Artinya, karya sastra yang diciptakan mempunyai latar belakang dan tujuan yang apabila dirunut akan bermuara pada manusia yang unik. Karya sastra merupakan cerminan jiwa, ekspresi seseorang, dan perjuangan hidupnya, tanggapan terhadap lingkungan, terapi untuk kesehatan jiwa, sarana membangun citra diri, membangun harga diri, pengembangan kepribadian, dan membina keterlibatan sosial.

Penelitian terhadap tokoh-tokoh dalam karya sastra bermanfaat bagi Psikologi dalam hal (1) pengenalan dan pemahaman watak/karakter manusia, (2) hubungan motivasi dengan sikap dan perilaku manusia, dan (3) pengenalan perkembangan aspirasi sehubungan dengan dinamika hidup dan peran sosial manusia.

1.4.3 Manfaat Penelitian bagi Ilmu Kependidikan

Manfaat penelitian ini bagi Ilmu Pendidikan yaitu berhubungan dengan pendidikan nilai. Tokoh Samsulbahri dalam roman *Sitti Nurbaya* merupakan manusia muda yang memperjuangkan hidupnya dalam latar budaya Minangkabau. Dalam gerak perjuangannya, secara sadar maupun tidak sadar, pemikiran, sikap, dan tindakannya didorong oleh hal-hal yang dianggapnya berharga, bernilai, dan mempunyai prioritas untuk dicapai.

Tugas belajar bagi siswa merupakan sarana untuk membangun nilai, aspirasi, dan akan bermanfaat bagi hidupnya. Oleh sebab itu, tugas seorang guru antara lain membantu proses penyadaran siswa didik untuk mengerti dan memahami apa yang mendasari sikap dan perilakunya. Siswa mampu memahami bahwa perkembangan aspirasinya dipengaruhi oleh norma hidup dan lingkungan budaya yang memuat nilai-nilai hidup.

Keberhasilan pembelajaran sastra antara lain didukung oleh kerja sama dan keterlibatan siswa dengan guru. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan guru dalam tugasnya membantu siswa mencapai tujuan pembelajarannya. Pengetahuan dan pemahaman tentang aspirasi dapat mendorong belajar siswa untuk mengapresiasi dan memanfaatkan karya sastra untuk pengembangan pengetahuan dan kepribadiannya.

Hasil penelitian ini menjadi alternatif materi pembelajaran sastra yang menawarkan pendidikan nilai, yaitu bagaimana manusia menghayati apa yang dianggap bernilai dan baik terhadap dirinya dan lingkungan. Penghayatan tersebut menegaskan kembali adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan aspirasi seseorang selama menjalani proses belajar dalam hidupnya.

1.5 Batasan Istilah

Berikut ini dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

Perkembangan

Perkembangan diartikan sebagai proses berlangsungnya perubahan-perubahan dalam diri seseorang yang membawa penyempurnaan dalam kepribadiannya. Perkembangan seseorang dalam hidup mencakup aspek

kognitif (meliputi peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan berbahasa), afektif (menyangkut pemerikayaan alam perasaan). Konatif (meliputi pengahayatan berbagai kebutuhan baik biologis maupun psikologis dan penentuan diri sebagai makhluk yang bebas dan rasional), sosial (menyangkut kemampuan untuk bergaul secara memuaskan dengan anggota keluarga, teman-teman sekolah, warga masyarakat), dan motorik (meliputi kemampuan menggunakan otot-otot, urat-urat, dan persendian tubuh sehingga mampu bergerak dalam lingkungan secara efisien dan efektif) (Winkel, 1991:14-15).

Aspirasi

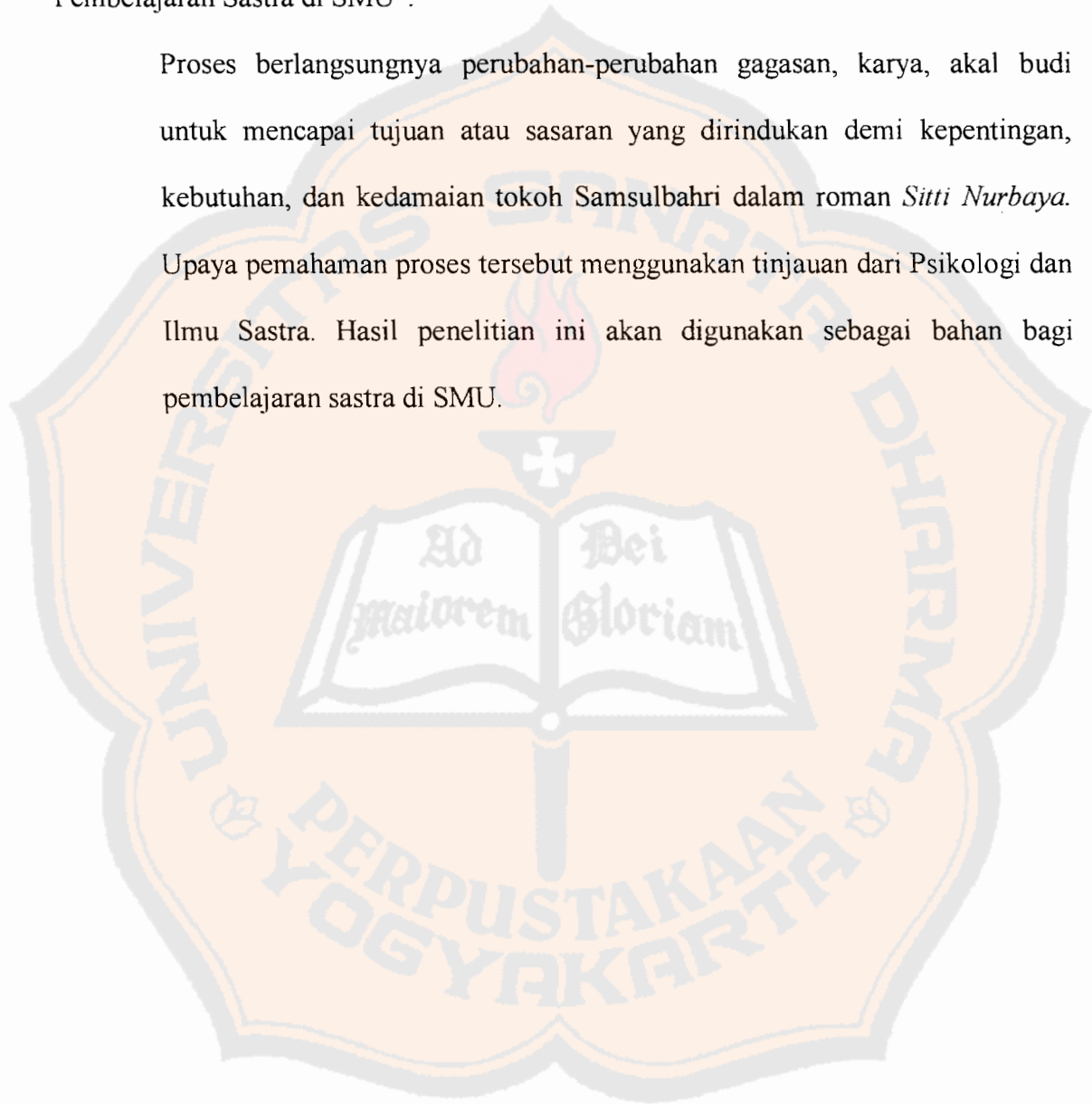
Istilah aspirasi sama artinya dengan penggunaan cita-cita yaitu merindukan sesuatu yang lebih tinggi dengan tujuan mendapat kemajuan. Aspirasi yaitu sasaran yang ditentukan untuk diri sendiri dalam suatu tugas yang melibatkan diri sepenuhnya (Gunarsa, 1986:249).

Budaya

Kata “budaya” biasanya dalam bentuk “kebudayaan”. Kata ini berasal dari bahasa Sansekerta *buddayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Secara sederhana, kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan gagasan, karya, dan akal budi manusia yang diciptakan dengan sengaja dan terus dikembangkan demi kepentingan, kebutuhan, kesejahteraan, kedamaian, kemakmuran, dan kepuasan hidupnya (Tjahyono, 1988:26).

“Perkembangan Aspirasi Budaya Tokoh Samsulbahri dalam Roman *Sitti Nurbaya* Karya Marah Rusli: Suatu Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya bagi Pembelajaran Sastra di SMU”.

Proses berlangsungnya perubahan-perubahan gagasan, karya, akal budi untuk mencapai tujuan atau sasaran yang dirindukan demi kepentingan, kebutuhan, dan kedamaian tokoh Samsulbahri dalam roman *Sitti Nurbaya*. Upaya pemahaman proses tersebut menggunakan tinjauan dari Psikologi dan Ilmu Sastra. Hasil penelitian ini akan digunakan sebagai bahan bagi pembelajaran sastra di SMU.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Studi yang berisi telaah roman *Sitti Nurbaya*, antara lain :

Melalui studi "*Sitti Nurbaya*" dan "*Sumartini*" *Hidup serta Emansipasinya : Suatu Tinjauan Strukturalisme Genetik*, Alfonsa (1990) menemukan tiga hal pokok berkaitan dengan roman *Sitti Nurbaya*. Pertama, penyebab konflik para tokoh adalah lingkungan. Lingkungan hidup tokoh sebagai pengaruh yang sifatnya langsung atau dari luar para tokoh. Pengaruh ini membawa konflik batin dalam diri tokoh. Kedua, Marah Rusli sebagai orang terdidik, modern masih juga termakan oleh keketatan aturan adat. Ketiga, kebudayaan masyarakat. Minangkabau yang terkenal dengan keketatan peraturan adatnya mulai membuka diri terhadap pengaruh asing.

Studi Alfonsa ini mengisyaratkan bahwa tokoh Sitti Nurbaya dalam pengembangan karakternya berelasi dalam lingkungannya. Lingkungan yang sangat ketat dalam mengatur para anggotanya dapat menimbulkan konflik batin manusia. Penelitian tersebut menempatkan tokoh-tokoh cerita sebagai sistem bersama peristiwa-peristiwa dalam membangun makna.

Penelitian yang dijalankan ini akan mengungkapkan perkembangan aspirasi tokoh Samsulbahri. Perkembangan aspirasi dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya. Lingkungan dapat mendukung atau menghambat perkembangan aspirasi. Konflik batin juga akan dialami oleh tokoh Samsulbahri. Hal ini terjadi karena perbedaan kepentingan tokoh-tokoh cerita dan norma adat Minangkabau.

Melalui studi *Tinjauan Strukturalisme genetik dalam Roman Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli dan Pengajarannya di SMA*, Pratikno (1987) mengemukakan bahwa karya sastra dapat dipahami dengan memperhatikan asal dan terjadinya. Makna struktur penokohan roman *Sitti Nurbaya* secara bersama-sama membangun suatu makna, yaitu makna kehilangan. Keseluruhan tokoh berhadapan dengan tokoh misterius, tokoh yang asing dengan pengaruhnya yang kuat dan akhirnya mendatangkan kehilangan atau kematian bagi tokoh-tokoh yang sudah mapan dalam kehidupannya.

Penyajian mengenai kehilangan-kehilangan merupakan pengejawantahan konsep-konsep filosofis atau pandangan dunia pengarang mengenai kehidupan yang senantiasa berubah-ubah. Kehilangan-kehilangan merupakan suatu yang tidak menyenangkan bagi kelompok bangsawan (dalam hal ini Marah Rusli) yang sudah mapan dalam kehidupannya.

Cara yang digunakan oleh Marah Rusli dalam menggambarkan tokoh-tokoh cerita adalah menggunakan teknik gabung, yaitu gabungan antara teknik analitik dengan teknik dramatik. Hal ini terbukti dengan kelangsungan pengarang menganalisis perwatakan tokoh-tokohnya, tetapi kadang-kadang tokoh-tokoh itu berbicara panjang lebar. Dengan percakapan itu, pembaca dapat memahami perwatakan yang dikandungnya.

Penerapan tinjauan strukturalisme genetik disoroti oleh Pratikno berdasarkan dua persoalan teoritik. Pertama, tokoh-tokoh karya sastra (roman *Sitti Nurbaya*) harus dipahami maknanya dalam kaitannya dengan tokoh-tokoh yang lain. Struktur hubungan tokoh itu sendiri harus diintegrasikan dengan keseluruhan roman sebagai

pertentangan antara Samsulbahri, Sitti Nurbaya melawan Datuk Meringgih dan antara Sutan Mahmud dan Putri Rubiah, dan suasana setelah penerbitan roman yang ditandai dengan penentangan terhadap adat Minangkabau.

Dilihat dalam hubungan perjuangan nasional, maka berdasarkan jalan cerita, roman ini bersifat nasional dengan tokoh baik (= Samsulbahri) berjuang bagi pihak penjajah, sedangkan tokoh jahat (=Datuk Meringgih) berjuang di pihak anti – Belanda. Roman ini seakan-akan memberikan legitimasi atas kebenaran penjajah meskipun ada beberapa hal yang dapat dianggap menentangnya, yaitu ucapan Sutan Hamzah yang mengatakan bahwa Samsulbahri akan menjadi musuh kita, sikap rakyat yang memusuhi orang-orang yang bekerja dengan Belanda, dan ketidakpercayaan kepada keadilan keputusan pengadilan Belanda yang berpihak kepada penguasa (Yunus, 1988: 30).

Berdasarkan uraian di atas yakni studi yang dilaksanakan Alfonsa, Pratikno, dan Umar Yunus dapat disimpulkan bahwa analisis roman *Sitti Nurbaya* masih bersifat sosiologis dan struktural. Kajian yang bersifat psikologis khususnya tokoh Samsulbahri belum dilakukan. Itulah yang menjadi alasan penulis untuk meneliti roman *Sitti Nurbaya* dari sudut psikologi.

2.2 Landasan teori

Terdapat lima hal yang perlu diuraikan di sini sebagai dasar tinjauan psikologi atas perkembangan aspirasi tokoh Samsulbahri pada roman *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli dan Implementasinya bagi Pembelajaran Sastra di SMU. Hal tersebut, yaitu (1) Tinjauan Psikologi sastra, (2) Teori Psikoanalisis dari Sigmund Freud, (3) Sikap dan Perilaku, (4) Perkembangan Aspirasi, dan (5) Implementasi Pembelajaran Sastra di SMU.

2.2.1 Tinjauan Psikologi Sastra

Psikologi merupakan segi atau unsur ekstrinsik karya sastra. Yang dimaksud dengan segi ekstrinsik adalah hal-hal yang berada diluar struktur karya sastra, namun sangat mempengaruhi karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial politik saat karya itu diciptakan, faktor ekonomi, faktor latar belakang kehidupan pengarang, faktor Ilmu Jiwa (Psikologi), dan sebagainya (Tjahjono, 1988:45). Dasar pemikiran yang dapat diwajarkan mengapa karya sastra harus memanfaatkan Psikologi adalah karena karya sastra dianggap sebagai hasil kreatifitas dan ekspresi manusia (Atmaja, 1986: 63).

Konsep ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh Robert Down ketika menulis pengantarnya untuk buku-buku yang merubah dunia (1961:149 dalam Atmaja, 1986:63). Bukankah psikologi itu sendiri harus bekerja pada suatu wilayah yang 'gelap', 'mistik' dan yang paling peka terhadap bukti-bukti ilmiah sebagai tata kerja yang dialami seorang kritikus? Hal demikian kembali ditegaskan oleh Alex Sudewa (1988: 205) ketika mengupas filsafat ilmu sastra Wilhelm Dilthey. Dia mengatakan bahwa karya sastra masih menyimpan hal tersembunyi, yaitu kekhasannya. Karakter tokoh-tokoh dan situasi yang tersaji di dalam sebuah karya

sastra merupakan sifat yang terkandung di dalam pengalaman yang bisa dihayati secara manusiawi.

Renne Wellek dan Austin Warren (1990: 90) melihat empat kemungkinan pengertian "Psikologi Sastra". Pertama, adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Kedua, adalah studi proses kreatif. Yang ketiga, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Keempat, yaitu mempelajari dampak sastra pada pembaca.

Upaya pemahaman sastra melalui pendekatan Psikologi, oleh Awang (1985: 30) dilihat mempunyai keterarahan pada tiga perkara yaitu pengarang, karya sastra, dan pembaca. Dalam kritiknya terhadap karya atau teks, pengkritik psikologi boleh menggunakan cara yang biasa dipakai dalam kritikan formal. Cara yang dapat dilakukan pengkritik psikologi terhadap teks karya sastra adalah meneliti perwatakan dalam karya. Pengkritik dapat menganggap watak-watak sebagai terwujud dengan kemampuan tersendiri dalam konteks karya yang diteliti. Aspek penting yang diberi perhatian ialah pemikiran atau *mind* watak, terutama pemikiran pada tahap bawah sadarnya. Disini timbul istilah atau konsep yang biasa kita kenali sebagai *stream of consciousness* atau *internal monologuc*.

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones, dalam Nurgiyantoro, 1995: 165). Menurut Abrams, orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan disebut tokoh cerita (*character*) (dalam Nurgiyantoro, 1995: 165).

Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 1995: 177).

Latar atau *setting* menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, dalam Nurgiyantoro, 1995 : 216). Latar memberikan pijakan secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistik kepada perantara, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi. (Nurgiyantoro, 1995: 217).

Latar meliputi tiga unsur, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya. Masalah kapan berkaitan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, serta status sosial tokoh (Nurgiyantoro, 1995: 227-234).

2.2.2 Teori Psikoanalisis dari Sigmund Freud

Dalam pembicaraan psikologi sastra, kita senantiasa kembali pada pemikiran pendahulu yakni Sigmund Freud. Freud dengan psikoanalisis bermaksud memetakan wilayah psikis manusia. Dia menjelaskan bahwa kegiatan mental manusia terpetakan dalam tiga tingkatan yaitu *id*, *ego*, dan *superego* (Atmaja, 1986: 64-69).

Freud mengenali tiga tingkatan mental kepribadian manusia, yaitu *animal*, *logika* atau *rasional*, dan *moral*. Pertama, Freud menyebut tingkat animal itu *id*. *Id* yaitu gudang semua dorongan atau tenaga yang sifatnya primitif. Dorongan primitif mempunyai sifat yang disebut prinsip kenikmatan. Ia menghendaki segera memperoleh kenikmatan apabila dorongannya sudah sampai pada tingkat-tingkat dorongan untuk minta disalurkan.

Ada tiga cara menurut Rapaport (dalam Gunarsa, 1987: 94) yang merupakan proses-proses primer agar dorongan-dorongan dari *id* ini terpuaskan, yaitu (1) perbuatan, (2) fungsi kognitif, dan (3) ekspresi dari afek atau emosi.

Kedua, terhadap logika dan rasional, Freud menyebutkan *ego*. *Ego* adalah sebagian dari *id* yang telah diubah oleh pengaruh-pengaruh langsung dari dunia luar melalui persepsi kesadaran. *Ego* melaksanakan prinsip realitas. Ia mengatur dorongan-dorongan *id* dengan menunda atau menahan agar mencapai tujuan secara realistik (Gunarsa, 1987: 94).

Fungsi-fungsi *ego* menurut A.L. Baldwin (dalam Gunarsa, 1987: 94-95), yaitu :

- a. Menahan penyaluran dorongan. Pada fungsi ini, *ego* meninggikan ambang kebutuhan penyaluran dorongan. Dengan kata lain, *ego* mentoleransikan suatu frustrasi, yakni dorongan yang tidak terpuaskan.
- b. Mengatur desakan dorongan-dorongan yang sampai pada kesadaran. *Ego* dapat mencegah munculnya suatu dorongan, sehingga perbuatan dapat dicegah. Adanya dorongan yang dicegah dapat menimbulkan mekanisme pertahanan diri seperti *repressi*, *proyeksi*, dan pembentukan reaksi.
- c. Mengarahkan sesuatu perbuatan agar mencapai tujuan-tujuan yang dapat diterima. Ini berhubungan dengan fungsi-fungsi kognitif yakni suatu perbuatan didasari oleh adanya perencanaan sebelum melakukan perbuatan dan yang diarahkan untuk mencapai tujuan.
- d. Mempergunakan pengalaman emosi-emosi kecewa sebagai tanda adanya salah agar kelak dapat berbuat lebih baik.

Ketiga, Freud menyebut *moral* sebagai *superego*. *Superego* adalah keseluruhan tuntutan-tuntutan yang 'diinterojeksikan' (=identifikasi) oleh anak (dan selanjutnya oleh manusia dewasa pula), pertama dari ayah, lalu ibu, pendidik – pendidik lainnya, dan seluruh struktur masyarakat, termasuk lembaga agama dan negara (Verhaar, 1997: 27). *Superego* sering dihubungkan dengan nurani dan sistem nilai yang meliputi nilai sosial dan nilai moral. *Superego* mewakili batasan-batasan yang timbul dari lingkungan sosial dan kebudayaan (Gunarsa, 1987: 96).

2.2.3 Sikap dan Perilaku

Berkowitz (dalam Azwar, 1988: 3) mengemukakan bahwa sikap merupakan perasaan mendukung atau memihak (fovarabel) atau perasaan tidak mendukung (tak-fovarabel) seseorang terhadap suatu objek. Bagaimana sikap seseorang dapat kita ketahui? Menurut Saifudin Azwar (1988: 4) sikap hanya akan ada artinya bila ditampakkan dalam bentuk pernyataan perilaku, baik perilaku lisan maupun perilaku perbuatan.

Salah satu aspek yang paling penting guna memahami sikap dan perilaku manusia adalah pengungkapan atau pengukuran sikap itu sendiri. Menurut Sax (dalam Azwar, 1988: 9-11) beberapa karakteristik sikap meliputi arah, intensitas, keluasan, konsistensi, dan spontanitas.

Sikap mempunyai arah. Artinya sikap akan menunjukkan apakah seseorang menyetujui atau tidak menyetujui, mendukung atau tidak mendukung, memihak atau tidak memihak terhadap suatu objek sikap. Seseorang yang bersikap mendukung terhadap suatu objek berarti mempunyai sikap yang berarah positif terhadap objek, dan yang tidak memihak berarti berarah negatif terhadap objek.

Intensitas yaitu kekuatan sikap seseorang terhadap objek. Baik sikap positif maupun negatif seseorang terhadap objek sikap mempunyai kekuatan yang tidak sama biarpun dalam sikap positif atau negatifnya sama.

Pengertian keluasan sikap menunjuk kepada luas dan tidaknya cakupan aspek objek sikap yang disetujui atau tidak disetujui oleh seseorang. Seseorang dapat bersikap mendukung terhadap objek sikap secara menyeluruh yaitu terhadap semua aspek yang ada pada objek sikap.

Konsistensi sikap ditunjukkan oleh kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan subjek dengan responnya terhadap objek sikap. Spontanitas sikap yaitu sejauh mana kesiapan subjek untuk menyatakan sikapnya secara spontan. Suatu sikap mempunyai spontanitas yang tinggi apabila sikap dinyatakan tanpa perlu mengadakan pengungkapan atau desakan agar subjek menyatakan sikapnya.

Tiga proses sosial yang mempengaruhi perubahan sikap yaitu kesediaan (*compliance*), identifikasi (*identification*), dan internalisasi (*internalization*) (Kelman, dalam Azwar, 1988: 42). Selanjutnya ketiga proses itu diuraikan oleh Secord dan Backman (dalam Azwar, 1988: 42-44). Terjadinya proses yang disebut dengan kesediaan adalah ketika individu bersedia menerima pengaruh dari orang lain atau dari kelompok lain dikarenakan ia berharap untuk memperoleh reaksi atau tanggapan positif dari pihak lain itu.

Proses identifikasi terjadi apabila individu meniru perilaku atau sikap seseorang atau sikap kelompok lain dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dianggapnya sebagai hubungan yang menyenangkan antara dia dengan pihak lain tersebut.

Internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percayai dan sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya.

2.2.4 Perkembangan Aspirasi

Juli Adi (dalam Gunarsa, 1986: 249-254) mengungkapkan bahwa remaja adalah suatu masa yang antara lain ditandai oleh sifat yang idealis, romantis, berkhayal, berharapan tinggi atau aspirasi, dan berkeyakinan. Bagaimana sifat berharapan tinggi atau aspirasi tersebut berkembang dan membantu proses penyesuaian diri dengan lingkungannya, dipengaruhi oleh hal-hal berikut .

2.2.4.1 Tingkat Aspirasi Berkembang dari Latihan di Rumah

Sebagian besar remaja mengalami latihan dari lingkungan supaya mencapai setinggi mungkin dari apa yang dilakukan. Orang tua menetapkan sasaran yang diharapkan untuk mencapai serta memberi petunjuk bagaimana mencapainya. Sebagian ambisi orang tua berasal dari rasa persaingan dengan orang tua lainnya dan berharap anaknya lebih baik. Dengan demikian, ambisi orang tua kadang mempengaruhi ambisi anak.

2.2.4.2 Aspirasi dipengaruhi oleh Nilai-nilai dan Harapan Orang Lain

Pihak yang berpengaruh kuat yaitu teman sebaya dan guru-guru. Makin kuat keinginan untuk diakui oleh kelompoknya, makin tinggi tingkat aspirasinya.

2.2.4.3 Aspirasi berkembang dari Tradisi Kebudayaan

Dalam masyarakat demokratis yang menganggap semua orang mempunyai kesempatan yang sama, banyak anak-anak dididik bahwa mereka dapat mencapai hasil yang tinggi dalam masyarakat bila dapat melakukan yang terbaik dari diri sendiri. Remaja yang menerima kepercayaan mengenai persamaan hak dan kesempatan, dalam beraspirasi sering melebihi kesempatan yang tersedia dan tingkat aspirasinya tidak realistis.

2.2.4.4 Aspirasi Berkembang dari Pengalaman – pengalaman Masa Lalu

Remaja berpartisipasi tidak realistis karena keterbatasan pengalaman mereka sehingga tidak dapat mengukur atau menilai kapasitas sendiri dengan realistis.

Remaja yang berpengalaman kerja akan lebih realistis.

2.2.4.5 Aspirasi berkembang melalui Minat dan Nilai

Minat remaja mempengaruhi aspirasi dalam dua cara. Pertama, dalam bidang apa aspirasi-aspirasi itu akan berkembang. Seorang remaja yang memperoleh prestasi dalam olah raga akan beraspirasi supaya berhasil dalam bidang atletik.

Kedua, tingkat aspirasi. Aspirasi yang berkembang dari minat-minat berdasarkan kemampuannya selain kuat juga realistis. Contohnya, remaja yang ingin menjadi ahli hukum karena minat yang murni berasal dari kemampuannya di bidang lain ini maka akan lebih realistis dalam aspirasinya daripada mereka yang memilih aspirasi ini karena tertarik pada status sosial di masyarakat dan penghasilannya yang baik.

Dalam perbedaan intelegensi, anak yang cerdas mendasarkan aspirasi mereka pada minat dan kapasitas dirinya. Namun bila kelompok sebaya menilai prestasi sekolah bukan yang utama, remaja cerdas akan terpengaruh. Makin kurang cerdas, makin mudah tunduk terhadap nilai yang dianut kelompoknya.

2.2.4.6 Macam- macam aspirasi dalam Kebudayaan

Lebih lanjut, Judi Adi (dalam Gunarsa, 1986: 254-255) melihat bahwa perkembangan aspirasi remaja juga dipengaruhi oleh macam-macam aspirasi dalam kebudayaan. Setelah mencapai remaja, anak diharapkan mengetahui apa yang



diharapkan oleh lingkungan kebudayaan dan bertanggung jawab untuk bertingkah laku sesuai dengan norma-norma tersebut.

a. Kelompok Sosio-Ekonomi

Remaja kelas menengah dan atas biasanya dilatih untuk menentukan tujuan hari depannya dan dapat menahan diri dari kenikmatan-kenikmatan yang sifatnya sementara dan mungkin mengganggu dan mencapai tujuan yang dituju. Remaja dari kelas bawah dilatih agar lebih cepat memperoleh hasil.

b. Kelompok Keluarga

Keadaan suatu keluarga sangat menentukan pembentukan aspirasi remaja. Remaja dari keluarga yang stabil cenderung memuatkan perhatian pada tujuan yang jauh ke depan dan menentukan aspirasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga yang tidak stabil. Keluarga kecil lebih mengarahkan pada keberhasilan dan memperoleh fasilitas yang lebih banyak dan menguntungkan bagi remaja.

c. Kepribadian

Remaja yang kurang diterima oleh lingkungannya berkompensasi dengan aspirasi di luar kemampuannya. Remaja yang mengalami gangguan emosi, memiliki rasa takut yang dibesar-besarkan, cenderung menentukan tingkat aspirasi yang rendah ataupun tinggi tetapi sifatnya tidak realistis. Remaja yang penyesuaian emosinya baik dapat memelihara keseimbangan antara harapan-harapannya dengan realistis sehingga memiliki aspirasi yang lebih realistis. Dalam beraspirasi, remaja menentukan tujuan, yang merupakan hasil latihan dari rumah dan sekolah yang mengajarkan arti reputasi di mata masyarakat.

2.2.5 Implementasi Pembelajaran Sastra di SMU

Tujuan pembelajaran sastra di SMU (butir 3) siswa memiliki kemampuan menggunakan sastra Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial; dan (butir 5) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2001 : 9-10).

Tujuan pembelajaran tersebut merupakan penjabaran dari orientasi pembelajaran sastra yang tercantum pada kurikulum nasional mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Belajar sastra adalah belajar memahami manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Mengingat bahwa sastra berkait erat dengan bahasa, maka belajar sastra sekaligus belajar bahasa (Depdiknas, 2001 : 8).

Lebih lanjut tentang pembelajaran sastra ditegaskan dalam rambu-rambu pembelajaran yaitu (butir 6) pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Didalamnya terkandung maksud agar siswa dapat menghargai kesusastraan bangsa sendiri serta dapat menghayati sebagai produknya secara langsung dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya (Depdiknas, 2001: 15).

Untuk mewujudkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra, salah satu usaha yang dapat dilakukan yaitu mengajak siswa untuk mengenal dan memahami karya sastra. Dalam usaha ini, siswa sebagai pembelajar diberi kesempatan untuk secara langsung mengetahui identitas karya sastra yang dibacanya, membaca secara langsung karya sastra, dan menemukan nilai-nilai kehidupan yang

ada dalam karya sastra. Selanjutnya pengenalan tokoh cerita dapat menambah pengetahuan tentang manusia yang mempunyai watak dan kepribadian yang khas.

Roman *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Umum (SMU) dengan pertimbangan bahwa roman tersebut memiliki tiga aspek penting sebagai pertimbangan dalam memilih bahan pembelajaran sastra. Tiga aspek tersebut yaitu: (1) bahasa, (2) psikologi, dan (3) latar belakang budaya siswa (Rahmanto, 1988 : 26-31). Dari aspek bahasa, roman *Sitti Nurbaya* menggunakan bahasa yang mudah dimengerti kosa kata yang digunakan merupakan kosa kata yang sudah dikenal dan biasa digunakan siswa. Memang dalam roman *Sitti Nurbaya* terdapat beberapa kosa kata bahasa Melayu dan kalimat yang digunakan panjang-panjang.

Dari sudut psikologi, roman *Sitti Nurbaya* sesuai dengan tahap perkembangan siswa SMU karena mereka berada pada tahap remaja. Pada tahapan remaja, siswa mempunyai kebutuhan akan rasa aman yang merupakan kebutuhan psikologi yang paling pokok dan penting (Rifai, 1984: 22). Kebutuhan-kebutuhan berikut akan mengarahkan tercapainya rasa aman yaitu: (1) kebutuhan untuk menerima afeksi dari kelompok atau individu, (2) kebutuhan untuk memberikan sumbangan kepada kelompoknya, (3) kebutuhan untuk memahami, dan (4) kebutuhan untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu.

Ketika seseorang memasuki jenjang remaja, ia mengalami banyak perubahan dalam dirinya. Perubahan tersebut meliputi secara biologis dan psikologis. Secara psikologis nampak pada usaha remaja untuk membangun konsep diri. Konsep diri yaitu cara pandang seseorang berdasarkan penglihatan terhadap diri sendiri (Joan

Rais dalam Gunarsa, 1986 : 236-239). Remaja juga berkembang secara psikologis dalam mental dan emosi. Dalam perkembangan mental, kemampuan intelektualnya berkembang sehingga mereka kini mampu mengadakan generalisasi dan berpikir abstrak, makin bertambahnya kemampuan untuk berkonsentrasi, mengingat, dan berpikir secara logis (Crow & Crow dalam Pratidarmanastiti, 1996 : 20). Pada tahap remaja siswa mulai menghadapi situasi yang berbeda dan belum pernah dialami dan dituntut untuk mengadakan penilaian, merencanakan, dan membuat keputusan-keputusan yang sesuai dengan kehendak pribadi dan didasarkan pada internalisasi prinsip-prinsip moral (Newman & Newman 1979 dalam Pratidarmanastiti, 1996 : 20).

Dengan membaca roman *Sitti Nurbaya*, siswa SMU dapat menemukan suatu proses perkembangan aspirasi, khususnya aspirasi tokoh Samsulbahri dilihat dari sikap dan perilakunya sebagai pribadi dan individu dalam kelompok sosial budaya. Jadi dengan membaca roman *Sitti Nurbaya*, siswa dapat memperoleh dan mengambil nilai-nilai yang berguna bagi hidupnya.

Dari sudut latar belakang budaya siswa, roman *Sitti Nurbaya* mengangkat masalah-masalah yang dekat dengan kehidupan siswa yaitu perkembangan aspirasi. Para siswa sering mendengar dari radio atau TV, membaca dari surat kabar dan mengalami sendiri perkembangan aspirasi. Siswa mengalami sendiri bagaimana tahap-tahap perkembangan aspirasi dilalui yaitu dari lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Secara kronologis siswa melihat perkembangan aspirasinya dari masa kanak-kanak hingga masa remaja. Dalam masa remaja ini, siswa menghadapi tuntutan akan sumber daya manusia yang berdaya saing

tinggi dengan pilar utama yaitu kemampuan otonomi (kemandirian) dan motif berprestasi (Barus, 2002: 1).

Berkaitan dengan kemandirian, secara psiko-sosial tersusun dari tiga bagian yaitu: (1) kemandirian emosi yang berhubungan dengan perubahan kedekatan / keterikatan hubungan emosional individu, terutama sekali dengan orang tua, (2) kemandirian bertindak kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas dan menindaklanjutinya, dan (3) kemandirian nilai kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan hak, apa yang penting dan tidaknya (Steinberg 1993 dalam Barus, 2002: 3).

Roman *Sitti Nurbaya* mempunyai latar belakang budaya Minangkabau. Beberapa unsur budaya Minangkabau yang secara nyata muncul dan berpengaruh pada perkembangan aspirasi tokoh Samsulbahri yaitu pendidikan, hubungan kekerabatan, agama, kondisi sosial-ekonomi, dan falsafah hidup. Bagi siswa yang bukan berlatar budaya Minangkabau, pengenalan akan kebudayaan Minangkabau merupakan sarana untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman nilai-nilai hidup dari budaya bangsa. Pemahaman nilai-nilai budaya khususnya unsur pendidikan mengajak siswa untuk menyadari dirinya sebagai manusia yang mempunyai peran sosial untuk merealisasikan tugas-tugas pendidikan bangsanya.

Dalam perspektif antropologis, menurut Sastrapratedja (2001: 30) pendidikan sebagai enkulturasi dan akulturasi. Secara enkulturasi yaitu bagaimana warga masyarakat meneruskan warisan budaya kepada generasi berikutnya. Pendidikan merupakan akulturasi sejauh warga masyarakat tidak hanya menyerap warisan budaya, tetapi melalui perjumpaan dengan pengaruh berbagai kebudayaan,

warga masyarakat belajar untuk memadukan berbagai unsur budaya tanpa menghancurkan “nilai inti” atau “tema utama” kebudayaan .

Dengan memahami sebuah budaya, siswa sebenarnya telah mengalami proses interaksi dengan lingkungannya. Interaksi ini nampak pada sikap dan perilaku terhadap tuntutan budaya atau lingkungan. Saifuddin Anwar (1988: 4) berpendapat walaupun pembentukan sikap seringkali tidak disadari oleh orang yang bersangkutan, akan tetapi sikap bersifat dinamis dan terbuka terhadap kemungkinan perubahan dikarenakan interaksi seseorang dengan lingkungan sekitarnya. Kemudian sikap hanya akan ada artinya bila ditampakkan dalam bentuk pernyataan perilaku, baik secara lisan maupun perbuatan.

Dengan menjadikan roman *Sitti Nurbaya* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU, siswa dapat berlatih dalam berbagai aspek keterampilan berbahasa. Siswa dapat berlatih menyimak dengan membaca dalam hati secara intensif, atau mendengarkan kembali ketika siswa lain menceritakan isi roman. Siswa dapat berlatih berbicara dengan menceritakan kembali isi roman atau melisankan segi nilai-nilai yang terkandung dalam roman serta memberikan tanggapannya. Siswa dapat berlatih membaca dalam hati secara intensif untuk memahami isi dan mendeskripsikan watak pelaku-pelakunya. Siswa dapat berlatih menulis dengan kegiatan membuat sinopsis, tanggapan apresiasi berupa resensi, kritik dan esai terhadap pemahaman karya sastra.

Roman *Sitti Nurbaya* mengandung nilai pendidikan, khususnya nilai perkembangan aspirasi manusia. Nilai tersebut mengacu pada bagaimana aspirasi seorang manusia berkembang melalui tahapannya dan setiap tahapan memiliki

seorang manusia berkembang melalui tahapannya dan setiap tahapan memiliki dinamikanya, baik faktor pendukung atau penghambat.

Roman *Sitti Nurbaya* dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra untuk siswa SMU kelas III semester 1 dan 2 dengan kompetensi umum yaitu (butir 6) mengapresiasi sastra melalui kegiatan mendengarkan, menonton, membaca dan melisankan hasil sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, dan drama ; memahami dan menggunakan pengertian teknis kesusastraan dan sejarah sastra untuk menjelaskan, meresensi, menilai, dan menganalisa hasil sastra dan berekspresi sastra melalui kegiatan melisankan hasil sastra, memerankan drama, menulis karya cipta berupa puisi, cerita pendek, novel dan drama.

Dari kompetensi umum di atas disusun beberapa kompetensi dasar yang wajib dimiliki siswa yaitu (1) memberi tanggapan dengan materi pokok tema karya sastra roman *Sitti Nurbaya*, (2) menulis resensi buku fiksi dengan materi pokok resensi roman *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli, (3) membaca dalam hati secara intensif dengan materi pokok roman *Sitti Nurbaya* sebagai karya yang mendapat penghargaan, dan (4) menulis kritik dan esai dengan materi pokok roman *Sitti Nurbaya*.

Dalam pembelajaran sastra, unsur-unsur pokok yang secara langsung dan terjalin erat yaitu siswa, karya sastra, dan guru. Siswa sebagai pembelajar adalah manusia dengan kehidupan batin yang tidak tercakup sebagai objek tetapi merupakan kebebasan sesuatu aku untuk menyatakan dirinya atau realisasi diri (Jaspers, dalam Noerhadi, 1984: 32). Upaya pernyataan diri siswa sebagai pembelajar berkait erat

dengan perkembangannya sebagai manusia dengan aspek kognitif, afektif, konatif, sosial, dan motorik (Winkel, 1991: 14-15).

Melalui pembelajaran sastra, perkembangan siswa diharapkan mendapat wadah dan lingkungan yang mendukung, misalnya dengan memahami karya sastra siswa mendapat pengalaman baru dan memperkaya pengetahuannya. Bukan hanya informasi yang diperoleh siswa tetapi kemampuan dalam melahirkan ide-ide baru dan mewujudkan konsepsi menjadi kenyataan (Rahmanto, 1988: 37).

Peran guru dalam proses pembelajaran sastra yaitu sebagai: fasilitator, partisipan (salah satu sumber belajar, organisator pembelajaran, pembimbing), analis kebutuhan pembelajar, konselor, dan manager proses belajar (Soewandi, 2002: 7). Peran guru tersebut menempatkan guru sebagai faktor pendukung siswa dalam mencapai kompetensi belajarnya. Dalam upaya menjalankan perannya, guru perlu menyiapkan materi pembelajaran dengan baik.

Ada kerangka penyajian materi pembelajaran sastra yang dapat membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) pelacakan pendahuluan, (2) penentuan sikap praktis, (3) introduksi, (4) penyajian, (5) diskusi, dan (6) pengukuhan (Rahmanto, 1988: 65-87). Pertama, pelacakan pendahuluan adalah tahap awal yang dilakukan guru untuk memperoleh pemahaman tentang karya sastra yang akan disajikan sebagai bahan pembelajaran. Pemahaman ini berguna untuk penentuan strategi yang tepat, penentuan aspek-aspek yang perlu diperhatikan oleh siswa dan meneliti fakta-fakta yang perlu ditekankan dalam proses pembelajaran.

Kedua, penentuan sikap praktis merupakan langkah guru dalam mempermudah siswa dalam mempelajari karya sastra. Guru memberikan keterangan yang menarik dan jelas sehingga siswa tidak merasa bingung.

Ketiga, introduksi merupakan tahap pengantar yang diberikan oleh guru kepada siswa tentang karya sastra yang akan dipelajari. Guru perlu memperhatikan keadaan siswa dan karakteristik karya sastra.

Keempat, penyajian merupakan tahapan bagaimana karya sastra akan dipelajari, dipahami, dan menjadi bahan yang bermanfaat bagi siswa. Berbagai media dapat digunakan agar proses pembelajaran berjalan lancar dan siswa mencapai kemampuan yang diharapkan. Sebagai pembimbing, guru hendaknya dapat membantu siswa dalam belajar.

Kelima, diskusi merupakan metode pemecahan masalah yang efektif agar siswa terlibat dalam pembelajaran. Pola diskusi secara umum mengikuti urutan untuk penentuan jawaban yaitu penentuan masalah-masalah umum, perincian masalah (khusus), dan penyimpulan yang mengandung unsur-unsur penilaian.

Keenam, pengukuhan merupakan tahap akhir dalam rangka penyajian bahan pembelajaran. Karya sastra yang dipelajari mendapat tanggapan dari siswa. Guru hendaknya mengusahakan agar karya sastra yang dipelajari semakin mengesan sehingga menambah cadangan pengalaman siswa. Pengukuhan dapat secara lisan atau secara tertulis. Secara lisan, siswa dapat membacakan, menghafalkan kutipan karya sastra yang berkesan atau bermakna. Secara tertulis, siswa dapat menulis karya sastra dengan mengambil inspirasi dari karya sastra yang dipelajari.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ini, dikemukakan pendekatan, metode yang dipakai, teknik pengumpulan data, sumber data, dan sistematika penyajian laporan penelitian.

3.1 Pendekatan

Pendekatan psikologi sastra merupakan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan psikologi sastra berarti pendekatan dengan berdasarkan Psikologi dan Sastra.

Upaya pemahaman sastra melalui pendekatan psikologi, oleh Awang (1985:30) dilihat mempunyai keterarahan pada pengarang, karya sastra, dan pembaca. Dalam kritiknya terhadap teks karya sastra, peneliti akan meneliti perwatakan tokoh dalam karya sastra. Aspek penting yang diberi perhatian yaitu pemikiran atau *mind* watak terutama pada tahap bawah sadarnya. Dari sini timbul istilah atau konsep yang biasa dikenali sebagai *stream of consciousness* atau *internal monologue*.

Dari sudut pandang sastra, aspek struktural yang akan dianalisis dalam roman *Sitti Nurbaya* adalah unsur penokohan tokoh Samsulbahri dan latar. Analisis penokohan akan membantu peneliti untuk masuk dalam jiwa tokoh kemudian menemukan sikap dan perilaku yang merupakan arus kesadaran sebagai akumulasi masa lalu yang tidak terselesaikan. Pokok analisis terletak pada tokoh Samsulbahri sebagai tokoh utama pada roman *Sitti Nurbaya*.

Adapun unsur lain yang perlu diperhatikan adalah latar. Latar menunjuk pada pengertian tempat, waktu, dan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abram, dalam Nurgiyantoro, 1995: 216). Latar sosial mencakup kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, keyakinan., pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan status sosial tokoh (Nurgiyantoro, 1995: 227-234).

Dari sudut psikologi, permasalahan akan dianalisis berdasarkan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud. Sistem kepribadian menurut Freud terdiri dari struktur *id*, *ego*, dan *superego* (Gunarsa, 1987: 96). Melalui analisis ketiga struktur tersebut, kita dapat memahami jiwa seseorang. Dengan pendekatan psikologi ini, peneliti akan meneliti yang secara langsung atau tidak berhadapan dengan faktor-faktor lingkungan. Pada sisi kepribadian tokoh Samsulbahri, peneliti meneliti perkembangan *id*, *ego*, *superego*, dan pengaruhnya dalam sikap dan perilaku.

3.2 Metode

Metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai tujuan (Surakhmad, 1982: 131). Untuk mencapai tujuan penelitian yang sudah dikemukakan pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga macam metode. Metode tersebut yaitu metode klasifikasi, metode analisis, dan metode deskripsi.

3.2.1 Metode Klasifikasi

Dengan memakai pengertian “klasifikasi” dari Anton Moeliono (1990: 445), metode klasifikasi dapat dirumuskan sebagai cara penyusunan bersistem dalam kelompok atau golongan menurut kaidah atau standar yang ditetapkan. Berdasarkan

teori yang digunakan pada penelitian ini, peneliti mengelompokkan data menjadi dua bagian. Pertama, tahap-tahap perkembangan yang mempengaruhi perkembangan aspirasi tokoh Samsulbahri. Kedua, sikap dan perilaku tokoh Samsulbahri yang merupakan arus kesadaran sebagai akumulasi masa lalu yang belum terselesaikan.

3.2.2 Metode Analisis

Yang dimaksud “Analisis” yaitu cara penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri sehubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dalam pemahaman arti keseluruhan (Moeliono, 1990: 32). Metode tersebut digunakan untuk menganalisis data yang telah dikelompokkan.

Lebih lanjut, metode analisis ini untuk menguraikan tingkah laku sehubungan dengan dorongan untuk berperilaku dan bentuk tingkah laku. Analisis ini berguna untuk menetapkan kriteria penilaian atas untuk berperilaku dan bentuk tingkah laku. Analisis ini berguna untuk menetapkan kriteria penilaian atas perilaku dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab tertentu (Surakhmad, 1982: 144). Metode tersebut digunakan untuk menetapkan kriteria penilaian atas perilaku tokoh Samsulbahri .

3.2.3 Metode Deskripsi

Dengan memakai pengertian “deskripsi” dari Anton M. Moeliono (1990: 201) metode deskripsi dapat dirumuskan sebagai cara pemaparan atau penggambaran

dengan kata-kata secara jelas dan rinci. Hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini akan dilaporkan dengan metode deskripsi.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik merupakan penjabaran dari metode dalam sebuah penelitian yang disesuaikan dengan alat dan sifat (Sudaryanto, 1988: 26). Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah teknik catat dengan kartu, yaitu mencatat data-data dari roman *Sitti Nurbaya* yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

3.4 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah roman *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli.

Perincian identitas sumber data sebagai berikut :

Judul	: SITTI NURBAYA: Kasih Tak Sampai
Pengarang	: Marah Rusli
Penerbit	: PN Balai Pustaka, Jakarta
Jumlah Halaman	: 271
Isi buku	: 16 bagian
Cet./Th.terbit	: XV/1984

3.5 Sistematika Penyajian

Hasil penelitian ini akan dipaparkan dengan sistematika penyajian sebagai berikut. Bab satu Pendahuluan, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan batasan istilah. Bab dua yaitu Tinjauan Pustaka

dan Landasan Teori, yang berisi hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah penelitian dan teori-teori yang mendasari penulis dalam melaksanakan penelitian ini. Bab tiga yaitu Metodologi Penelitian yang berisi pendekatan, metode yang dipakai dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data, sumber data, dan sistematika penyajian.

Bab empat yaitu Analisis Perkembangan Aspirasi Budaya Tokoh Samsulbahri. Bab ini berisi analisis tokoh Samsulbahri dan latar, analisis sikap dan perilaku tokoh Samsulbahri yang merupakan arus kesadaran sebagai akumulasi masa lalu yang belum terselesaikan, dan tahap-tahap perkembangan aspirasi budaya tokoh Samsulbahri

Bab lima yaitu Implementasi Perkembangan Aspirasi Tokoh Samsulbahri bagi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Umum (SMU). Bab ini berisi pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, diskusi, dan pengukuhan. Bab enam yaitu Penutup yang meliputi kesimpulan penelitian, implikasi, dan saran-saran bagi penelitian lanjut.

BAB IV

ANALISIS PERKEMBANGAN ASPIRASI BUDAYA

TOKOH SAMSULBAHRI DALAM ROMAN *SITTI NURBAYA*

KARYA MARAH RUSLI : SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA

4.1 Analisis Unsur Tokoh Samsulbahri

Dari pembacaan roman *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli, dapat ditafsirkan bahwa Samsulbahri merupakan tokoh utama dan mengalami perkembangan psikologis. Sejak awal hingga akhir cerita, tokoh Samsulbahri mempunyai frekuensi kemunculan sebagai tokoh yang diceritakan, baik sebagai pelaku maupun yang dikenai kejadian yang berkembang secara psikologis. Berikut ini beberapa kutipan yang menunjukkan Samsulbahri sebagai tokoh utama dan mengalami perkembangan psikologis.

Pada bagian awal cerita, pengarang menyinggung Samsulbahri sebagai tokoh utama dan yang berkembang secara psikologis. Indikasi yang mungkin dapat ditunjukkan pada kutipan berikut:

- (1) Seorang dari anak muda ini ialah anak laki-laki, yang umurnya kira-kira 18 tahun. (Marah Rusli, 1984: 9)
- (2) Anak laki-laki yang dipanggil Sam oleh temannya tadi, ialah Samsulbahri, anak Sutan Mahmud Syah, Penghulu di Padang; seorang yang berpangkat dan berbangsa tinggi. (hlm. 14)
- (3) Pada wajah mukanya yang jernih dan tenang, terbayang bahwa ia seorang yang lurus, tetapi keras hati, tak mudah dibantah, barang sesuatu maksudnya. (hlm. 9)

Suasana hati Samsulbahri yang sedang marah karena Pak Ali terlambat menjemputnya sepulang dari sekolah dikenalkan pengarang. Berikut kutipannya:

- (4) “Jangan-jangan ia tertidur, karena mengantuk; sebab tadi malam ia minta izin kepada ayahku, pergi menonton komedi kuda. Kalau benar demikian, tentulah kesalahan ini akan kuadukan kepada ayahku, “kata anak laki-laki itu pula, sebagai marah rupanya. (hlm. 10)

Lebih lanjut Samsulbahri digambarkan oleh pengarangnya sebagai tokoh yang berkemampuan intelektual yang tinggi dan tingkah laku yang baik. Kutipan yang menunjukkannya yaitu :

- (5) Ia bukannya seorang yang pandai sahaja, tingkah lakunya pun baik; tertib, sopan-santun, serta halus budi bahasanya. Lagi pula ia lurus hati dan boleh dipercayai. Walaupun ia rupanya sebagai seorang anak yang lemah lembut, akan tetapi jika perlu, tidaklah ia takut menguji kekuatan dan keberaniannya dengan siapa saja; lebih-lebih untuk membela yang lemah. Dalam hal ini, tiadalah ia pandang-memandang bangsa ataupun pangkat. (hlm. 14)

Menjelang keberangkatan ke Jakarta, Samsulbahri mengadakan rekreasi ke Gunung Padang bersama sahabatnya yaitu Arifin, Bakhtiar, dan Siti Nurbaya. Pada kesempatan ini nampak pemunculan buah pemikiran Samsulbahri tentang motivasi orang bekerja.

- (6) “Sebabnya ada bermacam-macam. Ada yang bekerja sesungguhnya karena hendak mencari kehidupan dengan tiada mempunyai maksud lain. Itulah yang baik. Tetapi ada pula yang memandang pangkat saja,... (hlm. 40)

Samsulbahri berminat terhadap cerita-cerita hikayat karena bermakna bagi pelajaran hidup. Berikut kutipannya

- (7) “Kadang cerita itu ialah hikayat pendek-pendek, yang mengiaskan pepatah: Tiap-tiap suatu yang hendak dikerjakan atau dikatakan, haruslah dipikirkan lebih dahulu dengan sehabis-habis pikir dan ditimbang dengan semasak-masaknya. Berkata sepatah, dipikirkan, supaya jangan salah; sebab kesalahan itu boleh mendatangkan sesal yang tak habis. Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna. (hlm. 49)

Kesedihan dirasakan Samsulbahri karena harus berpisah dengan kekasihnya, *Sitti Nurbaya* dan keluarganya. Berikut kutipannya :

- (8) Akhirnya pergilah ia kepada Nurbaya, lalu dipegangnya tangan gadis ini beberapa lamanya, sebagai tak hendak dilepaskannya. Dadanya seakan sesak menahan kesedihan yang timbul dalam hatinya karena perceraian ini, ... (hlm. 80-81)
- (9) “Begitulah penangguhanku. Bukan sedikit beratnya perceraian ini rasanya, bukannya engkau saja yang terbayang di matakmu, tetapi ibu-bapa, handai tolan, dan teman sejawatku, yang kutinggalkan di Padang, semuanya tiada hendak luput dari matakmu... (hlm. 103-104)

Pada bagian tengah cerita roman, Samsulbahri mengalami konflik dengan Datuk Meringgih di rumah *Sitti Nurbaya*. Akibatnya, Samsulbahri diusir oleh ayahnya. Berikut kutipannya

- (10) Mendengar maki nista ini, merah padamlah muka Datuk Meringgih, lalu diangkatnya tongkatnya dan dipalukannya kepada Samsu. Tetapi tatkala itu juga Samsu melompat ke kiri, seraya menarik Nurbaya, sehingga palu Datuk Meringgih itu jatuh mengenai bangku, tempat mereka duduk tadi dan dengan segera Samsu melompat ke hadapan meninju muka Datuk Meringgih dengan kedua belah tangannya berturut-turut, serta kakinya pun menendang perut lawannya ini, sehingga jatuhlah Datuk Meringgih, terbanting ke tanah, lalu berteriak minta tolong, “Pendekar Lima, tolonglah aku !” (hlm. 152)
- (11) Tatkala Datuk Meringgih diusir oleh Nurbaya dari rumahnya, ketika itu pula Samsu diusir oleh ayahnya dari rumahnya. (hlm. 156)

Pada bagian akhir cerita, Samsulbahri berhadapan muka dengan Datuk Meringgih dalam peperangan di Padang. Berikut kutipannya:

- (12) “...Terimalah olehmu hukumanmu !” Lalu Samsu mengangkat pestolnya, menembak Datuk Meringgih. Tetapi tatkala itu juga Datuk Meringgih melompat ke muka, menetak Samsulbahri dengan parangnya, sambil berteriak, “Rasailah pula olehmu bekas tanganku, hai anjing Belanda !” (hlm. 263)

- (13) Setelah itu juga rebahlah keduanya ke tanah; Datuk Meringgih karena kena peluru Samsulbahri, yang menerabus dada dan jantungnya dan Samsulbahri, karena kena parang Datuk Meringgih kepalanya. (hlm. 263)

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Samsulbahri sebagai tokoh utama cerita yang secara khusus mengalami perkembangan psikologis. Sebagai tokoh utama, Samsulbahri mempunyai frekuensi keterlibatan yang tinggi dalam peristiwa yang terjadi. Dari awal hingga akhir cerita, Samsulbahri mengalami perkembangan aspirasi budaya berkaitan dengan tugas perkembangan psikologinya sebagai remaja. Kutipan 1 s.d. 13 menggambarkan bahwa Samsulbahri adalah tokoh utama cerita yang secara psikologis mengalami perkembangan.

4.2 Analisis Unsur Latar

Latar atau *setting* menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar meliputi tiga unsur, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

4.2.1 Latar Tempat

Latar tempat dalam roman *Sitti Nurbaya* meliputi Padang dan Jakarta.

Latar Padang mencakup atas :

Sekolah Belanda Pasar Ambacang, berikut kutipannya :

- (1) Kira-kira pukul satu siang, kelihatan dua orang anak muda, bernaung di bawah pohon ketapang yang rindang, di muka Sekolah Belanda Pasar Ambacang di Padang (Marah Rusli, 1984: 9)

Gunung Padang, berikut kutipannya :

- (2) Sesungguhnya, keempat anak muda itu, dengan tiada dirasainya, telah hampir sampai ke puncak Gunung Padang (hlm. 43)

Rumah Samsulbahri, berikut kutipannya :

- (3) “Pak Ali, pada sangkaku baik dimulai memasang lampu, karena hampir gelap,” kata Samsu kepada kusirnya, di rumah orang tuanya, di Kampung Jawa Dalam di Padang (hlm. 65)

Di kapal, berikut kutipannya:

- (4) Setelah naiklah Samsu ke atas kapal, lalu berdirilah ia bertopang dagu pada pagar besi yang ada di sisi geladak kapal, karena pada waktu itu seruling yang kedua telah berbunyi pula (hlm. 81)

Rumah Sitti Nurbaya, berikut kutipannya :

- (5) Setelah masuklah ia ke dalam rumah Nurbaya, tiadalah kelihatan olehnya seorang juga, lalu ia berjalan perlahan-lahan, masuk ke bilik Baginda Sulaiman (hlm. 128)

Latar Jakarta meliputi :

Pelabuhan Tanjung Periuk, berikut kutipannya :

- (6) Keesokan harinya, kelihatan seorang anak muda berjalan pulang balik di pelabuhan Tanjung Periuk, rupanya ada yang dinantinya di sana. (hlm. 181)

Kereta api, berikut kutipannya :

- (7) Di sana naiklah mereka ke kereta api yang menuju ke kota Jakarta. Dalam kereta api, berkata Samsu kepada Nurbaya “Engkau di Jakarta berobat dahulu ke rumah sakit supaya baik benar. Bila telah sembuh nanti, boleh tidak musyawarah, yang baik diperbuat.” (hlm. 183)

Kota Jakarta, berikut kutipannya :

- (8) Setelah selesai memakai, berjalanlah kedua mereka, berpegang-pegangan tangan, melihat tamasya kota Jakarta pada malam hari. (hlm. 189)

Bilik Samsu, berikut kutipannya :

- (9) Setelah dilipatnya surat ini, diletakkannya di atas meja tulisnya, lalu pergilah ia membuka lemarnya, mengambil suatu benda yang kecil. Setelah diperiksanya benda itu baik-baik, dimasukkannya ke dalam kocek celananya. Kemudian dibukanya pintu biliknya, lalu ke sana. (hlm. 225)

Kantor Pos, berikut kutipannya :

- (10) Tiada berapa lamanya berjalan itu, sampailah kedua mereka ke kantor pos. Segera Samsu menghampiri tempat memasukkan surat, lalu mengeluarkan surat yang hendak dikirimkannya kepada ayahnya itu dari dalam koeknya. (hlm. 226)

Kebun kembang di Jakarta, berikut kutipannya :

- (11) Setelah beberapa lamanya berjalanlah itu, kelihatanlah olehnya Samsu masuk ke dalam satu kebun bunga dan di sana luputlah ia dari pemandangan Arifin. (hlm. 227)

Dari penjelasan tentang latar tempat yang digambarkan dalam roman *Sitti Nurbaya*, dapat disimpulkan bahwa penggambaran tempatnya meliputi Padang dan Jakarta. Penggambaran latar tempat dapat dilihat melalui kutipan 1 s.d. 11. Ada latar tempat yang tergambar dalam roman *Sitti Nurbaya* mendominasi terjadinya peristiwa cerita. Latar tersebut adalah latar Padang. Di Padang, Samsulbahri memulai kehidupannya di tengah keluarga. Samsulbahri mengembangkan aspirasi di sekolah Belanda bersama teman-temannya. Di rumah Sitti Nurbaya, Samsulbahri

memperjuangkan aspirasinya ketika berhadapan dengan Datuk Meringgih. Dalam peperangan perkara Belasting, Samsulbahri meninggal dunia.

4.2.2 Latar Waktu

Latar waktu pada roman *Sitti Nurbaya* begitu jelas digambarkan oleh pengarang. Penggambaran waktu terjadinya peristiwa disebutkan pada pagi, siang, dan malam.

Berikut ini akan dicantumkan tempat dan beberapa kutipan latar waktu tersebut :

Latar waktu di Padang :

- (1) Pada keesokan harinya, pukul lima pagi. Samsulbahri terperanjat bangun dari tidurnya, karena mendengar bunyi lonceng jam yang ada di rumahnya, lima kali memukul (Marah Rusli, 1984: 28)
- (2) Kira-kira pukul satu siang, kelihatan dua orang anak muda, bernaung di bawah pohon ketapang yang rindang, di muka sekolah Belanda Pasar Ambacang di Padang. (hlm. 9)
- (3) “Pak Ali, pada sangkaku baik dimulai memasang lampu karena hari hampir gelap,” kata Samsu kepada kusirnya, di rumah orang tuanya di kampung Jawa Dalam di Padang”. (hlm. 65)
- (4) “Biarlah kuantarkan engkau ke rumahmu sebab hari telah jauh malah. Tak baik perempuan berjalan seorang diri. (hlm.71)
- (5) Setelah tiga hari puasa dijalankan, pada keempat harinya, masuklah sebuah kapal yang datang dari Jakarta ke pelabuhan Teluk Bayur membawa beberapa murid-murid Sekolah Jakarta, yang asalnya dari Sumatera Barat (hlm. 125)

- (6) Kira-kira pukul tujuh malam, berangkatlah sepasukan serdadu yang dipimpin oleh Letnan Mas dan Van Sta, ke luar Kota Padang menuju Kota Tengah. (hlm. 258)

Latar Waktu di Jakarta

- (7) “Sebagai biasa,” kata Samsu,” pukul sepuluh malam, pergilah aku tidur. Kira-kira pukul dua belas, dengan tiada kau ketahui apa sebabnya, tiba-tiba terbangunlah akau dengan terperanjat, seperti ada yang membangunkan. (hlm. 215)
- (8) Sepuluh tahun sesudah Samsulbahri menembak diri di Jakarta, kelihatanlah pada suatu hari, kira-kira pukul lima petang, dua orang opsir berjalan perlahan-lahan serta bercakap-cakap, menuju stasiun kereta api di Cimahi. (hlm. 230)
- (9) Setelah selesai memakai, berjalanlah kedua mereka, berpegang-pegangan tangan, melihat tamasya kota Jakarta pada malam hari. (hlm. 190)
- (10) Akan tetapi tiada berapa lamanya kemudian, terperanjatlah ia bangun mendengar bunyi selompret, karena hari telah pukul setengah enam pagi. (hlm. 243)

4.2.3 Latar Sosial

Latar sosial mencakup penggambaran kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap serta status sosial. Latar sosial yang digambarkan oleh pengarang dalam roman *Sitti Nurbaya* adalah kehidupan masyarakat Padang, di Sumatera Barat. Masyarakat Padang di masa penjajahan Belanda mendapat pengaruh budaya Belanda yang secara jelas tampak pada keberadaan sekolah Belanda. Pengaruh ini membawa perubahan cara pandang dan berpikir masyarakat Padang khususnya kelas sosial atas. Masyarakat Padang

mempunyai sikap yang menjunjung tinggi norma adat dan tradisi budaya Minangkabau.

Kelas sosial yang diangkat dalam roman *Sitti Nurbaya* yaitu kelas atas.

Kelas atas dicerminkan pada keluarga Samsulbahri. Berikut kutipannya :

- (1) Menilik pakaian dan rumah sekolahnya, nyata ia anak seorang yang mampu dan tertib sopannya menyatakan ia anak seorang yang berbangsa tinggi. (Marah Rusli, 1984: 9)
- (2) Anak laki-laki yang dipanggil Sam oleh temannya tadi, ialah Samsulbahri, anak Sutan Mahmud Syah, Penghulu di Padang; seorang yang berpangkat dan berbangsa tinggi. (hlm. 14)

Sebagai anggota kelas sosial atas, Samsulbahri memperoleh fasilitas dan hidup seperti kebiasaan hidup kelompoknya. Pendidikannya di sekolah Belanda menunjukkan bahwa Samsulbahri diterima sebagai anggota yang mempunyai hak sebagaimana warga Belanda. Berikut kutipannya :

- (3) Topinya topi rumput putih, yang biasa dipakai bangsa Belanda. (hlm. 9)
- (4) Oleh sebab ia seorang anak yang pandai, gurunya telah memintakan kepada Pemerintah, supaya ia dapat meneruskan pelajarannya pada Sekolah Dokter Jawa di Jakarta. (hlm. 14)

Masyarakat Padang dalam masa penjajahan Belanda mengalami peralihan karena masuknya Belanda dengan budaya yang berbeda dengan latar sosial Padang. Kelompok status sosial atas mulai menerima budaya Belanda yang merupakan wakil kebudayaan Barat atau Eropa. Ada pula kelompok status sosial atas yang berpegang kepada adat dan tradisi budaya Minangkabau. Kelompok ini diwakili oleh Baginda Sulaiman. Berikut kutipannya :

- (5) Sesungguhnya, Samsu, tak mudah hidup di dunia ini. Itulah jembatan Siratalmustakim yang halusnyanya lebih dari pada rambut dibelah tujuh.

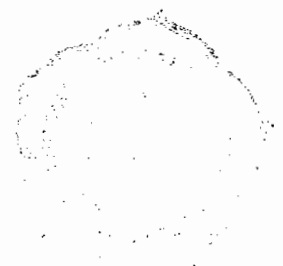
Hanya mereka yang berhati-hati dalam segala pekerjaannya dengan mempergunakan pikiran yang sempurna, mereka yang berhati suci dan lurus, serta sabar dan tawakal, itulah yang acap kali selamat sampai ke seberang. (hlm. 129-130)

- (6) Apakah kekuasaan kita, insan yang hina dan naif ini? Tak ada. Sungguhpun ada diantara orang yang sombong dan angkuh, yang membesarkan dirinya atas kepandaian, kekayaan, bangsa atau pangkatnya yang tinggi, akan tetapi berapakah kekuasaan mereka, jika dibandingkan dengan kekuasaan alam ini ? Adalah sebagai setitik air dengan lautan sedunia ini, barangkali tak sampai pula sedemikian. (hlm. 132)
- (7) Tetapi janganlah engkau khawatir dan putus asa! serahkanlah untungmu kepada Rabbul-Alamin! Dialah yang akan memelihara engkau. Dialah yang akan menolong dan mengasihi engkau, lebih daripada aku. Oleh sebab itu, janganlah hilang akal, melainkan pintalah siang dan malam kepada Yang Maha Kuasa, supaya engkau dipelihara-Nya juga, di dalam segala halmu. (hlm. 134)
- (8) Dengan kelakuan yang baik, lebih banyak kita akan beroleh maksud kita dan lebih banyak pula kita mendapat pertolongan, daripada dengan paksaan dan kekerasan. (hlm. 135)
- (9) Kemudian barulah berkata pula ia, bila engkau beruntung baik, pakailah kelebihan hartamu itu, untuk menolong yang susah dan miskin, kepandaianmu, untuk menunjuk mengajari yang belum tahu dan pangkatmu, untuk membawa sesamamu manusia ke tempat yang sejahtera. (hlm. 140)
- (10) Suatu lagi yang hendak kukatakan kepadamu, yaitu pepatah kita: pikir itu pelita hati. Peribahasa ini sangat benar, baik lahir ataupun batin. Barang sesuatu yang hendak diperbuat atau dikatakan, hendaklah dipikir lebih dahulu dengan sehabis-habis pikiran pikiran. (hlm. 140)
- (11) Orang sekarang, rupa-rupanya hendak menunjukkan perahu kemajuannya itu, ke pulau kejahatan, jadi bukan akan menyempurnakan manusia, bahkan akan memusnahkan segala yang hidup. (hlm. 139)

Kelompok ulama yang diwakili Ahmad Maulana mengkritisi persoalan perbedaan adat antara Padang dan Barat. Menurut Ahmad Maulana, adat perkawinan di Padang tidak baik. Perkawinan yang dipandang sebagai perniagaan yang mengatur perkawinan hanya diperhubungkan oleh tali uang ternyata memudahkan putusnya suami istri. Perkawinan bangsa Barat lebih memberikan ikatan suami dan istri lebih erat karena cinta kasih sayang. Berikut kutipannya :

- (12) Pada bangsa barat, biasanya suami istri tiada diperhubungkan oleh tali uang atau harta, melainkan terutama oleh tali percintaan dan kasih sayang. Karena itulah maka perhubungan mereka lebih erat, sebab cinta kasih sayang itu, acapkali tiada mengindahkan harta, bangsa atau pangkat. Lagi pula, mereka itu terikat oleh perjanjian setia yang seorang kepada yang lain; tak boleh bercerai, bila tak ada sebab yang penting, sehingga bertambah kukuhlah perhubungan itu. (hlm. 193)
- (13) Apakah salahnya, kalau ditiru adat bangsa lain yang baik dan dibuang adat kita yang buruk ? Adat mereka yang jahat itu jangan kita ambil dan adat kita yang baik disimpan benar-benar. (hlm. 195)

Latar sosial roman *Sitti Nurbaya* mempunyai keragaman karena pengaruh penjajahan Belanda yang bercirikan budaya Barat. Budaya Barat yang berciri modern mengalami proses penerimaan dalam masyarakat Padang. Keragaman sosial ditunjukkan oleh kelompok masyarakat yang menerima, menolak, dan mengkritisi budaya Barat. Samsulbahri hidup dalam latar sosial masyarakat yang sedang mengalami perubahan kebudayaan.



4.3 Analisis Sikap dan Perilaku Tokoh Samsulbahri yang Merupakan Arus Kesadaran Sebagai Akumulasi Masa Lalu yang Belum terselesaikan

Dalam diri manusia ada tiga tingkatan mental kepribadian, yaitu (1) *id*, (2) *ego*, dan (3) *superego*. Dalam roman *Sitti Nurbaya*, tokoh Samsulbahri mengalami perkembangan aspirasi budaya, maka analisis kepribadiannya ditelusuri melalui perkembangan tiga tingkatan kepribadian, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Perkembangan *id*, *ego*, dan *superego* tampak pada sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku tokoh Samsulbahri merupakan perwujudan perkembangan kepribadiannya dari pengalaman-pengalaman masa lalu. Dalam menanggapi lingkungannya, tokoh Samsulbahri mengalami perkembangan aspirasi budaya.

4.3.1. Perkembangan *id* Tokoh Samsulbahri

Pada masa remaja, tokoh Samsulbahri mengalami perkembangan *id* seiring dengan tahap perkembangan aspirasinya yaitu keluarga. Tokoh Samsulbahri hidup dalam hubungan kekerabatan dengan ayah, Sutan Mahmud Syah dan ibu, Sitti Maryam. Selain itu, Samsulbahri secara khusus menjalin hubungan dengan saudara sepupu yaitu Sitti Nurbaya. Pada tahap ini, relasi yang dibangun tokoh Samsulbahri memberi kesempatan-kesempatan terpenuhinya kebutuhan *id*. Status sosial Sutan Mahmud Syah sebagai penghulu di Padang memberi manfaat kepada Samsulbahri sebagai remaja yang berstatus tinggi menurut derajat bangsanya. Dari status ini, remaja Samsulbahri mendapat fasilitas dan dukungan dalam mengembangkan aspirasinya dan dorongan-dorongan *id* akan mudah terpenuhi. Bentuk perhatian

keluarga yang merupakan perhatian dan dapat memenuhi kebutuhan *id* Samsulbahri yaitu dukungan terhadap masa depan Samsulbahri dengan menyekolahkan ke sekolah dokter di Jawa. Dukungan ini merupakan wujud jaminan rasa aman bagi kehidupan tokoh Samsulbahri.

Selain dari keluarga, Samsulbahri mempunyai kelompok sebaya yaitu teman sekolahnya, Arifin, Bachtiar, dan Sitti Nurbaya. Dalam kelompok ini, aspek kognitif Samsulbahri berkembang dan kebutuhan untuk memahami terhadap nilai-nilai hidup mendapat wadah pengembangan. Kutipan yang menunjukkannya yaitu

(1)“Sebabnya ada bermacam-macam. Ada yang bekerja sesungguhnya karena hendak mencari kehidupan dengan tiada mempunyai maksud lain. Itulah yang baik. Tetapi ada pula yang memandang pangkat saja, sebab pada sangkanya, apabila ia telah menjadi pegawai, telah tinggilah pangkatnya dengan dihormati dan ditakuti orang. Sebaik-baiknya kehormatan dan kemuliaan itu jangan timbul dari kekuasaan, melainkan dari hati suci, disebabkan oleh kebaikan kita sendiri. (hlm. 40-41).

Menjelang keberangkatan Samsulbahri untuk belajar di Jakarta, wakil dari teman-teman sekolah menyampaikan pengharapannya agar maju dalam pelajarannya, dapat menjabat pangkat yang tinggi dan beroleh kesenangan. Perasaan diterima oleh kelompok sebaya karena kesuksesan menamatkan sekolah dan meneruskan ke Jakarta merupakan bentuk penghargaan dan apresiasi yang mendukung kepribadian Samsulbahri.

Perpisahan yang terjadi karena Samsulbahri akan meneruskan pelajarannya ke Jakarta merupakan awal berkurangnya rasa aman bagi batinnya. Kesedihan mulai dirasakan tokoh Samsulbahri karena relasi dengan orang tua, saudara-saudara, handai taulan, kekasihnya, dan tempat tinggalnya akan terputus oleh waktu dan jarak. Perasaan sedih ini sangat membebani tokoh Samsulbahri terlebih kekhawatirannya

dengan Sitti Nurbaya setelah mendapat mimpi buruk. Kutipan yang menunjukkannya yaitu :

- (2) Sekalian mereka menangis mencururkan air mata, karena hampir sekaliannya sayang kepada Samsu, sebab adat dan kelakuannya yang baik. Samsu pun tak dapat pula menahan air matanya, walaupun digagahi dirinya. (hlm. 80)
- (3) Akhirnya pergilah ia kepada Nurbaya, lalu dipegangnya tangan gadis ini beberapa lamanya, sebagai tak hendak dilepaskannya. Dadanya rasakan sesak menahan kesedihan yang timbul dalam hatinya karena perceraian ini, sehingga tiadalah dapat ia berkata-kata lain daripada, “selamat tinggal, Nur ! Mudah-mudahan lekas bertemu kembali,” lalu berjalanlah ia cepat-cepat naik ke kapal. (hlm. 81)

Pada awal hidup di Jakarta, tokoh Samsulbahri dituntut untuk hidup mandiri dan hal ini merupakan proses yang dihayati untuk hidup tidak selalu bergantung kepada keluarga. Tokoh Samsulbahri melihat peraturan sekolah di Jakarta memberi kesempatan belajar hidup sendiri. Kutipan yang menunjukkannya yaitu :

- (4) Sesungguhnya aturan ini baik, karena dengan demikian dapatlah kami belajar hidup sendiri. Apabila kita telah besar kelak, tentulah begitu juga jadinya. Masakan selalu akan bergantung kepada ibu-bapa sahaja ? (hlm : 104)

Samsulbahri yang mulai dapat mengatasi rasa sedih dan perubahan tantangan hidup yang dialami kembali menghadapi masalah dengan kabar buruk dari Sitti Nurbaya. Dalam surat Sitti Nurbaya diceritakan tentang kejatuhan usaha Baginda Sulaiman, ayah Sitti Nurbaya yang disebabkan oleh Datuk Meringgih. Lebih lanjut Datuk Meringgih dengan caranya memaksa Sitti Nurbaya menjadi isterinya. Berita tersebut membuat perasaan sedih yang dalam dan rasa marah Samsulbahri kepada Datuk Meringgih. Kutipan yang menunjukkannya yaitu :

- (5) Setelah Samsu membaca kecelakaan ini, lalu ia menundukkan kepalanya ke atas mejanya, menangis amat sangat, karena sedih akan nasib kekasihnya dan untungya sendiri pun. (hlm. 121)

Kesedihan yang dirasakan tokoh Samsulbahri merupakan ketidakmampuan secara psikis untuk terlibat langsung dengan masalah yang dihadapi Sitti Nurbaya. Harapannya untuk hidup bersama dengan Sitti Nurbaya kandas karena telah diperisteri Datuk Meringgih. Samsulbahri merasa marah kepada Datuk Meringgih. Kemarahan ini sangat kuat menguasai batin Samsulbahri sehingga akan menuntut balas hingga terungkap dalam sumpah. Kutipan yang menunjukkannya yaitu :

- (6) Setelah menangis amat sedih beberapa lamanya, tiba-tiba berdirilah ia dengan mengeratkan giginya dan mengepalkan tangannya. Dengan muka yang pucat dan mata yang bernyala-nyala, karena menahan marahnya, dipegangnyalah potret Nurbaya yang ada dekatnya sambil mengangkat mukanya ke atas lalu bersumpah, “Demi Allah, demi rasulnya ! Selagi ada napas di dalam dadaku, akan kubalas jua kejahatan ini ! Tiadalah puas hatiku sebelum kutuntut balas atas aniaya ini. (hlm. 121)

4.3.2. Perkembangan *Ego* Tokoh Samsulbahri

Ego adalah sebagian *id* yang telah diubah oleh pengaruh langsung dari dunia luar melalui persepsi kesadaran. Rasa sedih dan marah yang dialami tokoh Samsulbahri setelah menerima kabar buruk dari Sitti Nurbaya membutuhkan pemenuhan atau penyaluran yang segera. Akan tetapi dorongan sedih dan marah telah mematahkan harapan yang dimiliki Samsulbahri. *Ego* yang bekerja dengan prinsip realistik menyadari bahwa Samsulbahri sedang mengalami proses belajar di Jakarta. Oleh sebab itu dorongan perasaan sedih dan marah perlu ditahan atau ditunda pemenuhannya. Dengan penundaan dorongan *id* tersebut Samsulbahri mengalami mekanisme pertahanan diri yaitu proyeksi, repressi dan pembentukan reaksi.

Saat membaca surat dari Sitti Nurbaya, proyeksi kemarahan tokoh Samsulbahri sangat jelas ditampakkan dengan pembentukan reaksi dengan kata-kata dan reaksi anggota tubuh. Kutipan yang menunjukkannya yaitu :

- (1) Membaca kekejian ini, merah padamlah warna muka Samsu. Matanya sebagai berapi, urat keingnya membengkak dan sekujur badannya gemetar. Tangannya dikepalkannya sebagai hendak menerkam Datuk Meringgih, yang pada penglihatannya barangkali ada dimukanya. “Jahanam !” demikianlah perkataan yang keluar dari mulutnya, “Anjing tua yang tiada berbudi. Ingat rupa dan umurmu ! hendak meminta Nurbaya. Dengan hantu patut engka kawin !”. (Marah Rusli, 1984: 116)

Setelah setahun di Jakarta, Samsulbahri pulang ke Padang karena liburan puasa. Di Padang Samsulbahri bertemu dengan Datuk Meringgih. Pertemuan yang terjadi di rumah Sitti Nurbaya ini telah membangkitkan kesadaran pada diri Samsulbahri akan sumpahnya di Jakarta. Pada situasi *ego* mengarahkan perbuatan agar mencapai tujuan yang dapat diterima. Menanggapi perkataan Datuk Meringgih yang ditujukan kepada Sitti Nurbaya, Samsulbahri membalas dengan kata-kata yang menista Datuk Meringgih. Kutipan yang menunjukkannya yaitu:

- (2) Oleh sebab bencinya Samsu kepada Datuk Meringgih ini, karena teringat akan sumpahnya di Jakarta, tiadalah dapat ditahannya hatinya lagi lalu menjawab, “Tak perlu engkau berkata begitu ! Bercerminlah engkau kepada badanmu sendiri ! Adakah engkau sendiri berlaku sopan santun berhati lurus dan benar, tahu adat istiadat ? Jika ada iblis yang sejahat-jahatnya di atas dunia ini, tentu engkauilah iblis itu.” (hlm: 152)

Pengusiran yang dilakukan oleh ayahnya, Sutan Mahmud kepada diri Samsulbahri menambah perasaan sedih Samsulbahri. Dengan diam-diam, Samsulbahri pergi dari rumah dengan perasaan sedih yang mendalam karena perpisahan dengan orang-orang yang selama ini berarti bagi hidupnya. Tujuan kepergian Samsulbahri adalah Jakarta. Di Jakarta Samsulbahri mendapat surat kawat yang mengabarkan kematian Nurbaya dan ibunya. Kabar ini membuatnya pingsan.

Dengan menulis surat yang ditujukan kepada ayahnya, *ego* Samsulbahri bekerja untuk proses penyadaran akan apa saja khususnya masa lalu yang membuat kecewa dan niat bunuh diri karena ketidakmampuan menanggung penderitaan. Dari surat yang ditujukan untuk guru dan teman sekolahnya, nampak bahwa Samsulbahri telah putus pengharapan dan makna kehidupannya. Kutipan yang menunjukkannya yaitu:

- (3) Setiap waktu pikiran digoda sesal yang tak putus dan kenang-kenangan yang dahsyat. Pada siang hari terbayang-bayanglah di mata ananda segala kelakukan ananda yang keji itu : adalah sebagai hal itu baru terjadi. Muka Ayahanda yang murka, nyata kelihatan, suara Ayahanda yang garang, nyata terdengar oleh ananda sehingga kecutlah hati dan seramlah bulu ananda, seperti seorang yang akan dihukum gantung. (hlm: 221)
- (4) Ketika itulah jatuh pedang yang menceraikan badan dari kepala ananda, menembus dada dan jantung ananda, menghancurkan hati dan tulang ananda seluruh tubuh karena waktu itulah datang surat kawat, yang membawa kabar ibu ananda dan Nurbaya, dua orang perempuan yang masih sayang kepada ananda, tatkala ananda telah jatuh ke dalam lumpur, telah meninggal dunia ini ... (hlm: 222)
- (5) Aduhai ! Disitulah putus pengharapan, habis sabar dan hilang akal ananda. Sekaranglah ananda menjadi yatim piatu, tiada beribu, tiada berbapa, tiada bersanak atau saudara, tiada berkaum kerabat, kampung halaman dan tanah air lagi. Oleh sebab itu, apakah gunanya ananda hidup juga ? Daripada hidup bercermin bangkai, baiklah mati berkalang tanah.” (hlm: 222)
- (6) Bukankah tiap-tiap pekerjaan itu ada sebab dan tujuannya ? Akan tetapi, apabila maksud itu telah hilang dan pengharapan telah putus apakah gunanya hidup lagi ? (hlm: 224)

Samsulbahri mengambil keputusan untuk bunuh diri karena Sitti Nurbaya dan ibunya telah meninggal padahal mereka berdua adalah penopang pengharapan. Samsulbahri merasa tidak ada lagi yang mampu menerima dirinya, mau mengerti dan menolong dari beban hidupnya. Dari keadaan ini, Samsulbahri kehilangan makna kehidupannya baik secara pribadi maupun terhadap lingkungan sosialnya.

Setelah sepuluh tahun berganti, *ego* Samsulbahri menyadarkan akan dorongan bunuh diri yang dilakukan sampai lima kali dan gagal. Motivasi bawah sadar untuk mencari kematian dengan bunuh diri yaitu putus harapan. Melalui peperangan Samsulbahri merasa hancur hatinya karena harus berperang dengan bangsanya sendiri tetapi tetap dilakukan karena ingin mendapat kematian. Kematian baginya adalah jawaban untuk membebaskan diri dari beban penderitaan yang tidak dapat ditanggungnya.

4.3.3 Perkembangan *Superego* Tokoh Samsulbahri

Tokoh Samsulbahri dalam roman *Sitti Nurbaya* merupakan remaja yang sedang berkembang. Kebutuhan psikologis akan rasa aman memberikan konsekuensi pada kesadaran akan harapan sosial yang wajib ditanggungnya sebagai anggota keluarga, masyarakat sosial, budaya, agama, dan negara.

Perkembangan *Superego* tokoh Samsulbahri diawali dengan identifikasi terhadap ayah dan ibunya. Status sosial ayahnya, Sutan Mahmud Syah sebagai anggota kelas atas atau berderajat bangsa yang tinggi, memberikan gambaran wewenang yang luas dan menentukan. Sebagai penghulu, Sutan Mahmud berwenang menentukan keputusan baik tidaknya, salah benar suatu perbuatan, dan hukuman bagi siapa saja yang melanggar peraturan umum.

Pengaruh identifikasi tersebut ditemukan pada tokoh Samsulbahri yang mampu menghayati cara Sutan Mahmud menjalankan tugasnya dalam menegakkan nilai kebenaran dan keadilan yang wajib dipenuhi oleh semua anggota masyarakat,

misalnya tentang keadilan dalam peran suami isteri pada perkawinan. Pada kasus ini, suami dan isteri mempunyai derajat yang sama hanya tugas yang membedakan.

Samsulbahri berkembang menjadi pribadi yang peka terhadap kebutuhan sesamanya khususnya yang sedang mengalami sengsara. Sikap ini merupakan identifikasi dari ibunya, Sitti Maryam yang melatihnya rasa iku berbela terhadap keadaan sesama. Contoh latihan tersebut yaitu ketika Sitti Maryam meminta Samsulbahri menengok ayah Sitti Nurbaya yang sedang sakit. Perkembangan selanjutnya, Samsulbahri merasa bertanggung jawab terhadap penderitaan Sitti Nurbaya karena kejatuhan usaha keluarganya dan keterpaksaan menjadi isteri Datuk Meringgih demi membela ayahnya, Baginda Sulaiman.

Pengaruh teman-teman sekolah dan gurunya tampak dalam Samsulbahri menghayati keilmuan kedokteran berkaitan dengan nilai kemanusiaan. Ilmu kedokteran memberi kesempatan untuk peduli kepada keadaan sesama yang sakit dan menderita. Identifikasi terhadap nilai pendidikan dokter telah memberikan tuntutan Samsulbahri untuk bersikap peduli akan kebutuhan sesama.

Identifikasi yang cukup kuat mempengaruhi perkembangan *superego* Samsulbahri yaitu nilai adat yang ada pada waktu tersebut. Ada dua adat yang berpengaruh kuat pada diri Samsulbahri yaitu adat masyarakat Padang atau yang dikenal adat Minangkabau, dan adat Belanda atau adat Barat/Eropa sebagai adat yang mulai dihayati oleh sebagian masyarakat.

Adat Minangkabau mulai dikenalkan dan selanjutnya menjadi nilai yang ditanggungnya kepada Samsulbahri melalui keluarga, yaitu tokoh Baginda Sulaiman, ayah Sitti Nurbaya. Dalam keadaan sakit, Baginda Sulaiman mengutarakan nilai-nilai

adat, kehidupan Minangkabau kepada Samsulbahri. Segi-segi yang diutarakan yaitu tentang pekerjaan, perkawinan, status, pelanggaran hukum, penyesalan, agama, kondisi masyarakat, agama, kekayaan, nasib dan pandangan terhadap alam.

Pendidikan yang diterima Samsulbahri melalui sekolah Belanda menawarkan nilai-nilai kehidupan yang berbeda dari adat Minangkabau. Berkaitan dengan nilai tersebut Samsulbahri mengidentifikasi sebagai anggota kelompok terdidik dengan cara pandang, hidup dan bersikap secara Belanda. Identifikasi tersebut tampak pada kesediaan Samsulbahri bergabung dalam tentara Belanda, pandangan kesetaraan derajat suami-isteri dalam perkawinan, dan perkawinan yang tidak bisa diceraikan.

Terhadap tawaran nilai-nilai kehidupan yang berasal dari adat Minangkabau dan adat Belanda ada beberapa yang telah mengalami internalisasi sehingga tampak dalam penghayatan hidup sebagai sikap dan perilaku Samsulbahri. Nilai yang dituntut dalam agama agar segala perubahan yang dialami manusia disikapi dengan penyerahan diri, tulus dan ikhlas melalui kesabaran dan tawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa. Lebih-lebih ketika mengalami penderitaan. Penghayatan nilai tersebut tampak pada sikap dan perilaku Samsulbahri yang sering menghibur Sitti Nurbaya agar memperbanyak doa, sikap sabar dan tawakal kepada Tuhan.

Perhatian dan tanggung jawab Samsulbahri dengan membela yang menderita, teraniaya dan menjadi kurban keserakahan Datuk Meringgih merupakan internalisasi sikap kemanusiaan. Anugerah yang diterima dari Tuhan yang berupa kekayaan hendaknya digunakan untuk kebaikan bagi semua. Kutipan pernyataan yang menunjukkannya yaitu :

- (1) Dengan kekayaanmu itu kauceraikan aku dari ibu-bapa dan kaum keluargaku dan kauputuskan pengharapanku akan menjadi orang baik-baik, sehingga ibuku meninggal dunia karena kesedihan hati. (Marah Rusli, 1984: 261)
- (2) Tiadakah takut engkau kepada Tuhan, yang memberikan segala kekuasaan itu kepadamu ? Tiadakah malu engkau kepada sesamamu manusia, yang engkau perdayakan ? Dan tiadalah belas kasihan engkau kepada sekalian mereka, yang telah menjadi kurbanmu ? (hlm. 261)
- (3) Datuk Meringgih tiada menjawab sepele katapun, sebab baru dirasanya waktu itu, kebenaran perkataan Samsulbahri ini. Disitulah baru nyata padanya, bahwa sebenarnya, sampai waktu itu, belumlah lagi ia berbuat kebaikan dengan hartanya yang sekian banyaknya itu. (hlm. 261)

Setelah sepuluh tahun memendam rasa marah kepada Datuk Meringgih, akhirnya Samsulbahri bertemu dalam peperangan. Saat berhadapan muka dengan Datuk Meringgih, Samsulbahri dapat menyampaikan isi hati yang selama ini ditahan dan disimpan. *Superego* Samsulbahri bekerja dengan memberikan penilaian sikap dan perilaku Datuk Meringgih yang dengan kekayaan yang dimiliki mendatangkan bahaya, sengsara dan memperdayakan banyak orang. Dengan mengacu pada nilai agama, Samsulbahri memberikan hukuman atas dosa Datuk Meringgih.

Pada kesempatan yang sama, dorongan untuk membalas dendam atas nama orang yang pernah dianiaya Datuk Meringgih sangat kuat dan segera dipenuhi tuntutannya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kebutuhan *id* mendesak dan menghendaki segera disalurkan. Akhirnya Samsulbahri melakukan balas dendam kepada Datuk Meringgih.

Dari kasus balas dendam Samsulbahri kepada Datuk Maeinggih ini, dapat disimpulkan bahwa tingkatan *id* menempati kebutuhan yang tinggi untuk terpuaskan. *Superego* yang merupakan tuntutan-tuntutan nilai hasil identifikasi dan internalisasi selama perkembangan hidup Samsulbahri menempati kebutuhan yang kuat.

Sedangkan *ego* tidak mampu menahan dorongan pemuasan *id* dan tuntutan hukuman yang diberikan *superego* kepada Datuk Meringgih yang sebenarnya mulai menyadari perbuatannya selama ini. Kutipan yang menunjukkannya yaitu :

- (4) Sepuluh tahun lamanya aku menanggung sengsara dan duka cita yang tiada terderita, sepuluh tahun pula aku menaruh dendam dalam hatiku kepadamu. Sekarang barulah disampaikan Tuhan maksudku itu ; sekarang barulah dapat aku menuntut bela sekalian orang yang engkau aniaya, hai penjahat yang sebesar-besarnya. (hlm. 261)
- (5) Samsulbahri berhenti sejurus berkata-kata itu, karena penuh rasa dadanya dan sesak rasa napasnya, menahan hatinya yang tak dapat direncanakan di sini. (hlm. 261)
- (6) Walaupun seratus kali lebih banyak hartamu dari yang ada sekarang ini, tiadalah akan dapat ia mengubah pikiranku, hendak membalas kejahatanmu itu dan tiadalah dapat ia menolong melepaskan engkau dari dalam tanganku. Terimalah olehmu hukumanmu !” (hlm. 263)

4.3.4 Sikap dan Perilaku yang Merupakan Arus Kesadaran Masa Lalu yang Belum terselesaikan

Perkembangan aspirasi tokoh Samsulbahri dipengaruhi oleh tahap-tahap perkembangan. Dalam tahap-tahap tersebut ada sikap yang mewujud dalam perilaku. Sikap ini berhubungan dengan relasi yang dibangun tokoh Samsulbahri dengan diri pribadi, tokoh-tokoh dalam cerita, dan lingkungan hidupnya.

Dalam relasinya dengan diri, Samsulbahri mempunyai sikap yang terarah kepada perasaan sedih dan marah. Perasaan sedih bermula dari perpisahannya dengan Sitti Nurbaya, orang tua, saudara atau kerabat dan lingkungan hidupnya yaitu tanah Padang. Perpisahan ini mengurangi rasa aman yang merupakan kebutuhan penting Samsulbahri sebagai remaja. Perasaan sedih ini berlanjut ketika Samsulbahri diusir oleh Sutan Mahmud Syah, ayahnya. Puncak kesedihan Samsulbahri terjadi ketika

ibunya, Sitti Maryam dan Sitti Nurbaya meninggal dunia. Samsulbahri merasa putus pengharapan karena kehilangan orang yang dicintai yang memberikan arah aspirasi Samsulbahri.

Intensitas rasa marah Samsulbahri sangat kuat sehingga perilaku yang ditunjukkan apabila saecara langsung bertemu Datuk Meringgih sama kuatnya dengan mendengar nama Datuk Meringgih ketika disebutkan. Kuatnya rasa marah didukung oleh ketidakpenuhan penyaluran dorongan kemarahan selama sepuluh tahun. Akumulasi rasa marah yang belum terselesaikan pada saatnya akan semakin memperkuat pada waktu berikutnya.

Ketidaksetujuan Samsulbahri kepada Datuk Meringgih mencakup aspek-aspek substansinya sebagai manusia sehingga sikapnya mencakup objek yang luas. Datuk Meringgih dikenal sebagai orang yang mempunyai kekuasaan dan wewenang karena kekayaannya yang banyak. Namun hal ini tidak digunakan untuk kebaikan sebagaimana dianjurkan oleh nilai-nilai yang diajarkan agama, masyarakat dan kemanusiaan. Justru dengan kekayaannya, Datuk Meringgih membawa bahaya dan sengsara bagi sesamanya, Samsulbahri dan keluarganya dan negerinya. Dengan demikian ketidaksetujuan sebagai sikap Samsulbahri kepada Datuk Meringgih memiliki sifat kekuasaan karena aspek merugikan dari tingkatan Datuk Meringgih mencakup nilai-nilai universal.

Sikap tidak setuju Samsulbahri kepada Datuk Meringgih secara konsisten ditunjukkan dengan berulangnya perilaku tidak setuju ketika terjadi situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional yang sama. Dari surat Sitti Nurbaya yang mengabarkan kejatuhan usaha Baginda Sulaiman dan akal curang Datuk Meringgih

untuk memperisteri Sitti Nurbaya, emosi rasa marah timbul. Demikian juga saat perjumpaan yang membangkitkan rasa marah dan balas dendam Samsulbahri kepada Datuk Meringgih di rumah Sitti Nurbaya dan peperangan ketika rusuh perkara Belasting, sikap di atas tampak pada perilaku baik secara lisan maupun perbuatan.

Kutipan yang menunjukkannya yaitu :

- (1) Membaca kekejian ini merah padamlah warna muka Samsu. Matanya sebagai berapi, urat keningnya membengkak dan sekujur badannya gemetar. Tangannya dikepalkannya sebagai hendak menerkam Datuk Meringgih, yang pada penglihatannya barangkali ada di mukanya. "Jahanam !" demikianlah perkataan yang keluar dari mulutnya, "Anjing tua yang tiada berbudi. Ingat rupa dan umurmu ! hendak meminta Nurbaya. Dengan hantu patut engkau kawin !" (Marah Rusli, 1984: 116)
- (2) "Demi Allah, demi rasulnya ! Selagi ada napas di dalam dadaku, akan kubalas jua kejahatan ini ! Tiada puas hatiku sebelum kutuntut bela atas aniayanya ini. (hlm. 121)
- (3) Oleh sebab bencinya Samsu kepada Datuk Meringgih ini, karena teringat akan sumpahnya di Jakarta, tiadalah dapat ditahannya hatinya lagi lalu menjawab, " Tak perlu engkau berkata begitu ! Bercerminlah engkau kepada badanmu sendiri ! Adakah engkau sendiri berlaku sopan santun berhati lurus dan benar, tahu adat istiadat ? Jika ada iblis yang sejahat-jahatnya di atas dunia ini, tentu engkauilah iblis itu." (hlm. 152)
- (4) Setelah samsu membaca kabar kawat ini, pucatlah mukanya dan gemetarlah bibirnya. Tangannya dikepalkannya dan giginya digertakkannya; lalu berkata, "Bilakah puas hati jahanam itu menggoda Nurbaya ini ?." (hlm. 182)
- (5) Sekarang barulah disampaikan Tuhan maksudku itu; sekarang barulah dapat aku menuntut bela sekalian orang yang telah engkau aniaya, hai penjahat yang sebesar-besarnya. (hlm. 261)

Terhadap adat Minangkabau, Samsulbahri bersikap menyetujui dan bentuk perilakunya yaitu penghayatan akan nilai agama, kemanusiaan, penilaian baik atau jahat suatu perbuatan, adat nasib seseorang. Penghayatan tersebut tercermin dalam

relasinya dengan Sitti Nurbaya yang selalu diperhatikan kesengsaraan hidupnya. Dengan Baginda Sulaiman, Samsulbahri senantiasa sabar dan tawakal kepada Tuhan.

Spontanitas sikap Samsulbahri tercermin dalam peperangannya dengan Datuk aeringgih. Di luar dugaan dalam peperangan, Samsulbahri bertemu Datuk Meringgih. Spontanitas pertemuan ini mendorong dendam Samsulbahri yang sudah sepuluh tahun muncul lagi. Dorongan ini sangat kuat dan pemenuhannya menghendaki segera. Secara batin, Samsulbahri meyakini bahwa ketika ia diminta dalam peperangan ini Tuhan memenuhi harapan hidupnya untuk membalas dendam kepada Datuk Meringgih. Dorongan itu muncul tanpa direncanakan dan terwujud kata-kata dan perbuatan menembak kepada Datuk Meringgih.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perhatian psikologis yang merupakan arus kesadaran masa lalu yang belum terselesaikan dalam diri tokoh Samsulbahri adalah emosi marah. Kemarahan ini disebabkan oleh perilaku Datuk Meringgih yang membuat sengsara dan memutuskan pengharapan, aspirasi hidup Samsulbahri.

Perilaku Datuk Meringgih menurut Samsulbahri pantas mendapat hukuman karena banyak merugikan orang. Secara khusus dengan kekayaannya Datuk Meringgih tidak berbuat kebaikan bagi sesamanya, tetapi membuat sengsara sesamanya. Selanjutnya, dengan perkembangan aspirasinya, Samsulbahri mempunyai sikap tidak menyetujui perilaku Datuk Meringgih. Sikap ini ditunjukkan Samsulbahri dalam relasi dengan diri dan tokoh lainnya dalam arah, intensitas, keluasan, konsistensi, dan spontanitas.

Dari karakteristik sikap tersebut, konsistensi merupakan unsur kuat yang dicerminkan Samsulbahri dengan rasa marah terhadap Datuk Meringgih. Selama sepuluh tahun, rasa marah Samsulbahri tetap ada dan tidak terselesaikan melalui penyaluran dorongan kemarahan. Perbuatan balas dendam kepada Datuk Meringgih juga dimotivasi oleh nilai kemanusiaan yang diwakili dengan alasan pembelaan kepada orang yang telah dianiaya Datuk Meringgih.



4.4 Analisis Tahap-Tahap Perkembangan Aspirasi Tokoh Samsulbahri

Pada bab III, telah diuraikan mengenai metode yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan tentang tahap-tahap perkembangan aspirasi tokoh Samsulbahri pada roman *Sitti Nurbaya*. Pendekatan yang akan digunakan yaitu psikologi sastra. Melalui pendekatan ini, penulis mencoba mengungkapkan tahapan perkembangan aspirasi tokoh Samsulbahri.

Perkembangan yaitu proses berlangsungnya perubahan-perubahan dalam diri seorang yang membawa penyempurnaan dalam kepribadiannya. Perkembangan seseorang dalam hidup mencakup aspek kognitif, afektif, konatif, sosial dan motorik.

Aspirasi yaitu merindukan sesuatu yang lebih tinggi dengan tujuan mendapat kemajuan. Aspirasi ditentukan oleh faktor diri sendiri dan faktor luar dan orang lain.

4.4.1 Aspirasi Berkembang dari Latihan di Rumah

Samsulbahri yang mulai memasuki masa remaja memperoleh dukungan bagi perkembangan aspirasinya dari lingkungan rumah yaitu orang tua dan saudara-saudaranya. Rasa tanggung jawab tokoh Samsulbahri mulai dikenalkan oleh orang tuanya yaitu Sutan Mahmud Syah. Rasa tanggung jawab itu berupa perhatian kepada saudaranya, *Sitti Nurbaya*. Hal itu nampak pada kutipan

- (1) "Dengan *Sitti Nurbaya*?" tanya Sutan Mahmud pula, sambil berpikir.
"Baiklah, tetapi hati-hati engkau menjaga dirimu dan si Nurbaya! Jangan sampai ada halangan apa-apa dan jangan berlaku yang tiada senonoh." "Baiklah, Ayah," jawab Samsu (Marah Rusli, 1984: 17)
- (2) "Nurbaya pergi pula?" tanya Sutan Mahmud.
"Pergi, katanya tadi malam," jawab Samsu.
"Hati-hati engkau menjaga anak orang, he!" (hlm.29)

Siti Maryam, ibu Samsubahri juga mengajarkan agar Samsul perhatian dan bertanggung jawab terhadap kehidupan saudaranya. Hal ini tampak ketika Sitti Maryam membujuk anaknya seperti pada kutipan

- (3) "Pergilah engkau ke rumahnya! Ayahandanya telah beberapa hari sakit.....
"Baiklah, segera hamba pergi ke sana," kata Samsu, (hlm. 127)

Kebiasaan untuk bertanggung jawab pada keluarga yakni tentang tugas-tugas dalam rumah terlihat dari keterlibatan Samsulbahri menjalankan kebiasaan di rumah. Hal ini nampak ketika Samsulbahri meminta Pak Ali memasang lampu, seperti dalam kutipan

- (4) "Pak Ali, pada sangkaku baik dimulai memasang lampu, karena hari hampir gelap," kata Samsu kepada kusirnya, dirumah orang tuanya, di Kampung Jawa Dalam di Padang. (hlm. 65)

Samsulbahri juga menaati apa yang dikatakan ayahnya yang mengusirnya dari rumahnya. Hal ini merupakan latihan menghadapi cobaan perpisahan antara Samsulbahri dengan orang tua, keluarga, dan tanah Padang. Kutipan yang menunjukkan hal tersebut yaitu :

- (5) "Tatkala Datuk Maringgih diusir oleh Nurbaya dari rumahnya, ketika itu pula Samsu diusir oleh ayahnya dari rumahnya." (hlm. 156)

Orang tua Samsulbahri mengharapkan Samsulbahri mendapat kemajuan dalam hidupnya. Sarana yang ditentukan yaitu sekolah, seperti kutipan berikut :

- (6) "Lagi pula hamba sekolahkan si Samsu bukan karena apa-apa, melainkan sebab pada pikiran hamba, kewajiban bapalah memajukan anaknya," kata Sutan Mahmud sambil merengut. (hlm. 21)

4.4.2 Aspirasi Dipengaruhi oleh Nilai-Nilai dan Harapan Orang Lain

Pihak yang berpengaruh kuat terhadap perkembangan aspirasi yaitu teman sebaya. Tokoh Samsulbahri mempunyai teman sebaya yaitu Sitti Nurbaya. Pada Bab I roman *Sitti Nurbaya* tertulis bahwa Samsulbahri berumur kira-kira 18 tahun dan *Sitti Nurbaya* 15 tahun. Sitti Nurbaya sebagai teman Samsulbahri menawarkan nilai belas kasihan kepada orang lain, misalnya ketika Samsulbahri marah karena Pak Ali terlambat menjemputnya sepulang dari sekolah. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut:

- (1) "Jangan-jangan ia tertidur, karena mengantuk; sebab tadi malam ia minta ijin kepada ayahku pergi menonton komidi kuda. Kalau benar demikian, tentulah kesalahannya ini akan kuadukan kepada ayahku," kata anak laki-laki itu pula, sebagai marah rupanya. (hlm.10)
- (2) "Ah jangan Sam. Kasihanilah orang tua itu!..... Lebih baik kita berjalan kaki saja perlahan-lahan, pulang ke rumah; barangkali di tengah jalan kita bertemu dengan dia kelak," kata perempuan itu seraya membuka payung suteranya dan berjalan perlahan-lahan ke luar pekarangan rumah sekolah. (hlm. 10-11)

Samsulbahri manuruti apa yang disarankan oleh *Sitti Nurbaya*. Selain berteman dengan *Sitti Nurbaya*, Samsulbahri mempunyai dua teman laki-laki yaitu Arifin dan Bakhtiar. Pengarang roman menyebutnya sebagai keempat sahabat.

- (3) "Sekarang marilah kita kembali mengikuti keempat sahabat kita, yang kita tinggalkan diatas tadi, sebab kalau terlalu lama kita berhenti di taman ini, pasti takkan dapat lagi kita menyusul keempat anak muda itu." (hlm. 34)

Pengaruh yang Samsulbahri terima dari persahabatan dengan Arifin yaitu nilai kebaikan bagi manusia. Nilai tersebut yaitu dapat menahan diri atau sabar. Kutipan berikut menunjukkan hal itu

- (4) "Pertama supaya kamu dapat belajar menahan hati, karena itulah suatu sifat yang baik benar bagi manusia. Orang yang sabar dan dapat menahan keinginan hatinya, jarang salah barang perbuatannya." (hlm. 34)

Selanjutnya, nilai tersebut diteruskan oleh Samsulbahri ketika menghibur *Sitti Nurbaya* dan sebelumnya dikatakan ayahnya

- (5) "Nur, janganlah ada pikiranmu yang sedemikian! Perbanyaklah sabarmu dan tawakallah kepada Allah! Ingatlah akan pengajaran ayahmu! Engkau masih muda, masih lama akan hidup dan masih banyak menaruh pengharapan. Janganlah putus asa!" kata Samsu, akan membujuk Nurbaya."(hlm. 144)

Aspirasi Samsulbahri juga dipengaruhi oleh harapan orang lain yang secara khusus berasal dari teman-teman sekolahnya. Harapan itu nampak saat acara perpisahan di rumah Samsulbahri, menjelang keberangkatannya ke Jakarta salah seorang teman Samsulbahri berpidato

- (6) "Mula-mula ia memberi selamat kepada Samsu, Arifin dan Bakhtiar diatas nama sekalian yang datang, karena ketiga mereka telah tamat pelajarannya dalam sekolah Belanda di Padang dan sekarang akan meneruskan pelajarannya di Sekolah Dokter Jawa dan Sekolah Opseter di Jakarta. Diharapkan dengan sepenuh-penuh pengharapan, mereka disana akan maju pula dalam pelajarannya, supaya dapat menjabat pangkat yang tinggi dan beroleh kesenangan kemudian hari." (hlm. 70)

4.4.3 Aspirasi Berkembang Melalui Minat dan Nilai

Minat remaja mempengaruhi aspirasi dalam dua cara. Pertama, dalam bidang apa aspirasi-aspirasi itu akan dikembangkan. Kedua, tingkat aspirasi yang berkembang dari minat-minat berdasarkan kemampuannya selain kuat juga lebih realistis.

Tokoh Samsulbahri sejak awal cerita roman ditampilkan dalam latar belakang pendidikan. Bab I, "Pulang dari sekolah" adalah bagian pertama yang

mengenalkan tokoh Samsulbahri sebagai remaja yang sedang tumbuh dalam lingkungan sekolah. Sekolah tempat Samsulbahri belajar yaitu sekolah Belanda Pasar Ambacang di Padang. Oleh sebab itu, tuntutan yang diminta kepada para siswanya menurut aturan Belanda, misalnya dalam hal berpakaian. Berikut kutipan yang menunjukkannya.

- (1) “Pakaiannya baju jas tutup putih dan celana pendek hitam, yang berkancing di ujungnya. Sepatunya sepatu hitam tinggi, yang disambung ke atas dengan kaus sutera hitam pula dan diikatkan dengan ikatan kaus getah pada betisnya. Topinya topi rumput putih, yang biasa dipakai bangsa Belanda. (hlm. 9)

Diceritakan bahwa Samsulbahri akan melanjutkan pelajarannya ke Sekolah Dokter Jawa bersama temannya yaitu Arifin dan Bakhtiar pada sekolah Opseter (KWS). Samsulbahri mulai mendapat kesempatan mengembangkan aspirasi sebagai dokter. Dalam bidang itulah Samsulbahri akan mengembangkan aspirasi.

- (2) “Kedua teman sekolah Samsulbahri, yang tiga bulan lagi akan pergi bersama-sama dengan dia ke Jakarta, meneruskan pelajarannya; Arifin pada Sekolah Dokter Jawa, Bakhtiar pada Sekolah Opseter (KWS). (hlm. 31).

Persahabatan antara Samsulbahri, *Sitti Nurbaya*, Arifin dan Bakhtiar menunjukkan pentingnya nilai kebersamaan. Artinya ada kegiatan yang dapat mereka lakukan bersama. Selain mereka bertiga akan meneruskan pelajaran ke Jawa, berempat mempunyai minat pada rekreasi ke pegunungan. Ketika masih di Padang mereka berjalan-jalan ke Gunung Padang (Bab III roman *Sitti Nurbaya*). Demikian juga ketika belajar di Jawa, Samsulbahri, Arifin dan Bakhtiar merencanakan berjalan-jalan ke Bogor, melihat-lihat kota itu dan melihat istana serta Kebun Raya sebagaimana tertulis pada surat Samsulbahri kepada Nurbaya. Hal serupa dilakukan

Samsulbahri dan Nurbaya di Jakarta. Waktu itu Nurbaya karena tidak mampu menjadi isteri Datuk Maringgih melarikan diri dan menyusul Samsulbahri.

- (3) "Sekarang kenakanlah pakaianmu supaya dapat kita berjalan-jalan, melihat-lihat kota Jakarta ini, sebab besok kapal berangkat ke Padang." (hlm. 187)

Terhadap nilai-nilai kehidupan, Samsulbahri memberikan sikap yang berbeda dengan pandangan umum tentang perkawinan. Menurut Samsulbahri, dalam suatu perkawinan laki-laki harus mampu menghidupi keluarganya dan mau membimbing anak isterinya. Hal ini mengisyaratkan bahwa Samsulbahri menjunjung nilai tanggung jawab seorang lelaki kepada anak isterinya.

Demikian juga terhadap aturan bahwa talak dipegang laki-laki saja dan laki-laki boleh beristri beberapa orang, Samsulbahri berpendapat telah terjadi ketidakadilan. Samsulbahri mengembangkan nilai keadilan.

Dalam menjalin persahabatan, Samsulbahri menghidupi nilai belas kasih yang secara nyata ditunjukkan dengan rasa ikut menderita karena penderitaan yang diterima Nurbaya. Selain itu, Samsulbahri mengajaknya untuk berdoa kepada Allah.

- (4) "Nur sabarlah dahulu. Bukan aku tak kasihan kepadamu, hanya pada waktu ini belum dapat kita berbuat apa-apa, karena ikatannya sangat keras. Senangkanlah dahulu hatimu! Kelak akan kucari muslihat yang baik. Sekarang hanya bersama-sama kita berdoa kepada Allah, supaya lekas engkau terlepas dari ikatan ini. (hlm. 150)

4.4.4 Aspirasi Berkembang dari Pengalaman-Pengalaman Masa Lalu

Remaja beraspirasi tidak realistis karena keterbatasan pengalaman mereka sehingga tidak dapat mengukur atau menilai kapasitas sendiri dengan realistis. Keberangkatan Samsulbahri ke Jakarta untuk belajar merupakan tahap yang

berpengaruh pada perkembangan aspirasinya. Dengan kepindahannya pada lingkungan baru dan suasana yang berbeda Samsulbahri merasakan perceraian dengan orang-orang yang selama ini dicintainya. Pengalaman hidup yang menuntut kemandirian ternyata belum pernah dirasakan Samsulbahri di Padang. Kutipan yang menunjukkan hal itu tersurat dalam surat Samsulbahri kepada Nurbaya.

- (1) "Adikku Nurbaya!" demikianlah bunyi surat itu, ketika terus dibaca oleh Nurbaya, "Begitulah penanggunganku. Bukan sedikit beratnya perceraian ini rasanya. Bukan engkau saja yang terbayang di mataku, tetapi ibu-bapa, handai taulan, dan teman sejawatku, yang kutinggalkan di Padang, semuanya tiada hendak luput dari mataku". (hlm. 103-104)
- (2) "Dahulu aku dimanjakan oleh ibu-bapakku. Sekaliannya telah disediakan, telah diselenggarakan. Akan tetapi sekarang haruslah aku sendiri mengerjakannya". (hlm. 104)

Samsulbahri merasakan kesedihan yang berulang kali. Hal ini menjadi hambatan dalam belajarnya karena secara emosional akan berpengaruh. Aspirasi yang berkembang pada Samsulbahri mendapat hambatan dan memutuskan harapannya. Hal demikian diungkapkan Samsulbahri kepada Nurbaya saat Samsulbahri pulang ke Padang.

- (3) "Hanya dengan pertolongan Allah saja, dapat kulayari lautan yang beranjau-ranjau ini, mencapai tanah tepi. Sedang luka hatiku, karena bercerai dengan engkau belum lagi sembuh, telah datang pula kejatuhan ayahmu. Belum habis aku memikirkan hal ini, datang pula suratmu, membawa kabar yang meluluhlantakkan hati jantungku, memutuskan segala pengharapanku." (hlm. 143)

Dari kutipan tersebut nampak bahwa kesedihan hati dan perasaan gagal telah melemahkan aspirasinya.

4.4.5 Aspirasi Berkembang dari Tradisi Kebudayaan

Remaja diharapkan mengetahui apa yang diharapkan oleh lingkungan kebudayaan dan bertanggung jawab untuk bertingkah laku sesuai dengan norma-norma tersebut.

a. Kelompok Sosio-Ekonomi

Remaja kelas menengah dan atas biasanya dilatih untuk menentukan hari depannya dan dapat menahan diri dari kenikmatan-kenikmatan yang sifatnya sementara.

Tokoh Samsulbahri merupakan gambaran remaja yang termasuk kelompok sosio-ekonomi kelas atas menurut lingkungan kebudayaan Minangkabau. Dengan status sosio-ekonomi tersebut, Samsulbahri diharapkan dan diarahkan aspirasinya sesuai dengan tuntutan dan norma kelompoknya. Pada pengenalan tokoh di bab I roman *Sitti Nurbaya* dijelaskan bahwa Samsulbahri memenuhi harapan kelompoknya.

- (1) "Menilik pakaian dan rumahnya, nyata ia anak seorang yang mampu dan tertib sopannya menyatakan ia anak seorang yang berbangsa tinggi". (hlm. 9)

Lebih lanjut karena status kelompoknya, Samsulbahri mendapat panggilan "Engku Muda" yang berarti panggilan kepada anak orang yang berpangkat di Padang. Ayahnya bernama Sutan Mahmud Syah, seorang Penghulu (nama pangkat di Padang yang hampir sama dengan Wedana di tanah Jawa).

Status sosio-ekonomi menuntut Samsulbahri memenuhi harapan-harapan dan norma dari kelompoknya. Harapan tersebut berupa keberhasilan dalam sekolah, jabatan yang tinggi, dan kesenangan hidup. Apabila hal tersebut tidak dipenuhi, Samsulbahri akan mendapat hukuman sebagai konsekuensi dari perbuatannya. Hal ini

tampak ketika Samsulbahri dengan status sosio-ekonomi tidak mampu memenuhi harapan dan norma kelompoknya. Samsulbahri diusir oleh ayahnya dari rumahnya.

- (2) Tatkala Datuk Meringgih diusir oleh Nurbaya dari rumahnya, ketika itu pula diusir oleh ayahnya dari rumahnya. Demikian kata Sutan Mahmud kepada anaknya, "Perbuatanmu ini sangat memberi malu aku, sebab tak patut sekali-kali. Kemanakah akan kusembunyikan mukaku? Bagaimanakah aku akan menghapus arang yang telah kau corengkan pada mukaku ini? Perbuatan yang demikian, bukanlah perbuatan orang yang berbangsa, anak orang yang berpangkat tinggi, orang yang terpelajar, melainkan pekerjaan orang yang hina, yang tak tahu adat dan kelakuan yang baik. Pada sangkaku, engkau bukan masuk bangsa yang kedua itu. (hlm. 156)

b. Kelompok Keluarga

Keadaan suatu keluarga sangat menentukan pembentukan aspirasi remaja. Remaja dari keluarga yang stabil cenderung memusatkan pada tujuan yang jauh kedepan. Samsulbahri berasal dari keluarga yang stabil secara sosio-ekonomis. Samsulbahri adalah anak tunggal sehingga mendapatkan banyak perhatian dan kasih sayang. Dari keluarga tersebut Samsulbahri mendapat fasilitas dan kesempatan meneruskan pelajaran ke sekolah dokter di Jakarta. Bagi ayah Samsulbahri, menyekolahkan anaknya adalah kewajiban memajukan anaknya. Dengan demikian, Samsulbahri menjadi harapan keluarga dan aspirasi Samsulbahri berkembang sejalan dengan harapan keluarganya. Kutipan yang menunjukkan hal tersebut dapat dilihat dalam analisis latar sosial halaman 47 dan 48 (data 1 s.d. 4) dan halaman 52 (data 6).

c. Kepribadian

Dalam beraspirasi, remaja menentukan tujuan, yang merupakan hasil latihan dari rumah dan sekolah yang mengajarkan arti reputasi di mata masyarakat.

Samsulbahri mulai mengenal dan mengembangkan aspirasi dari rumah dan bersama keluarganya. Ia mengenal harapan-harapan orang tua, teman sekolah, dan masyarakat. Pada lingkungan tersebut, Samsulbahri mengembangkan aspirasinya dengan mempelajari.

Pada lingkungan keluarga, Samsulbahri merasa diterima, didukung, diharapkan dan dicintai. Pengalaman memberikan pengaruh pada kepribadian untuk berkembang. Sedangkan pengalaman diusir oleh ayahnya memberikan pengalaman ditolak oleh orang yang seharusnya mencintai. Hal ini memberikan dampak emosi kesedihan karena berpisah dengan orang yang dicintai. Pada sisi kemandirian pribadi, Samsulbahri belum mampu menghadapi kehidupan sendiri. Kutipan yang menunjukkan hal tersebut dapat dilihat pada analisis aspirasi berkembang dari pengalaman-pengalaman masa lalu, halaman 56 dan 57 (data 1 s.d. 3).

Saudara sepupu, juga kekasih yang diharapkan bagi dirinya, yakni *Sitti Nurbaya* tidak banyak membantu memecahkan persoalan hidupnya. Kematianya telah membuat Samsulbahri kehilangan harapan hidup. Usaha bunuh diri yang dilakukan Samsulbahri karena kehilangan makna hidup dan ingin bebas dari beban penderitaan. Kutipan yang menunjukkan hal tersebut dapat dilihat dalam analisis aspirasi dipengaruhi oleh nilai dan harapan orang lain, halaman 53 dan 54 (data 1 s.d. 6) dan aspirasi berkembang melalui minat dan nilai, halaman 54 s.d. 56 (data 1 s.d. 4).



BAB V

IMPLEMENTASI PERKEMBANGAN ASPIRASI BUDAYA TOKOH SAMSULBAHRI DALAM ROMAN *SITTI NURBAYA* BAGI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Untuk mewujudkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra, salah satu usaha yang dapat dilakukan yaitu mengajak siswa untuk mengenal dan memahami karya sastra. Dalam usaha ini, siswa sebagai pembelajar diberi kesempatan untuk secara langsung mengetahui identitas karya sastra yang dibacanya, membaca secara langsung karya sastra, dan menemukan nilai-nilai kehidupan yang ada dalam karya sastra. Selanjutnya pengenalan tokoh cerita dapat menambah pengetahuan tentang manusia yang mempunyai watak dan kepribadian yang khas.

Roman *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Umum (SMU) dengan pertimbangan bahwa roman tersebut memiliki tiga aspek penting sebagai pertimbangan dalam memilih bahan pembelajaran sastra. Tiga aspek tersebut yaitu: (1) bahasa, (2) psikologi, dan (3) latar belakang budaya siswa.

Dengan menjadikan roman *Sitti Nurbaya* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU, siswa dapat berlatih dalam berbagai aspek keterampilan berbahasa. Siswa dapat berlatih menyimak dengan membaca dalam hati secara intensif, atau mendengarkan kembali ketika siswa lain menceritakan isi roman. Siswa dapat berlatih berbicara dengan menceritakan kembali isi roman atau melisankan segi nilai-nilai yang terkandung dalam roman serta memberikan tanggapannya. Siswa dapat

berlatih membaca dalam hati secara intensif untuk memahami isi dan mendeskripsikan watak pelaku-pelakunya. Siswa dapat berlatih menulis dengan kegiatan membuat sinopsis, tanggapan apresiasi berupa resensi, kritik dan esai terhadap pemahaman karya sastra.

Berikut ini akan dipaparkan contoh pelaksanaan penyajian pembelajaran sastra yang menggunakan roman *Sitti Nurbaya* dengan hasil penelitian perkembangan aspirasi budaya tokoh Samsulbahri untuk siswa SMU kelas III semester 1.

1. Pelacakan Pendahuluan

Roman *Sitti Nurbaya* ditulis oleh Marah Rusli dan terbit pada tahun 1922. Roman tersebut adalah karya terbaik Marah Rusli dari karya lainnya, yakni *La Humi*, *Anak Kemenakan*, dan *Memang Jodoh*.

Apabila kita membaca judul roman, *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai*, kita akan mudah memberikan kesan atau penilaian bahwa karya tersebut menceritakan kisah cinta tokoh *Sitti Nurbaya* yang tidak sampai. Kita dapat menduga bahwa kisah cintanya menghadapi hambatan.

Setelah kita membaca, ada benarnya dugaan kita tadi. Tokoh *Sitti Nurbaya* menjalin cinta dengan *Samsulbahri*. Kisah cinta mereka tidak sampai pada jenjang perkawinan karena *Sitti Nurbaya* menjadi isteri *Datuk Meringgih*. Dengan peristiwa ini, *Samsulbahri* merasa sedih dan marah kepada *Datuk Meringgih*. Kesedihan *Samsulbahri* memuncak ketika ibunya, *Sitti Maryam* dan *Sitti Nurbaya* meninggal. Tokoh *Samsulbahri* menjadi putus pegharapan dan berniat bunuh diri. Niat bunuh diri selalu gagal. Setelah sepuluh tahun berlalu, *Samsulbahri* dapat membalas dendam kepada *Datuk Meringgih*.

Kisah kehidupan dalam roman tersebut dapat bermanfaat bagi kehidupan kita. Tokoh Samsulbahri merupakan contoh remaja yang sedang tumbuh dan berkembang dalam zamannya. Artinya, Tokoh Samsulbahri sebagai remaja mengalami proses pendewasaan dalam aspek kognitif, afektif, konatif, sosial, dan motorik melalui relasinya dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan alam tempat hidupnya. Sebagai remaja, Samsulbahri mempunyai kebutuhan penting yaitu rasa aman. Sebagai individu dalam masyarakat, Samsulbahri mulai mendapat peran sosial sesuai dengan adat yang berlaku pada zamannya. Pada posisi demikian, tokoh Samsulbahri menghadapi berbagai persoalan hidup yang berpengaruh bagi perkembangan aspirasinya.

Dengan membaca roman *Sitti Nurbaya*, kita mendapat tambahan wawasan pengetahuan akan masyarakat, kebudayaan Minangkabau yang dihayati masyarakat Sumatera Barat, keindahan alam Gunung Padang, dan kemajuan kota Jakarta pada zaman ketika roman tersebut dicipta. Pemahaman terhadap perkembangan aspirasi tokoh Samsulbahri dapat kita ambil nilai-nilai yang terkandung dari perjuangan hidupnya, misalnya nilai keadilan, dan belas kasih kepada sesama yang menderita.

2. Penentuan Sikap Praktis

Roman *Sitti Nurbaya* terdiri dari 271 halaman, 16 bagian cerita, dan latar tempat yang dilukiskan yaitu Padang di Sumatera Barat dan Jakarta. Latar sosialnya yaitu kehidupan masyarakat Padang di zaman penjajahan Belanda. Masyarakat Padang mengenal tingkatan kelas sosial tinggi dan rendah. Mereka menjunjung tinggi adat-istiadat dan tradisi Minangkabau. Dengan masuknya penjajahan Belanda, ada

perubahan yang dapat ditemukan melalui cara hidup dan pandangan berpikir masyarakat kelas sosial tinggi.

Pengenalan tokoh dapat kita temukan karena pengarang dengan jelas mendeskripsikannya secara fisik dan psikis. Pelukisan latar juga dilakukan oleh pengarang untuk mendukung perwatakan tokoh terutama tokoh utama. Demikian juga peristiwa cerita dan konflik yang menyertainya digambarkan secara detil. Kita juga dapat melihat rentang waktu peristiwa setelah sepuluh tahun berlalu. Yang menarik untuk disikapi yaitu pengalaman memperjuangkan aspirasi apabila belum terwujud hendaknya bersabar, mawas diri, dan terus berusaha. Hendaknya kita menghindari pemecahan dengan jalan singkat atau putus pengharapan.

3. Introduksi

Pada tahap ini, guru mengajak siswa untuk masuk dalam pembelajaran dengan kata pembuka.

Selamat pagi para siswa. Kalian tentu mempunyai cita-cita, harapan atau aspirasi. Mungkin ketika kalian masih kanak-kanak pernah ditanya oleh orang tua, saudara atau orang lain. Apa cita-citamu? Ada yang menjawab menjadi dokter, guru, pilot, tentara, presiden. Dalam roman *Sitti Nurbaya* kita akan menjumpai tokoh Samsulbahri yang mempunyai harapan yang tinggi atau yang disebut aspirasi menjadi dokter. Menjadi dokter merupakan aspirasi karena secara pribadi seseorang akan menuntut dirinya untuk memenuhi keinginannya tersebut yang dapat memberikan ketenteraman, dan kesejahteraan hidup.

Aspirasi yang terpenuhi akan membawa kepuasan dan kebahagiaan bagi seseorang. Untuk mencapai kepenuhan aspirasi ada tahap-tahap dan faktor yang berpengaruh. Tahap dan faktor yang sangat kuat berpengaruh dapat mengubah aspirasi seseorang. Demikian juga hambatan-hambatan dapat melemahkan motivasi seseorang dalam mencapai aspirasinya.

Baiklah sekarang bapak akan memperlihatkan roman Sitti Nurbaya kepada kalian. Inilah roman tersebut. Pada sampulnya, kita dapat membaca judul *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai*. Dengan siapa Sitti Nurbaya menjalin cinta dan bagaimana kisah selanjutnya? Bapak akan membantu kalian dengan memberi gambaran singkat.

Siti Nurbaya adalah gadis remaja yang menjalin kasih dengan Samsulbahri. Mereka merupakan saudara sepupu dari keluarga berpangkat tinggi di Padang, Sumatera Barat. Mereka merupakan remaja yang sedang belajar di Sekolah Belanda. Saat itu, Samsulbahri telah lulus dan akan melanjutkan sekolah dokter di Jakarta.

Tokoh Samsulbahri merasa sedih karena harus berpisah dengan orang tuanya, saudaranya, teman-temannya, alam padang, dan terutama Sitti Nurbaya, kekasihnya. Belum dapat melupakan kesedihan perpisahan tersebut, di Jakarta Samsulbahri menerima kabar bahwa usaha ayah Sitti Nurbaya jatuh dan Sitti Nurbaya diperisteri oleh Datuk Meringgih. Samsulbahri semakin sedih dan muncul rasa benci kepada Datuk Meringgih. Samsulbahri bersumpah ingin balas dendam kepada Datuk Meringgih.

Saat liburan sekolah, Samsulbahri pulang ke Padang. Samsulbahri bertemu dengan Datuk Meringgih dan terjadilah konflik terbuka. Dari peristiwa yang terjadi di

rumah Sitti Nurbaya tersebut, Samsulbahri diusir oleh ayahnya, Sutan Mahmud Syah. Samsulbahri kembali ke Jakarta. Penderitaan Samsulbahri semakin dalam dengan berita kematian ibunya dan Sitti Nurbaya. Samsulbahri merasa putus pengharapan dan berniat bunuh diri. Usaha bunuh diri ini mengalami kegagalan. Setelah sepuluh tahun, Samsulbahri bertemu dengan Datuk Meringgih dalam peperangan di Padang. Rasa benci muncul lagi dan terjadi aksi balas dendam.

Para siswa, Bapak mempunyai lima buah roman Sitti Nurbaya. Kalian dapat mempelajarinya dan mengambil nilai-nilai yang bermanfaat. Buatlah kelompok kerja. Satu kelompok terdiri dari 4-6 siswa dan setiap kelompok mendapat sebuah roman. Apabila belum mencukupi, kalian dapat meminjamnya di perpustakaan dan dibawa ke kelas.

Agar pemahaman kita tentang roman Sitti Nurbaya menyeluruh, 16 bagian cerita dalam roman dapat dibagi dalam tiga bagian untuk setiap kelompok. Apabila waktunya belum mencukupi dapat diteruskan di rumah dan pada kesempatan mendatang kita dapat membicarakan bersama-sama di kelas.

4. Penyajian

Untuk mengajak siswa agar tertarik dan mudah mengenal karya sastra, guru dapat memberikan beberapa pertanyaan sebagai berikut: Cerita roman ini diawali dengan peristiwa apa? Bagaimana tokoh dikenalkan oleh pengarang dalam menghadapi peristiwa tersebut? Dimanakah tempat terjadinya peristiwa? Bagaimanakah keadaan keluarga tokoh Samsulbahri? Apakah yang menyebabkan

rasa sedih dalam tokoh Samsulbahri? Bagaimanakah Tokoh Samsulbahri menghadapi masalah hidupnya?

Guru hendaknya menyiapkan beberapa pertanyaan pemahaman lanjutan agar siswa dapat memahami roman yang telah dibacanya. Beberapa pertanyaan tersebut sebagai berikut:

- 1) Apakah siswa sudah mengetahui aspirasi tokoh Samsulbahri dengan membaca bagian awal cerita?
- 2) Apakah yang menyebabkan tokoh Samsulbahri merasa sedih dan menderita dalam hidup?
- 3) Mengapa Samsulbahri berniat bunuh diri?
- 4) Bagaimana perkembangan aspirasi Samsulbahri?
- 5) Apakah dengan membaca bagian awal siswa sudah menangkap nilai-nilai yang terkandung dalam roman *Sitti Nurbaya*?

Selanjutnya, guru bersama siswa mengadakan penelusuran dan pemahaman secara lebih mendalam melalui diskusi. Pada diskusi siswa merkesempatan untuk mengemukakan hasil temuan setelah membaca karya sastra.

Pembicaraan dan diskusi sebagai langkah untuk memahami cerita secara keseluruhan dapat kita cukupkan. Beberapa pertanyaan panduan adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah penyebab kesedihan tokoh Samsulbahri keika akan melanjutkan pelajaran ke Jakarta?
- 2) Apakah isi surat Samsulbahri kepada Sitti Nurbaya?

- 3) Apakah perasaan yang timbul dalam Samsulbahri ketika membaca surat Sitti Nurbaya?
- 4) Bagaimana reaksi Samsulbahri saat bertemu Datuk Meringgih di rumah Sitti Nurbaya?
- 5) Apakah isi nasehat Baginda Sulaiman kepada Samsulbahri?
- 6) Bagaimanakah reaksi Samsulbahri setelah mengetahui bahwa Sitti Maryam dan Sitti Nurbaya meninggal dunia?
- 7) Bagaimanakah pandangan Tokoh Samsulbahri tentang perkawinan saat perbincangan dengan tokoh Van Sta?
- 8) Mengapakah Samsulbahri masuk menjadi tentara Belanda?
- 9) Bagaimana perilaku Tokoh Samsulbahri ketika berhadapan muka dengan Datuk Meringgih dalam peperangan di Padang?
- 10) Apakah nilai-nilai yang dapat kita ambil dari roman *Sitti Nurbaya* bagi kehidupan?

5. Diskusi

Dengan kelompok kerja, siswa mendiskusikan roman *Sitti Nurbaya* dan membuat laporan kerja untuk dipresentasikan. Kegiatan ini bertujuan untuk lebih memahami tentang topik yang dibicarakan. Dengan diskusi, siswa mampu memberikan sikap terhadap permasalahan yang diangkat. Selanjutnya, siswa dapat berperilaku melalui kata-kata dan perbuatan. Beberapa pertanyaan diskusi adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui roman *Sitti Nurbaya*?
- 2) Menurut Anda, apakah aspirasi tokoh Samsulbahri?
- 3) Bagaimanakah perkembangan aspirasi tokoh Samsulbahri?
- 4) Bagaimanakah sikap Anda terhadap perilaku Datuk Meringgih?
- 5) Pernahkah Anda mengalami rasa sedih, marah, benci, dan sampai putus asa? Bagaimana mengatasinya?
- 6) Bagaimana cara tokoh Samsulbahri untuk memenuhi aspirasinya?
- 7) Setelah membaca roman *Sitti Nurbaya*, apakah sikap dan perilaku yang akan Anda perbaiki dan hayati?

6. Pengukuhan

Guru perlu memberi pengukuhan agar siswa mengetahui bahwa apa yang dipelajari dan dipahami bermanfaat. Selanjutnya, siswa dapat mengembangkan apresiasi terhadap karya sastra dengan meningkatkan empat aspek keterampilan berbahasa. Dengan membaca, siswa dapat mengetahui cerita, mengenak watak tokoh, menemukan makna dan pesan yang terkandung dalam karya sastra. Dengan mendengarkan, siswa melatih kepekaan indera pendengaran sebagai pendukung pemahaman akan apresiasi terhadap pendapat teman-teman. Dengan berbicara, siswa berlatih mengemukakan pendapat, keberanian, dan pengendalian emosi. Dengan menulis, siswa berlatih menyampaikan gagasan secara teratur, tepat dan dapat dipahami orang lain, Siswa dapat menulis laporan diskusi, kritik, esai, resensi, dan mencipta karya sastra.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa roman *Sitti Nurbaya* merupakan roman yang mengisahkan kehidupan tokoh Samsulbahri sebagai remaja yang sedang menjalani perkembangan aspirasinya. Dalam perkembangan aspirasinya, Samsulbahri mendapat dukungan dan hambatan, baik melalui pengalaman pribadi maupun relasinya dengan tokoh-tokoh lain dan lingkungan hidupnya.

Dukungan dari keluarga merupakan sumbangan terbesar bagi perkembangan aspirasi Samsulbahri. Samsulbahri disekolahkan pada sekolah Belanda oleh keluarganya, tepatnya ayahnya, Sutan Mahmud Syah. Selanjutnya setelah lulus keluarganya membiayai pelajaran Samsulbahri ke Jakarta. Dari keluarganya Samsulbahri memperoleh kepenuhan akan kebutuhan rasa aman dan jaminan kesejahteraan hidup karena status sosial keluarga berderajat tinggi. Keadaan ini membantu Samsulbahri dalam usaha memenuhi aspirasinya menjadi seorang dokter.

Peranan teman sebaya yaitu teman sekolah dan guru tercermin dari persahabatan Samsulbahri dengan Arifin, Bachtiar dan Sitti Nurbaya. Kepada merekalah Samsulbahri berkembang dalam minat dan nilai kehidupan. Mereka membantu Samsulbahri mengembangkan aspirasi berprestasi dalam belajar.

Hambatan perkembangan aspirasi Samsulbahri bermula dari rasa sedih karena berpisah dengan orang tua, saudara, alam Padang, dan Sitti Nurbaya. Selanjutnya, berita dari Sitti Nurbaya bahwa Baginda Sulaiman mengalami kejatuhan

usaha dan Datuk Meringgih hendak mengambilnya menjadi isteri membuat Samsulbahri merasa sedih dan marah. Kabar tersebut mengancam perasaan aman dari kekasihnya, Sitti Nurbaya. Rasa marah mulai menguat dalam diri Samsulbahri karena sumber penderitaan keluarga dan Sitti Nurbaya adalah Datuk Meringgih. Pengusiran oleh ayahnya, Sutan Mahmud Syah, membuat Samsulbahri putus pengharapan karena tidak memiliki orang yang selama ini mendukung hidup dan aspirasinya. Belum lagi harapan untuk berkumpul dengan ibunya, Sitti Maryam dan Sitti Nurbaya terpenuhi, Samsulbahri menerima kabar bahwa mereka meninggal dunia. Samsulbahri merasa tidak bermakna hidupnya dan berniat bunuh diri.

Tokoh utama roman ini adalah Samsulbahri. Tokoh Samsulbahri mempunyai frekuensi keterlibatan yang tinggi dalam cerita. Oleh sebab itu, tokoh Samsulbahri sering dikenal sebagai pelaku kejadian maupun sebagai pelaku yang dikenai kejadian.

Tokoh Samsulbahri dikenalkan sebagai tokoh yang jernih dan tenang, lurus dan keras hati. Selain itu, Samsulbahri digambarkan sebagai tokoh yang berkemampuan intelektual tinggi dan tingkah laku yang baik. Dari segi emosi, Samsulbahri mudah marah, hanyut dalam perasaan sedih, dan mudah tersentuh oleh sesama yang menderita. Terhadap nilai kebenaran yang diyakini, Samsulbahri merupakan pemberani dan pembelanya.

Latar yang digambarkan oleh pengarang dalam roman *Sitti Nurbaya* meliputi latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat yang digambarkan pengarang yaitu latar Padang dan Jakarta. Sekolah Belanda Pasar Ambacang, Padang adalah tempat belajar Samsulbahri. Gunung Padang merupakan tempat tamasya Samsulbahri dengan teman karibnya, tempat pemakaman Samsulbahri dan keluarganya. Rumah

Samsulbahri melukiskan peran dan tugas Samsulbahri dalam keluarga. Di kapal melukiskan perpisahan yang menyedihkan bagi Samsulbahri dengan keluarga dan kekasihnya, Sitti Nurbaya. Rumah Sitti Nurbaya melukiskan relasi kekerabatan Samsulbahri dengan ayah Sitti Nurbaya, Baginda Sulaiman. Di rumah ini juga terjadi konflik terbuka antara Samsulbahri dengan Datuk Meringgih.

Latar Jakarta melukiskan tempat belajar Samsulbahri. Pelabuhan Tanjung Periuk melukiskan pelarian Sitti Nurbaya. Kereta api melukiskan perjalanan Samsulbahri dan Sitti Nurbaya untuk berobat ke Jakarta. Kota Jakarta melukiskan pertemuan Samsulbahri dan Sitti Nurbaya untuk tamasya. Kantor pos dan kebun kembang melukiskan Samsulbahri mengirim surat kepada ayah dan teman yang berisi perpisahan dan tempat bunuh diri. Latar waktu digambarkan dengan istilah pagi, siang, petang, gelap dan malam.

Latar sosial yang digambarkan pengarang meliputi status sosial, adat istiadat, cara berpikir, dan keadaan masyarakat. Dari status sosial digambarkan bahwa Samsulbahri merupakan anggota yang berderajat bangsa tinggi karena orang tuanya yang berstatus penghulu. Oleh sebab itu, cara hidup dan berpikir Samsulbahri seperti yang menjadi tuntutan kelompok sosial kelas atas. Masyarakat masih menganut strata sosial kelas atas dan bawah. Dalam masa tersebut hadir kebudayaan Belanda yang berpengaruh pada cara hidup kelas atas di Padang. Wujudnya adalah sekolah Belanda yang terutama untuk anak-anak Belanda di tanah jajahan dan anak pribumi dari kelas atas.

Tokoh Samsulbahri sebagai remaja tumbuh dan berkembang dalam masa penjajahan Belanda. Dengan status sosial kelas atas yang dipengaruhi budaya barat,

Samsulbahri juga hidup dalam masyarakat Padang yang memegang teguh tradisi adat. Maka Samsulbahri dalam perkembangan aspirasinya dipengaruhi oleh budaya barat dan adat istiadat Minangkabau. Kedua budaya yang dihidupinya membawa konsekuensi terhadap pilihan nilai mana yang dipilih, diidentifikasi, dan diinternalisasi bagi Samsulbahri. Oleh sebab itu, Samsulbahri mempunyai sikap dan perilaku yang berdasar pada budaya barat dan adat istiadat Minangkabau.

Pengalaman pribadi pada masa lalu mempengaruhi perkembangan aspirasi Samsulbahri. Pengalaman gagal dalam memenuhi aspirasi berprestasi dalam belajar, dalam menjalin relasi dengan orang tua, dan kekasih adalah pengalaman pahit dan memutus pengharapan hidup. Samsulbahri kehilangan orientasi dan makna hidup sehingga sampai berniat bunuh diri. Penyebab rentetan kegagalan yaitu Datuk Meringgih. Dengan ini Samsulbahri merasa marah dan berniat balas dendam.

Pada awal perkembangan kepribadian, Samsulbahri merasa terpenuhi kebutuhan akan *id*. Kepenuhan ini terjadi dalam lingkungan keluarga. Samsulbahri merasa kebutuhan hidupnya sudah ada yang mengatur. Kepenuhan *id* ini pada dasarnya berupa rasa aman yang merupakan kebutuhan psikologis remaja. Tugas belajar Samsulbahri ke Jakarta memberi pelajaran akan kemandirian. Pada awalnya hidup di Jakarta Samsulbahri merasa berat karena dituntut mengurus sendiri hidupnya. Dalam perubahan ini *ego* menawarkan realitas bahwa hidup mandiri berguna bagi pendewasaan dengan tidak bergantung pada orang tua. Samsulbahri, berhasil mengatasi tantangan tersebut.

Berita buruk tentang jatuhnya usaha Baginda Sulaiman dan diperisterinya Sitti Nurbaya oleh Datuk Meringgih telah membuat rasa sedih dan marah dalam diri

Samsulbahri. Samsulbahri berniat membalas dendam. Pengusiran diri oleh ayahnya, kematian ibunya, dan Sitti Nurbaya telah memutus harapan hidup Samsulbahri. Dorongan *id* tidak lagi terpenuhi. Rasa aman, hidup senang yang diharapkan Samsulbahri tidak terpenuhi.

Sikap hidup Samsulbahri mulai terarah pada rasa emosi dan marah kepada Datuk Meringgih. Dengan intensitas yang kuat, keluasan pada aspek-aspek kehidupan Datuk Meringgih, tanpa ragu atau konsisten, dan spontanitas, Samsulbahri berhasil mewujudkan sikap dengan perilaku balas dendam pada Datuk Meringgih.

Setelah sepuluh tahun berlalu, Samsulbahri bertemu dengan Datuk Meringgih. Secara spontan dorongan *id* untuk balas dendam muncul. Dengan alasan nilai-nilai hidup masyarakat Padang *superego* menyatakan diri bahwa perbuatan Datuk Meringgih salah dan harus dihukum. Datuk Meringgih mulai menyadari kebenaran itu. Dengan perkembangan *id*, *ego*, dan *superego* Samsulbahri berkembang dalam sikap dan perilaku dan akhirnya berkembang aspirasi budayanya.

Perkembangan aspirasi budaya tokoh Samsulbahri dipengaruhi oleh tahap-tahap perkembangan aspirasi budaya yaitu dari latihan di rumah, dipengaruhi oleh nilai-nilai dan harapan orang lain, berkembang melalui minat dan nilai, berkembang dari pengalaman-pengalaman masa lalu, dan berkembang dari tradisi kebudayaan. Samsulbahri akhirnya dapat membalas dendam kepada Datuk Meringgih atas aniaya terhadap sesamanya. *Ego* tidak lagi mampu menahan dorongan *id* Samsulbahri.

Penelitian perkembangan aspirasi tokoh Samsulbahri pada roman *Sitti Nurbaya* mempunyai implementasi bagi pembelajaran sastra di SMU. Dengan perkembangan aspirasi tokoh Samsulbahri siswa diajak untuk menyadari dan

memahami aspirasi pribadinya dan tugas perkembangannya sebagai remaja. Faktor keluarga, teman sebaya dan sekolah, lingkungan alam, masyarakat dan adat istiadat, serta perubahan zaman dapat memberikan dukungan sekaligus hambatan bagi perkembangan aspirasi hidupnya. Oleh sebab itu, siswa perlu mempersiapkan diri sejak dini dengan memanfaatkan kesempatan yang diberikan orang tua, guru dan masyarakat untuk mengembangkan kepribadian baik *id*, *ego*, *superego*, sikap dan perilaku.

Roman *Sitti Nurbaya* dengan penelitian unsur tokoh Samsulbahri dengan aspek perkembangan aspirasi budayanya dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra untuk siswa SMU kelas III semester 1. Roman *Sitti Nurbaya* memiliki tiga aspek penting sebagai pertimbangan dalam memilih bahan pembelajaran yaitu aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa. Dari aspek bahasa, roman *Sitti Nurbaya* menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Dari aspek psikologi roman ini mengangkat kisah perkembangan aspirasi budaya tokoh Samsulbahri sebagai remaja. Dari aspek budaya siswa, roman ini mengangkat masalah budaya. Pengenalan budaya Minangkabau dalam cerita memberikan wawasan pengetahuan dan perbandingan atau persamaan dengan budaya siswa.

Peran guru sebagai faktor yang mendukung siswa dalam mencapai kompetensi belajar dapat diupayakan dengan mempersiapkan materi pembelajaran dengan baik. Langkah-langkah yang dapat ditempuh guru yaitu melakukan pelacakan pendahuluan terhadap karya sastra, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian diskusi, dan penguhan.

6.2 Implikasi

Roman *Sitti Nurbaya* menggambarkan tokoh Samsulbahri sebagai remaja dengan dinamika problem masa remajanya. Sebagai remaja, tugas perkembangan merupakan tanggung jawab yang harus dipikul agar mampu menjadi dewasa. Pada masa remaja, ada pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis yang berubah. Selain itu, remaja mulai membangun relasi dengan orang lain dan masyarakat luas guna terlibat melalui peran sosial. Oleh sebab itu, peran orang tua sangat dibutuhkan oleh remaja agar remaja mampu menjalani tugas perkembangannya dengan selamat sehingga menjadi manusia dewasa.

Wujud dukungan orang tua selain fasilitas yang membantu remaja dalam mengembangkan aspirasi juga dukungan psikologis berupa jaminan rasa aman bahwa anak remaja pantas menerima kasih sayang. Perhatian kasih sayang hendaknya dalam batas yang wajar atau jangan berlebihan sehingga malah menyebabkan anak tumbuh manja. Perlu pemahaman bagi orang tua bahwa anak remaja akan tumbuh dan berkembang seiring perubahan zaman. Oleh sebab itu, perlulah anak remaja memperoleh latihan hidup mandiri. Dengan latihan tersebut, remaja terlatih menghadapi berbagai tantangan dan hambatan hidup. Begitu juga konflik dengan orang lain yang berbeda kepentingan dapat menjadi sarana menguji diri untuk berkembang menjadi dewasa. Orang tua perlu bersikap bijaksana dalam membimbing anak remaja dalam menyelesaikan problemnya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berpengaruh bagi perkembangan aspirasi siswa perlu terus-menerus melihat tugasnya dalam mengembangkan kepribadian siswanya. Berikut ini akan disajikan contoh pembelajaran sastra.

SATUAN PEMBELAJARAN

UNTUK SEKOLAH MENENGAH UMUM (SMU)

Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Materi Pokok	: Roman <i>Sitti Nurbaya</i> , Karya Marah Rusli
Kelas	: III
Semester	: 1
Waktu	: 4 JP (1jp=45 menit)

I. KOMPETENSI DASAR

1. Siswa membaca dalam hati secara intensif roman *Sitti Nurbaya* sebagai karya yang mendapat penghargaan.
2. Siswa memberi tanggapan terhadap materi pokok yaitu karya sastra roman *Sitti Nurbaya*.

II. MATERI POKOK, SUB-SUB MATERI POKOK, DAN INDIKATOR

Materi Pokok/Sub Materi Pokok	Indikator Hasil Belajar
1. Siswa membaca secara intensif roman <i>Sitti Nurbaya</i> 1.1 membaca roman <i>Sitti Nurbaya</i> 1.2 membaca ringkasan roman	1.1.1 Siswa dapat membaca secara intensif roman <i>Sitti Nurbaya</i> 1.1.2 dapat menceritakan kembali isi roman tersebut 1.2.1 dapat menuliskan ringkasan
2. Siswa memberi tanggapan terhadap roman <i>Sitti Nurbaya</i> 2.1 membuat analisis tokoh Samsulbahri dan latar	2.1.1 dapat membuat analisis tokoh Samsulbahri 2.1.2 dapat membuat analisis latar

<p>2.2 menunjukkan sikap dan perilaku tokoh Samsulbahri yang merupakan arus kesadaran</p>	<p>2.2.1 dapat menunjukkan sikap dan perilaku tokoh Samsulbahri yang merupakan arus kesadaran</p>
<p>2.3 membuat laporan kerja</p>	<p>2.2.2 dapat menyampaikan laporan secara tertulis</p> <p>2.3.1 dapat membuat laporan analisis yang didukung fakta-fakta</p>
<p>2.4 menanggapi hasil laporan kerja kelompok lain</p>	<p>2.4.1 dapat memberikan tanggapan terhadap laporan kelompok lain secara lisan</p> <p>2.4.2 dapat memberikan tanggapan terhadap laporan kelompok lain secara tertulis</p>

III. URAIAN MATERI POKOK

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones, dalam Nurgiyantoro, 1995: 165). Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 1995: 177).

Latar menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, dalam Nurgiyantoro, 1995 : 216). Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, serta status sosial tokoh (Nurgiyantoro, 1995: 227-234).

Teori Psikoanalisis dari Sigmund Freud

Freud mengenali tiga tingkatan mental kepribadian manusia, yaitu *animal*, *logika* atau *rasional*, dan *moral*. Pertama, Freud menyebut tingkat animal itu *id*. *Id* yaitu gudang semua dorongan atau tenaga yang sifatnya primitif. Dorongan primitif mempunyai sifat yang disebut prinsip kenikmatan. Ia menghendaki segera memperoleh kenikmatan apabila dorongannya sudah sampai pada tingkat-tingkat dorongan untuk minta disalurkan. Ada tiga cara menurut Rapaport (dalam Gunarsa, 1987: 94) yang merupakan proses-proses primer agar dorongan-dorongan dari *id* ini terpuaskan, yaitu (1) perbuatan, (2) fungsi kognitif, dan (3) ekspresi dari afek atau emosi.

Kedua, terhadap logika dan rasional, Freud menyebutkan *ego*. *Ego* adalah sebagian dari *id* yang telah diubah oleh pengaruh-pengaruh langsung dari dunia luar melalui persepsi kesadaran. *Ego* melaksanakan prinsip realitas. Ia mengatur dorongan-dorongan *id* dengan menunda atau menahan agar mencapai tujuan secara realistik (Gunarsa, 1987: 94). Fungsi-fungsi *ego* menurut A.L. Baldwin (dalam Gunarsa, 1987: 94-95), yaitu : a. menahan penyaluran dorongan, b. mengatur desakan dorongan-dorongan yang sampai pada kesadaran, c. mengarahkan sesuatu perbuatan agar mencapai tujuan-tujuan yang dapat diterima, dan d. mempergunakan pengalaman emosi-emosi kecewa sebagai tanda adanya salah agar kelak dapat berbuat lebih baik.

Ketiga, Freud menyebut *moral* sebagai *superego*. *Superego* adalah keseluruhan tuntutan-tuntutan yang 'diinterojeksikan' (=identifikasi) oleh anak (dan selanjutnya oleh manusia dewasa pula), pertama dari ayah, lalu ibu, pendidik – pendidik lainnya, dan seluruh struktur masyarakat, termasuk lembaga agama dan negara (Verhaar, 1997: 27).

Sikap dan Perilaku

Berkowitz (dalam Azwar, 1988: 3) mengemukakan bahwa sikap merupakan perasaan mendukung atau memihak (*fovarabel*) atau perasaan tidak mendukung (*tak-fovarabel*) seseorang terhadap suatu objek. Bagaimana sikap seseorang dapat kita ketahui? Menurut Saifudin Azwar (1988: 4) sikap hanya akan ada artinya bila ditampakkan dalam bentuk pernyataan perilaku, baik perilaku lisan maupun

perilaku perbuatan. Menurut Sax (dalam Azwar, 1988: 9-11) beberapa karakteristik sikap meliputi arah, intensitas, keluasan, konsistensi, dan spontanitas. Sikap mempunyai arah. Artinya sikap akan menunjukkan apakah seseorang menyetujui atau tidak menyetujui, mendukung atau tidak mendukung, memihak atau tidak memihak terhadap suatu objek sikap. Intensitas yaitu kekuatan sikap seseorang terhadap objek. Baik sikap positif maupun negatif seseorang terhadap objek sikap mempunyai kekuatan yang tidak sama biarpun dalam sikap positif atau negatifnya sama.

Pengertian keluasan sikap menunjuk kepada luas dan tidaknya cakupan aspek objek sikap yang disetujui atau tidak disetujui oleh seseorang. Seseorang dapat bersikap foverabel terhadap objek sikap secara menyeluruh yaitu terhadap semua aspek yang ada pada objek sikap.

Konsistensi sikap ditunjukkan oleh kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan subjek dengan responnya terhadap objek sikap. Spontanitas sikap yaitu sejauh mana kesiapan subjek untuk menyatakan sikapnya secara spontan. Suatu sikap mempunyai spontanitas yang tinggi apabila sikap dinyatakan tanpa perlu mengadakan pengungkapan atau desakan agar subjek menyatakan sikapnya.

Tiga proses sosial yang mempengaruhi perubahan sikap yaitu kesediaan (*compliance*), identifikasi (*identification*), dan internalisasi (*internalization*) (Kelman, dalam Azwar, 1988: 42). Selanjutnya ketiga proses itu diuraikan oleh Secord dan Backman (dalam Azwar, 1988: 42-44). Terjadinya proses yang disebut dengan kesediaan adalah ketika individu bersedia menerima pengaruh dari orang lain atau dari kelompok lain dikarenakan ia berharap untuk memperoleh reaksi atau tanggapan positif dari pihak lain itu. Proses identifikasi terjadi apabila individu meniru perilaku atau sikap seseorang atau sikap kelompok lain dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dianggapnya sebagai hubungan yang menyenangkan antara dia dengan pihak lain tersebut. Internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percayai dan sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya.

IV. BENTUK PEMBELAJARAN

Indikator Hasil Belajar	Bentuk Pembelajaran	Media	Sumber
1.1.1 dapat membaca intensif roman <i>Sitti Nurbaya</i>	1. Penentuan sikap praktis - siswa mengenal unsur latar (tempat, waktu, dan sosial)		Nurgiyantoro, 1985
1.1.2 dapat menceritakan kembali isi roman tersebut	- siswa mengenal tokoh utama Samsulbahri		
1.2.1 dapat menuliskan ringkasan	2. Tahap introduksi		-Aswar, Saifudin. 1988.
2.1.1 dapat membuat analisis tokoh Samsulbahri	- siswa mendengarkan pengantar dari guru tentang tokoh Samsulbahri dan sikap dan perilaku		-Eneste, Pamusuk (ed). 1983
2.1.2 dapat membuat analisis latar	- siswa membuat kelompok kerja 4-6 orang		
2.2.1 dapat menunjukkan sikap dan perilaku tokoh Samsulbahri yang merupakan arus kesadaran	3. Penyajian - siswa membaca roman - siswa mengenali karya dengan menjawab pertanyaan dari guru		-Rusli, Marah. 1984.
2.2.2 dapat menyampaikan laporan secara tertulis	- siswa memahami lanjut isi roman dengan dipandu oleh guru		-Rustapa, Anika K, dkk. 1997
2.3.1 dapat membuat analisis yang didukung dengan fakta-fakta	4. Diskusi		
2.4.1 dapat memberikan tanggapan terhadap laporan kerja kelompok lain secara lisan	- siswa membentuk kelompok diskusi - siswa berdiskusi - siswa membuat analisis		Bulatau, 1995
2.4.2 dapat memberikan tanggapan terhadap laporan kerja kelompok lain secara tertulis	5. Tahap pengukuhan - siswa membuat laporan diskusi secara tertulis - siswa menyampaikan laporan secara lisan - siswa menanggapi laporan kelompok lain secara lisan dan tertulis		-Enre, Fachrudin Ambo. 1988. -Tarigan, Henry Guntur. 1984.

V. SUMBER PEMBELAJARAN

5.1 Sumber Pembelajaran

Aswar, Saifudin. 1988. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Cet. I. Yogyakarta: Liberty.

Bulatau. 1995. *Teknik Diskusi kelompok*. Cet. 13. Yogyakarta: Kanisius.

Eneste, Pamusuk (ed). 1983. *Leksikon Kesusasteraan Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia.

Enre, Fachrudin Ambo. 1988. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Depdikbud.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cet.1. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Rusli, Marah. 1984. *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai*. Cet. XV. Jakarta: Balai Pustaka.

Rustapa, Anika K, dkk. 1997. *Antologi Biografi Pengarang sastra Indonesia 1920-1950*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Cet. 10. Bandung: Angkasa.

VI. PENILAIAN

6.1 Prosedur Penilaian

6.1.1 Penilaian Proses Belajar

- Pemahaman awal pembelajaran
- Pemahaman selama pembelajaran
- Pemahaman akhir pembelajaran

6.1.2 Penilaian Hasil belajar

- Tugas yang dilaksanakan siswa

6.2 Patokan

Uraian	Skor (Prosentase)
1. Penilaian proses belajar	
- Pemahaman awal pembelajaran	5
- Pemahaman selama pembelajaran	10
- Pemahaman akhir pembelajaran	15
2. Penilaian hasil belajar	
- Tugas yang dilaksanakan siswa	60
3. Keterlibatan siswa dalam berdiskusi	
- Peranan siswa dalam kelompok	5
- Perhatian siswa pada permasalahan	5

6.3 Soal dan Bobotnya

No	Soal	Bobot nilai
1	Buatlah analisis unsur tokoh dan latar Samsulbahri	20
2	Jelaskan sikap dan perilaku tokoh Samsulbahri yang merupakan arus kesadaran masa lalu yang belum terselesaikan !	40

(Kunci jawaban terlampir)

Yogyakarta, Februari 2003

RB. Singgih Sansota

Kunci Jawaban :**1. Analisis unsur tokoh Samsulbahri dan latar****1.a Analisis Unsur Tokoh Samsulbahri**

Dari pembacaan roman *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli, dapat ditafsirkan bahwa Samsulbahri merupakan tokoh utama dalam roman tersebut. Sejak awal hingga akhir cerita, tokoh Samsulbahri mempunyai frekuensi kemunculan sebagai tokoh yang diceritakan, baik sebagai pelaku maupun yang dikenai kejadian. Sebagai pelaku, Samsulbahri hadir dan mengalami keterkaitan relasi dengan tokoh lain. Berikut ini beberapa kutipan yang menunjukkan Samsulbahri sebagai tokoh utama.

Pada bagian awal cerita, pengarang sudah menyinggung Samsulbahri sebagai tokoh utama. Indikasi yang mungkin dapat ditunjukkan pada kutipan berikut:

- (1) Seorang dari anak muda ini ialah anak laki-laki, yang umurnya kira-kira 18 tahun. (Marah Rusli, 1984: 9)
- (2) Anak laki-laki yang dipanggil Sam oleh temannya tadi, ialah Samsulbahri, anak Sutan Mahmud Syah, Penghulu di Padang; seorang yang berpangkat dan berbangsa tinggi. (hlm. 14)

Kemudian pengarang memperkenalkan watak Samsulbahri yang lurus dan keras hati.

- (3) Pada wajah mukanya yang jernih dan tenang, terbayang bahwa ia seorang yang lurus, tetapi keras hati, tak mudah dibantah, barang sesuatu maksudnya. (hlm. 9)

Suasana hati Samsulbahri juga dikenalkan pengarang pada awal cerita. Samsulbahri marah karena Pak Ali terlambat menjemputnya sepulang dari sekolah.

- (4) “Jangan-jangan ia tertidur, karena mengantuk; sebab tadi malam ia minta izin kepada ayahku, pergi menonton komidi kuda. Kalau benar demikian, tentulah kesalahan ini akan kuadukan kepada ayahku, “kata anak laki-laki itu pula, sebagai marah rupanya. (hlm. 10)

Lebih lanjut Samsulbahri digambarkan oleh pengarangnya sebagai tokoh yang berkemampuan intelektual yang tinggi dan tingkah laku yang baik. Kutipan yang menunjukkannya yaitu :

- (5) Ia bukannya seorang yang pandai sahaja, tingkah lakunya pun baik; tertib, sopan-santun, serta halus budi bahasanya. Lagi pula ia lurus hati dan boleh dipercayai. Walaupun ia rupanya sebagai seorang anak yang lemah lembut, akan tetapi jika perlu, tidaklah ia takut menguji kekuatan dan keberaniannya dengan siapa saja; lebih-lebih untuk membela yang lemah. Dalam hal ini, tiadalah ia pandang-memandang bangsa ataupun pangkat. (hlm. 14)

Menjelang keberangkatan ke Jakarta, Samsulbahri mengadakan rekreasi ke Gunung Padang bersama sahabatnya yaitu Arifin, Bakhtiar, dan Siti Nurbaya. Pada kesempatan ini nampak pemunculan buah pemikiran Samsulbahri tentang motivasi orang bekerja.

- (6) “Sebabnya ada bermacam-macam. Ada yang bekerja sesungguhnya karena hendak mencari kehidupan dengan tiada mempunyai maksud lain. Itulah yang baik. Tetapi ada pula yang memandang pangkat saja,... (hlm. 40)

Samsulbahri berminat terhadap cerita-cerita hikayat karena bermakna bagi pelajaran hidup. Berikut kutipannya

- (7) “Kadang cerita itu ialah hikayat pendek-pendek, yang mengiaskan pepatah: Tiap-tiap suatu yang hendak dikerjakan atau dikatakan, haruslah dipikirkan lebih dahulu dengan sehabis-habis pikir dan ditimbang dengan semasak-masaknya. Berkata sepatah, dipikirkan, supaya jangan salah; sebab kesalahan itu boleh mendatangkan sesal yang tak habis. Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna. (hlm. 49)

Kesedihan dirasakan Samsulbahri karena harus berpisah dengan kekasihnya, *Sitti Nurbaya* dan keluarganya. Berikut kutipannya :

- (8) Akhirnya pergilah ia kepada Nurbaya, lalu dipegangnya tangan gadis ini beberapa lamanya, sebagai tak hendak dilepaskannya. Dadanya seakan sesak menahan kesedihan yang timbul dalam hatinya karena perceraian ini, ... (hlm. 80-81)



- (9) “Begitulah penanggunganku. Bukan sedikit beratnya perceraian ini rasanya, bukannya engkau saja yang terbayang di mataku, tetapi ibu-bapa, handai tolan, dan teman sejawatku, yang kutinggalkan di Padang, semuanya tiada hendak luput dari mataku... (hlm. 103-104)

Pada bagian tengah cerita roman, Samsulbahri mengalami konflik dengan Datuk Meringgih di rumah *Sitti Nurbaya*. Akibatnya, Samsulbahri diusir oleh ayahnya. Berikut kutipannya

- (10) Mendengar maki nista ini, merah padamlah muka Datuk Meringgih, lalu diangkatnya tongkatnya dan dipalukannya kepada Samsu. Tetapi tatkala itu juga Samsu melompat ke kiri, seraya menarik Nurbaya, sehingga palu Datuk Meringgih itu jatuh mengenai bangku, tempat mereka duduk tadi dan dengan segera Samsu melompat ke hadapan meninju muka Datuk Meringgih dengan kedua belah tangannya berturut-turut, serta kakinya pun menendang perut lawannya ini, sehingga jatuhlah Datuk Meringgih, terbanting ke tanah, lalu berteriak minta tolong, “Pendekar Lima, tolonglah aku !” (hlm. 152)

- (11) Tatkala Datuk Meringgih diusir oleh Nurbaya dari rumahnya, ketika itu pula Samsu diusir oleh ayahnya dari rumahnya. (hlm. 156)

Pada bagian akhir cerita, Samsulbahri berhadapan muka dengan Datuk Meringgih dalam peperangan di Padang. Dalam perang tersebut keduanya rebah. Berikut kutipannya

- (12) “...Terimalah olehmu hukumanmu !” Lalu Samsu mengangkat pestolnya, menembak Datuk Meringgih. Tetapi tatkala itu juga Datuk Meringgih melompat ke muka, menetak Samsulbahri dengan parangnya, sambil berteriak, “Rasailah pula olehmu bekas tanganku, hai anjing Belanda !” (hlm. 263)

- (13) Setelah itu juga rebahlah keduanya ke tanah; Datuk Meringgih karena kena peluru Samsulbahri, yang menembus dada dan jantungnya dan Samsulbahri, karena kena parang Datuk Meringgih kepalanya. (hlm. 263)

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Samsulbahri sebagai tokoh utama cerita. Sebagai tokoh utama, Samsulbahri mempunyai frekuensi keterlibatan yang tinggi dalam peristiwa yang terjadi. Dari awal hingga akhir cerita, Samsulbahri mengalami perkembangan aspirasi berkaitan dengan tugas perkembangannya sebagai remaja. Kutipan 1 s.d. 13 menggambarkan bahwa Samsulbahri adalah tokoh utama cerita roman *Siti Nurbaya*.

1.b Analisis Unsur Latar

Latar Tempat

Latar tempat pada romam *Sitti Nurbaya* meliputi Padang dan Jakarta.

Latar Padang mencakup atas :

Sekolah Belanda Pasar Ambacang, berikut kutipannya :

- (1) Kira-kira pukul satu siang, kelihatan dua orang anak muda, bernaung di bawah pohon ketapang yang rindang, di muka Sekolah Belanda Pasar Ambacang di Padang (Marah Rusli, 1984: 9)

Gunung Padang, berikut kutipannya :

- (2) Sesungguhnya, keempat anak muda itu, dengan tiada dirasainya, telah hampir sampai ke puncak Gunung Padang (hlm. 43)

Rumah Samsulbahri, berikut kutipannya :

- (3) “Pak Ali, pada sangkaku baik dimulai memasang lampu, karena hampir gelap,” kata Samsu kepada kusirnya, di rumah orang tuanya, di Kampung Jawa Dalam di Padang (hlm. 65)

Di kapal, berikut kutipannya:

- (4) Setelah naiklah Samsu ke atas kapal, lalu berdirilah ia bertopang dagu pada pagar besi yang ada di sisi geladak kapal, karena pada waktu itu seruling yang kedua telah berbunyi pula (hlm. 81)

Rumah Sitti Nurbaya, berikut kutipannya :

- (5) Setelah masuklah ia ke dalam rumah Nurbaya, tiadalah kelihatan olehnya seorang juga, lalu ia berjalan perlahan-lahan, masuk ke bilik Baginda Sulaiman (hlm. 128)

Latar Jakarta meliputi :

Pelabuhan Tanjung Periuk, berikut kutipannya :

- (6) Keesokan harinya, kelihatan seorang anak muda berjalan pulang balik di pelabuhan Tanjung Periuk, rupanya ada yang dinantinya di sana. (hlm. 181)

Kereta api, berikut kutipannya :

- (7) Di sana naiklah mereka ke kereta api yang menuju ke kota Jakarta. Dalam kereta api, berkata Samsu kepada Nurbaya “Engkau di Jakarta berobat dahulu ke rumah sakit supaya baik benar. Bila telah sembuh nanti, boleh tidak musyawarah, yang baik diperbuat.” (hlm. 183)

Kota Jakarta, berikut kutipannya :

- (8) Setelah selesai memakai, berjalanlah kedua mereka, berpegang-pegangan tangan, melihat tamasya kota Jakarta pada malam hari. (hlm. 189)

Bilik Samsu, berikut kutipannya :

- (9) Setelah dilipatnya surat ini, diletakkannya di atas meja tulisnya, lalu pergilah ia membuka lemarnya, mengambil suatu benda yang kecil. Setelah diperiksanya benda itu baik-baik, dimasukkannya ke dalam kocek celananya. Kemudian dibukanya pintu biliknya, lalu ke sana. (hlm. 225)

Kantor Pos, berikut kutipannya :

- (10) Tiada berapa lamanya berjalan itu, sampailah kedua mereka ke kantor pos. Segera Samsu menghampiri tempat memasukkan surat, lalu mengeluarkan surat yang hendak dikirimkannya kepada ayahnya itu dari dalam koceknnya. (hlm. 226)

Kebun kembang di Jakarta, berikut kutipannya :

- (11) Setelah beberapa lamanya berjalanlah itu, kelihatanlah olehnya Samsu masuk ke dalam satu kebun bunga dan di sana luputlah ia dari pemandangan Arifin. (hlm. 227)

Dari penjelasan tentang latar tempat yang digambarkan dalam roman *Sitti Nurbaya*, dapat disimpulkan bahwa penggambaran tempatnya meliputi Padang dan Jakarta. Penggambaran latar tempat dapat dilihat melalui kutipan 1 s.d. 11. Ada latar tempat yang tergambar dalam roman *Sitti Nurbaya* mendominasi terjadinya peristiwa cerita. Latar tersebut adalah latar Padang. Di Padang, Samsulbahri memulai kehidupannya di tengah keluarga. Samsulbahri mengembangkan aspirasi di sekolah Belanda bersama teman-temannya. Di rumah Sitti Nurbaya, Samsulbahri memperjuangkan aspirasinya ketika berhadapan dengan Datuk Meringgih. Dalam peperangan perkara Belasting, Samsulbahri meninggal dunia.

Latar Waktu

Latar waktu pada roman *Sitti Nurbaya* begitu jelas digambarkan oleh pengarang. Penggambaran waktu terjadinya peristiwa disebutkan pada pagi, siang, dan malam.

Berikut ini akan dicantumkan tempat dan beberapa kutipan latar waktu tersebut :

Latar waktu di Padang :

- (1) Pada keesokan harinya, pukul lima pagi. Samsulbahri terperanjat bangun dari tidurnya, karena mendengar bunyi lonceng jam yang ada di rumahnya, lima kali memukul (Marah Rusli, 1984: 28)
- (2) Kira-kira pukul satu siang, kelihatan dua orang anak muda, bernaung di bawah pohon ketapang yang rindang, di muka sekolah Belanda Pasar Ambacang di Padang. (hlm. 9)
- (3) “Pak Ali, pada sangkaku baik dimulai memasang lampu karena hari hampir gelap,” kata Samsu kepada kusirnya, di rumah orang tuanya di kampung Jawa Dalam di Padang”. (hlm. 65)
- (4) “Biarlah kuantarkan engkau ke rumahmu sebab hari telah jauh malah. Tak baik perempuan berjalan seorang diri. (hlm.71)
- (5) Setelah tiga hari puasa dijalankan, pada keempat harinya, masuklah sebuah kapal yang datang dari Jakarta ke pelabuhan Teluk Bayur

membawa beberapa murid-murid Sekolah Jakarta, yang asalnya dari Sumatera Barat (hlm. 125)

- (6) Kira-kira pukul tujuh malam, berangkatlah sepasukan serdadu yang dipimpin oleh Letnan Mas dan Van Sta, ke luar Kota Padang menuju Kota Tengah. (hlm. 258)

Latar Waktu di Jakarta

- (7) “Sebagai biasa,” kata Samsu,” pukul sepuluh malam, pergilah aku tidur. Kira-kira pukul dua belas, dengan tiada kau ketahui apa sebabnya, tiba-tiba terbangunlah akau dengan terperanjat, seperti ada yang membangunkan. (hlm. 215)
- (8) Sepuluh tahun sesudah Samsulbahri menembak diri di Jakarta, kelihatanlah pada suatu hari, kira-kira pukul lima petang, dua orang opsir berjalan perlahan-lahan serta bercakap-cakap, menuju stasiun kereta api di Cimahi. (hlm. 230)
- (9) Setelah selesai memakai, berjalanlah kedua mereka, berpegang-pegangan tangan, melihat tamasya kota Jakarta pada malam hari. (hlm. 190)
- (10) Akan tetapi tiada berapa lamanya kemudian, terperanjatlah ia bangun mendengar bunyi selompret, karena hari telah pukul setengah enam pagi. (hlm. 243)

Latar Sosial

Latar sosial mencakup penggambaran kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap serta status sosial. Latar sosial yang digambarkan oleh pengarang dalam roman *Sitti Nurbaya* adalah kehidupan masyarakat Padang, di Sumatera Barat. Masyarakat Padang di masa penjajahan Belanda mendapat pengaruh budaya Belanda yang secara jelas tampak pada keberadaan sekolah Belanda. Pengaruh ini membawa perubahan cara pandang dan berpikir masyarakat Padang khususnya kelas sosial atas. Masyarakat Padang mempunyai sikap yang menjunjung tinggi norma adat dan tradisi budaya Minangkabau.

Kelas sosial yang diangkat dalam roman *Sitti Nurbaya* yaitu kelas atas. Kelas atas dicerminkan pada keluarga Samsulbahri. Berikut kutipannya :

- (1) Menilik pakaian dan rumah sekolahnya, nyata ia anak seorang yang mampu dan tertib sopannya menyatakan ia anak seorang yang berbangsa tinggi. (Marah Rusli, 1984: 9)
- (2) Anak laki-laki yang dipanggil Sam oleh temannya tadi, ialah Samsulbahri, anak Sutan Mahmud Syah, Penghulu di Padang; seorang yang berpangkat dan berbangsa tinggi. (hlm. 14)

Sebagai anggota kelas sosial atas, Samsulbahri memperoleh fasilitas dan hidup seperti kebiasaan hidup kelompoknya. Pendidikannya di sekolah Belanda menunjukkan bahwa Samsulbahri diterima sebagai anggota yang mempunyai hak sebagaimana warga Belanda. Berikut kutipannya :

- (3) Topinya topi rumput putih, yang biasa dipakai bangsa Belanda. (hlm. 9)
- (4) Oleh sebab ia seorang anak yang pandai, gurunya telah memintakan kepada Pemerintah, supaya ia dapat meneruskan pelajarannya pada Sekolah Dokter Jawa di Jakarta. (hlm. 14)

Masyarakat Padang dalam masa penjajahan Belanda mengalami peralihan karena masuknya Belanda dengan budaya yang berbeda dengan latar sosial Padang. Kelompok status sosial atas mulai menerima budaya Belanda yang merupakan wakil kebudayaan Barat atau Eropa. Ada pula kelompok status sosial atas yang berpegang kepada adat dan tradisi budaya Minangkabau. Kelompok ini diwakili oleh Baginda Sulaiman. Berikut kutipannya :

- (5) Sesungguhnya, Samsu, tak mudah hidup di dunia ini. Itulah jembatan Sirat al-mustakim yang halusnyanya lebih dari pada rambut dibelah tujuh. Hanya mereka yang berhati-hati dalam segala pekerjaannya dengan mempergunakan pikiran yang sempurna, mereka yang berhati suci dan lurus, serta sabar dan tawakal, itulah yang acap kali selamat sampai ke seberang. (hlm. 129-130)

- (6) Apakah kekuasaan kita, insan yang hina dan naif ini? Tak ada. Sungguhpun ada diantara orang yang sombong dan angkuh, yang membesarkan dirinya atas kepandaian, kekayaan, bangsa atau pangkatnya yang tinggi, akan tetapi berapakah kekuasaan mereka, jika dibandingkan dengan kekuasaan alam ini ? Adalah sebagai setitik air dengan lautan sedunia ini, barangkali tak sampai pula sedemikian. (hlm. 132)
- (7) Tetapi janganlah engkau khawatir dan putus asa! serahkanlah untungmu kepada Rabbul-Alamin! Dialah yang akan memelihara engkau. Dialah yang akan menolong dan mengasihi engkau, lebih daripada aku. Oleh sebab itu, janganlah hilang akal, melainkan pintalah siang dan malam kepada Yang Maha Kuasa, supaya engkau dipeliharakan-Nya juga, di dalam segala halmu. (hlm. 134)
- (8) Dengan kelakuan yang baik, lebih banyak kita akan peroleh maksud kita dan lebih banyak pula kita mendapat pertolongan, daripada dengan paksaan dan kekerasan. (hlm. 135)
- (9) Kemudian barulah berkata pula ia, bila engkau beruntung baik, pakailah kelebihan hartamu itu, untuk menolong yang susah dan miskin, kepandaianmu, untuk menunjuk mengajari yang belum tahu dan pangkatmu, untuk membawa sesamamu manusia ke tempat yang sejahtera. (hlm. 140)
- (10) Suatu lagi yang hendak kukatakan kepadamu, yaitu pepatah kita: pikir itu pelita hati. Peribahasa ini sangat benar, baik lahir ataupun batin. Barang sesuatu yang hendak diperbuat atau dikatakan, hendaklah dipikir lebih dahulu dengan sehabis-habis pikiran pikiran. (hlm. 140)
- (11)Orang sekarang, rupa-rupanya hendak menunjukkan perahu kemajuannya itu, ke pulau kejahatan, jadi bukan akan menyempurnakan manusia, bahkan akan memusnahkan segala yang hidup. (hlm. 139)

Kelompok ulama yang diwakili Ahmad Maulana mengkritisi persoalan perbedaan adat antara Padang dan Barat. Menurut Ahmad Maulana, adat perkawinan

di Padang tidak baik. Perkawinan yang dipandang sebagai perniagaan yang mengatur perkawinan hanya diperhubungkan oleh tali uang ternyata memudahkan putusnya suami istri. Perkawinan bangsa Barat lebih memberikan ikatan suami dan istri lebih erat karena cinta kasih sayang. Berikut kutipannya :

- (12) Pada bangsa barat, biasanya suami istri tiada diperhubungkan oleh tali uang atau harta, melainkan terutama oleh tali percintaan dan kasih sayang. Karena itulah maka perhubungan mereka lebih erat; sebab cinta kasih sayang itu, acapkali tiada mengindahkan harta, bangsa atau pangkat. Lagi pula, mereka itu terikat oleh perjanjian setia yang seorang kepada yang lain; tak boleh bercerai, bila tak ada sebab yang penting, sehingga bertambah kukuhlah perhubungan itu. (hlm. 193)
- (13) Apakah salahnya, kalau ditiru adat bangsa lain yang baik dan dibuang adat kita yang buruk ? Adat mereka yang jahat itu jangan kita ambil dan adat kita yang baik disimpan benar-benar. (hlm. 195)

Latar sosial roman *Sitti Nurbaya* mempunyai keragaman karena pengaruh penjajahan Belanda yang bercirikan budaya Barat. Budaya Barat yang berciri modern mengalami proses penerimaan dalam masyarakat Padang. Keragaman sosial ditunjukkan oleh kelompok masyarakat yang menerima, menolak, dan mengkritisi budaya Barat. Samsulbahri hidup dalam latar sosial masyarakat yang sedang mengalami perubahan kebudayaan.

2. Analisis Sikap dan Perilaku Tokoh Samsulbahri yang Merupakan Arus Kesadaran Sebagai Akumulasi Masa Lalu yang Belum Terselesaikan

2.1 Perkembangan *id* Tokoh Samsulbahri

Pada masa remaja, tokoh Samsulbahri mengalami perkembangan *id* seiring dengan tahap perkembangan aspirasinya. Kebutuhan *id* tokoh Samsulbahri dapat dijumpai secara fisik maupun psikis. Secara fisik pada awal cerita roman, tokoh Samsulbahri mengalami dorongan *id* akan rasa nyaman dari kondisi udara siang yang panas, lelah, dan rasa lapar. Dorongan tersebut menghendaki segera dipenuhi. Kutipan yang menunjukkannya yaitu :

- (1) "Pak Ali, mengapa terlambat datang menjemput kami ? Tahukah bahwa sekarang ini sudah setengah dua ? Setengah jam lamanya kami harus berdiri di bawah pohon ketapang, sebagai anak ayam ditinggalkan induknya," kata Sam seakan-akan marah, sambil menghampiri bendi yang telah berhenti itu. (Marah Rusli, 1984: 12)
- (2) "Hm..... Marilah Nur, naiklah, supaya lekas kita sampai ke rumah, sebab perutku telah berteriak minta makan," kata Sam pula. (hlm. 12)

Secara psikis, perkembangan *id* tokoh Samsulbahri dapat diamati pada tahap perkembangan dalam lingkup keluarga. Tokoh Samsulbahri hidup dalam hubungan kekerabatan dengan ayah, Sutan Mahmud Syah dan ibu, Sitti Maryam. Selain itu, Samsulbahri secara khusus menjalin hubungan dengan saudara sepupu yaitu Sitti Nurbaya. Pada tahap ini, relasi yang dibangun tokoh Samsulbahri memberi kesempatan-kesempatan terpenuhinya kebutuhan *id*. Status sosial Sutan Mahmud Syah sebagai penghulu di Padang memberi manfaat tentang Samsulbahri sebagai

remaja yang berstatus tinggi menurut derajat bangsanya. Dari status ini, remaja Samsulbahri mendapat fasilitas dan dukungan dalam mengembangkan aspirasinya dan dorongan-dorongan *id* akan mudah terpenuhi. Bentuk perhatian keluarga yang merupakan perhatian dan dapat memenuhi kebutuhan *id* Samsulbahri yaitu dukungan terhadap masa depan Samsulbahri dengan menyekolahkan ke sekolah dokter di Jawa. Dukungan ini merupakan wujud jaminan rasa aman bagi kehidupan tokoh Samsulbahri.

Selain dari keluarga, Samsulbahri mempunyai kelompok sebaya yaitu teman sekolahnya, Arifin, Bachtiar, dan Sitti Nurbaya. Dalam kelompok ini, kebutuhan kognitif Samsulbahri berkembang kebutuhan untuk memahami terhadap nilai-nilai hidup mendapat wadah pengembangan. Kutipan yang menunjukkannya yaitu ketika mereka rekreasi di Gunung Padang terjadi pembicaraan tentang pekerjaan sebagai polisi.

- (3) “Sebabnya ada bermacam-macam. Ada yang bekerja sesungguhnya karena hendak mencari kehidupan dengan tiada mempunyai maksud lain. Itulah yang baik. Tetapi ada pula yang memandangi pangkat saja, sebab pada sangkanya, apabila ia telah menjadi pegawai, telah tinggillah pangkatnya dengan dihormati dan ditakuti orang. Sebaik-baiknya kehormatan dan kemuliaan itu jangan timbul dari kekuasaan, melainkan dari hati suci, disebabkan oleh kebaikan kita sendiri. (hlm. 40-41).

Menjelang keberangkatan Samsulbahri untuk belajar di Jakarta teman-teman sekolah diundang untuk merayakan perpisahan. Dalam kesempatan ini, wakil dari teman-teman sekolah menyampaikan pengharapannya agar maju dalam pelajarannya, dapat menjabat pangkat yang tinggi dan beroleh kesenangan (Rusli, 1984: 70). Perasaan diterima oleh kelompok sebaya karena kesuksesan menamatkan sekolah dan meneruskan ke Jakarta merupakan bentuk penghargaan dan apresiasi yang mendukung kepribadian Samsulbahri.

Perpisahan yang terjadi karena Samsulbahri akan meneruskan pelajarannya ke Jakarta merupakan awal berkurangnya rasa aman bagi batinnya. Kesedihan mulai dirasakan tokoh Samsulbahri karena relasi dengan orang tua, saudara-saudara, handai

taulan, kekasihnya, dan tempat tinggalnya akan terputus oleh waktu dan jarak. Perasaan sedih ini sangat membebani tokoh Samsulbahri terlebih kekhawatirannya dengan Sitti Nurbaya setelah mendapat mimpi buruk. Kutipan yang menunjukkannya yaitu :

- (4) Sekalian mereka menangis mencururkan air mata, karena hampir sekaliannya sayang kepada Samsu, sebab adat dan kelakuannya yang baik. Samsu pun tak dapat pula menahan air matanya, walaupun digagahi dirinya. (hlm. 80)
- (5) Akhirnya pergilah ia kepada Nurbaya, lalu dipegangnya tangan gadis ini beberapa lamanya, sebagai tak hendak dilepaskannya. Dadanya rasakan sesak menahan kesedihan yang timbul dalam hatinya karena perceraian ini, sehingga tiadalah dapat ia berkata-kata lain daripada, “selamat tinggal, Nur ! Mudah-mudahan lekas bertemu kembali,” lalu berjalanlah ia cepat-cepat naik ke kapal. (hlm. 81)

Pada awal hidup di Jakarta, tokoh Samsulbahri dituntut untuk hidup mandiri dan hal ini merupakan proses yang dihayati untuk hidup tidak selalu bergantung kepada keluarga. Tokoh Samsulbahri melihat peraturan sekolah di Jakarta memberi kesempatan belajar hidup sendiri. Kutipan yang menunjukkannya yaitu :

- (6) Sesungguhnya aturan ini baik, karena dengan demikian dapatlah kami belajar hidup sendiri. Apabila kita telah besar kelak, tentulah begitu juga jadinya. Masakan selalu akan bergantung kepada ibu-bapa sahaja ? (hlm : 104)

Samsulbahri yang mulai dapat mengatasi rasa sedih dan perubahan tantangan hidup yang dialami kembali menghadapi masalah dengan kabar buruk dari Sitti Nurbaya. Dalam surat Sitti Nurbaya diceritakan tentang kejatuhan usaha Baginda Sulaiman, ayah Sitti Nurbaya yang disebabkan oleh Datuk Meringgih. Lebih lanjut Datuk Meringgih dengan caranya memaksa Sitti Nurbaya menjadi isterinya. Berita tersebut membuat perasaan sedih yang dalam dan rasa marah Samsulbahri kepada Datuk Meringgih. Kutipan yang menunjukkannya yaitu :

- (7) Setelah Samsu membaca kecelakaan ini, lalu ia menundukkan kepalanya ke atas mejanya, menangis amat sangat, karena sedih akan nasib kekasihnya dan untungnya sendiri pun. (hlm. 121)

Kesedihan yang dirasakan tokoh Samsulbahri merupakan ketidakmampuan secara psikis untuk terlibat langsung dengan masalah yang dihadapi Sitti Nurbaya. Selain itu harapan untuk hidup bersama dengan Sitti Nurbaya kandas karena telah diperisteri Datuk Meringgih. Selain rasa sedih, Samsulbahri merasa marah kepada Datuk Meringgih. Kemarahan ini sangat kuat menguasai batin Samsulbahri sehingga akan menuntut balas. Dorongan ini sampai terungkap dalam sumpah. Kutipan yang menunjukkannya yaitu :

- (8) Setelah menangis amat sedih beberapa lamanya, tiba-tiba berdirilah ia dengan mengeratkan giginya dan mengepalkan tangannya. Dengan muka yang pucat dan mata yang bernyala-nyala, karena menahan marahnya, dipegangnyalah potret Nurbaya yang ada dekatnya sambil mengangkat mukanya ke atas lalu bersumpah, “Demi Allah, demi rasulnya ! Selagi ada napas di dalam dadaku, akan kubalas jua kejahatan ini ! Tiadalah puas hatiku sebelum kutuntut balas atas aniaya ini. (hlm. 121)

2.2 Perkembangan *Ego* Tokoh Samsulbahri

Ego adalah sebagian *id* yang telah diubah oleh pengaruh langsung dari dunia luar melalui persepsi kesadaran. Rasa sedih dan marah yang dialami tokoh Samsulbahri setelah menerima kabar buruk dari Sitti Nurbaya membutuhkan pemenuhan atau penyaluran yang segera. Akan tetapi dorongan sedih dan marah telah mematahkan harapan yang dimiliki Samsulbahri. *Ego* yang bekerja dengan prinsip realistik menyadarkan bahwa Samsulbahri sedang mengalami proses belajar di Jakarta. Oleh sebab itu dorongan perasaan sedih dan marah perlu ditahan atau ditunda pemenuhannya. Dengan penundaan dorongan *id* tersebut Samsulbahri mengalami mekanisme pertahanan diri yaitu proyeksi, repressi dan pembentukan reaksi.

Saat membaca surat dari Sitti Nurbaya, proyeksi kemarahan tokoh Samsulbahri sangat jelas ditampakkan dengan pembentukan reaksi dengan kata-kata dan reaksi anggota tubuh. Kutipan yang menunjukkannya yaitu :

- (1) Membaca kekejian ini, merah padamlah warna muka Samsu. Matanya sebagai berapi, urat keningnya membengkak dan sekujur badannya gemetar. Tangannya dikepalkannya sebagai hendak menerkam Datuk Meringgih, yang pada penglihatannya barangkali ada dimukanya. “Jahanam !” demikianlah perkataan yang keluar dari mulutnya, “Anjing tua yang tiada berbudi. Ingat rupa dan umurmu ! hendak meminta Nurbaya. Dengan hantu patut engka kawin !”. (Marah Rusli, 1984: 116)

Setelah setahun di Jakarta, Samsulbahri pulang ke Padang karena liburan puasa. Di Padang Samsulbahri bertemu dengan Datuk Meringgih. Pertemuan yang terjadi di rumah Sitti Nurbaya ini telah membangkitkan kesadaran pada diri Samsulbahri akan sumpahnya di Jakarta. Pada situasi *ego* mengarahkan perbuatan agar mencapai tujuan yang dapat diterima. Menanggapi perkataan Datuk Meringgih yang ditujukan kepada Sitti Nurbaya, Samsulbahri membalas dengan kata-kata yang menista Datuk Meringgih. Kutipan yang menunjukkannya yaitu:

- (2) Oleh sebab bencinya Samsu kepada Datuk Meringgih ini, karena teringat akan sumpahnya di Jakarta, tiadalah dapat ditahannya hatinya lagi lalu menjawab, “Tak perlu engkau berkata begitu ! Bercerminlah engkau kepada badanmu sendiri ! Adakah engkau sendiri berlaku sopan santun berhati lurus dan benar, tahu adat istiadat ? Jika ada iblis yang sejahat-jahatnya di atas dunia ini, tentu engkau adalah iblis itu.” (hlm: 152)

Pengusiran yang dilakukan oleh ayahnya, Sutan Mahmud kepada diri Samsulbahri menambah perasaan sedih Samsulbahri. Dengan diam-diam, Samsulbahri pergi dari rumah dengan perasaan sedih yang mendalam karena perpisahan dengan orang-orang yang selama ini berarti bagi hidupnya.

Tujuan kepergian Samsulbahri adalah Jakarta. Di Jakarta Samsulbahri mendapat surat kawat yang mengabarkan kematian Nurbaya dan ibunya. Kabar ini

membuatnya pingsan. Dengan menulis surat yang ditujukan kepada ayahnya, *ego* Samsulbahri bekerja untuk proses penyadaran akan apa saja khususnya masa lalu yang membuat kecewa dan niat bunuh diri karena ketidakmampuan menanggung penderitaan. Dari surat yang ditujukan untuk guru dan teman sekolahnya, nampak bahwa Samsulbahri telah putus pengharapan dan makna kehidupannya. Kutipan yang menunjukkannya yaitu:

- (3) Setiap waktu pikiran digoda sesal yang tak putus dan kenang-kenangan yang dahsyat. Pada siang hari terbayang-bayanglah di mata ananda segala kelakukan ananda yang keji itu : adalah sebagai hal itu baru terjadi. Muka Ayahanda yang murka, nyata kelihatan, suara Ayahanda yang garang, nyata terdengar oleh ananda sehingga kecutlah hati dan seramlah bulu ananda, seperti seorang yang akan dihukum gantung. (hlm: 221)
- (4) Ketika itulah jatuh pedang yang menceraikan badan dari kepala ananda, menembus dada dan jantung ananda, menghancurkan hati dan tulang ananda seluruh tubuh karena waktu itulah datang surat kawat, yang membawa kabar ibu ananda dan Nurbaya, dua orang perempuan yang masih sayang kepada ananda, tatkala ananda telah jatuh ke dalam lumpur, telah meninggal dunia ini ... (hlm: 222)
- (5) Aduhai ! Disitulah putus pengharapan, habis sabar dan hilang akal ananda. Sekaranglah ananda menjadi yatim piatu, tiada beribu, tiada berbapa, tiada bersanak atau saudara, tiada berkaum kerabat, kampung halaman dan tanah air lagi. Oleh sebab itu, apakah gunanya ananda hidup juga ? Daripada hidup bercermin bangkai, baiklah mati berkalang tanah.” (hlm: 222)
- (6) Bukankah tiap-tiap pekerjaan itu ada sebab dan tujuannya ? Akan tetapi, apabila maksud itu telah hilang dan pengharapan telah putus apakah gunanya hidup lagi ? (hlm: 224)

Samsulbahri mengambil keputusan untuk bunuh diri karena Sitti Nurbaya dan ibunya telah meninggal padahal mereka berdua adalah penopang pengharapan.

Samsulbahri merasa tidak ada lagi yang mampu menerima dirinya, mau mengerti dan menolong dari beban hidupnya. Dari keadaan ini, Samsulbahri kehilangan makna kehidupannya baik secara pribadi maupun terhadap lingkungan sosialnya.

Setelah sepuluh tahun berganti, *ego* Samsulbahri menyadarkan akan dorongan bunuh diri yang dilakukan sampai lima kali dan gagal. Motivasi bawah sadar untuk mencari kematian dengan bunuh diri yaitu putus harapan. Melalui peperangan Samsulbahri merasa hancur hatinya karena harus berperang dengan bangsanya sendiri tetapi tetap dilakukan karena ingin mendapat kematian.

2.3 Perkembangan *Superego* Tokoh Samsulbahri

Tokoh Samsulbahri dalam roman *Sitti Nurbaya* merupakan remaja yang sedang berkembang. Kebutuhan psikologis akan rasa aman memberikan konsekuensi pada kesadaran akan harapan sosial yang wajib ditanggungnya sebagai anggota keluarga, masyarakat sosial, budaya, agama, dan negara.

Perkembangan *Superego* tokoh Samsulbahri diawali dengan identifikasi terhadap ayah dan ibunya. Status sosial ayahnya, Sutan Mahmud Syah sebagai anggota kelas atas atau berderajat bangsa yang tinggi, memberikan gambaran wewenang yang luas dan menentukan sebagai penghulu, Sutan Mahmud berwenang menentukan keputusan baik tidaknya, salah benar suatu perbuatan, dan hukuman bagi siapa saja yang melanggar peraturan umum. Pengaruh identifikasi ini ditemukan pada Samsulbahri yang mampu menghayati cara Sutan Mahmud menjalankan tugasnya, misalnya tentang keadilan dalam peran suami isteri pada perkawinan. Pada kasus ini, suami dan isteri mempunyai derajat yang sama hanya tugas yang membedakan.

Samsulbahri berkembang menjadi pribadi yang peka terhadap kebutuhan sesamanya khususnya yang sedang mengalami sengsara. Sikap ini merupakan identifikasi dari ibunya, Sitti Maryam yang melatihnya rasa iku berbela terhadap keadaan sesama. Contoh latihan tersebut yaitu ketika Sitti Maryam meminta Samsulbahri menengok ayah Sitti Nurbaya yang sedang sakit. Perkembangan selanjutnya, Samsulbahri merasa bertanggung jawab terhadap penderitaan Sitti Nurbaya karena kejatuhan usaha keluarganya dan keterpaksaan menjadi isteri Datuk Meringgih demi membela ayahnya, Baginda Sulaiman.

Pengaruh teman-teman sekolah dan gurunya tampak dalam Samsulbahri menghayati keilmuan kedokteran berkaitan dengan nilai kemanusiaan. Ilmu kedokteran memberi kesempatan untuk peduli kepada keadaan sesama yang sakit dan menderita. Identifikasi terhadap nilai pendidikan dokter telah memberikan tuntutan Samsulbahri untuk bersikap peduli akan kebutuhan sesama.

Identifikasi yang cukup kuat mempengaruhi perkembangan *superego* Samsulbahri yaitu nilai adat yang ada pada waktu tersebut. Ada dua adat yang berpengaruh kuat pada diri Samsulbahri yaitu adat masyarakat Padang atau yang dikenal adat Minangkabau, dan adat Belanda atau adat Barat/Eropa sebagai adat yang mulai dihayati oleh sebagian masyarakat.

Adat Minangkabau mulai dikenalkan dan selanjutnya menjadi nilai yang ditanggungnya kepada Samsulbahri melalui keluarga, yaitu tokoh Baginda Sulaiman, ayah Sitti Nurbaya. Dalam keadaan sakit, Baginda Sulairnan mengutarakan nilai-nilai adat, kehidupan Minangkabau kepada Samsulbahri. Segi-segi yang diutarakan yaitu tentang pekerjaan, perkawinan, status, pelanggaran hukum, penyesalan, agama, kondisi masyarakat, agama, kekayaan, nasib dan pandangan terhadap alam.

Pendidikan yang diterima Samsulbahri melalui sekolah Belanda menawarkan nilai-nilai kehidupan yang berbeda dari adat Minangkabau. Berkaitan dengan nilai tersebut Samsulbahri mengidentifikasikan sebagai anggota kelompok terdidik dengan cara pandang, hidup dan bersikap secara Belanda. Identifikasi tersebut tampak pada kesediaan Samsulbahri bergabung dalam tentara Belanda, pandangan kesetaraan derajat suami-isteri dalam perkawinan, dan perkawinan yang tidak bisa diceraikan.

Terhadap tawaran nilai-nilai kehidupan yang berasal dari adat Minangkabau dan adat Belanda ada beberapa yang telah mengalami internalisasi sehingga tampak dalam penghayatan hidup sebagai sikap dan perilaku Samsulbahri. Nilai yang dituntut dalam agama agar segala perubahan yang dialami manusia disikapi dengan penyerahan diri, tulus dan ikhlas melalui kesabaran dan tawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa. Lebih-lebih ketika mengalami penderitaan. Penghayatan nilai tersebut tampak pada sikap dan perilaku Samsulbahri yang sering menghibur Sitti Nurbaya agar memperbanyak doa, sikap sabar dan tawakal kepada Tuhan.

Perhatian dan tanggung jawab Samsulbahri dengan membela yang menderita, teraniaya dan menjadi kurban keserakahan Datuk Meringgih merupakan internalisasi sikap kemanusiaan. Anugerah yang diterima dari Tuhan yang berupa kekayaan hendaknya digunakan untuk kebaikan bagi semua. Kutipan pernyataan yang menunjukkannya yaitu :

- (1) Dengan kekayaanmu itu kauceraikan aku dari ibu-bapa dan kaum keluargaku dan kauputuskan pengharapanku akan menjadi orang baik-baik, sehingga ibuku meninggal dunia karena kesedihan hati. (Marah Rusli, 1984: 261)
- (2) Tiadakah takut engkau kepada Tuhan, yang memberikan segala kekuasaan itu kepadamu ? Tiadakah malu engkau kepada sesamamu manusia, yang engkau perdayakan ? Dan tiadalah belas kasihan engkau kepada sekalian mereka, yang telah menjadi kurbanmu ? (hlm. 261)
- (3) Datuk Meringgih tiada menjawab sepatah katapun, sebab baru dirasanya waktu itu, kebenaran perkataan Samsulbahri ini. Disitulah baru nyata padanya, bahwa sebenarnya, sampai waktu itu, belumlah lagi ia berbuat kebaikan dengan hartanya yang sekian banyaknya itu. (hlm. 261)

Setelah sepuluh tahun memendam rasa marah kepada Datuk Meringgih, akhirnya Samsulbahri bertemu dalam peperangan. Saat berhadapan muka dengan Datuk Meringgih, Samsulbahri dapat menyampaikan isi hati yang selama ini ditahan dan disimpan. *Superego* Samsulbahri bekerja dengan memberikan penilaian sikap dan perilaku Datuk Meringgih yang dengan kekayaan yang dimiliki mendatangkan bahaya, sengsara dan memperdayakan banyak orang. Dengan mengacu pada nilai agama, Samsulbahri memberikan hukuman atas dosa Datuk Meringgih.

Pada kesempatan yang sama, dorongan untuk membalas dendam atas nama orang yang pernah dianiaya Datuk Meringgih sangat kuat dan segera dipenuhi tuntutannya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kebutuhan *id* mendesak dan menghendaki segera disalurkan. Akhirnya Samsulbahri melakukan balas dendam kepada Datuk Meringgih.

Dari kasus balas dendam Samsulbahri kepada Datuk Maeinggih ini, dapat disimpulkan bahwa tingkatan *id* menempati kebutuhan yang tinggi untuk terpuaskan. *Superego* yang merupakan tuntutan-tuntutan nilai hasil identifikasi dan internalisasi selama perkembangan hidup Samsulbahri menempati kebutuhan yang kuat. Sedangkan *ego* tidak mampu menahan dorongan pemuasan *id* dan tuntutan hukuman yang diberikan *superego* kepada Datuk Meringgih yang sebenarnya mulai menyadari perbuatannya selama ini. Kutipan yang menunjukkannya yaitu :

- (4) Sepuluh tahun lamanya aku menanggung sengsara dan duka cita yang tiada terderita, sepuluh tahun pula aku menaruh dendam dalam hatiku kepadamu. Sekarang barulah disampaikan Tuhan maksudku itu ; sekarang barulah dapat aku menuntut bela sekalian orang yang engkau aniaya, hai penjahat yang sebesar-besarnya. (hlm. 261)
- (5) Samsulbahri berhenti sejeurus berkata-kata itu, karena penuh rasa dadanya dan sesak rasa napasnya, menahan hatinya yang tak dapat direncanakan di sini. (hlm. 261)
- (6) Walaupun seratus kali lebih banyak hartamu dari yang ada sekarang ini, tiadalah akan dapat ia mengubah pikiranku, hendak membalas kejahatanmu itu dan tiadalah dapat ia menolong melepaskan engkau dari dalam tanganku. Terimalah olehmu hukumanmu !” (hlm. 263)

2.4 Sikap dan Perilaku yang Merupakan Arus Kesadaran Masa Lalu yang Belum terselesaikan

Perkembangan aspirasi tokoh Samsulbahri dipengaruhi oleh tahap-tahap perkembangan. Dalam tahap-tahap tersebut ada sikap yang mewujud dalam perilaku. Sikap ini berhubungan dengan relasi yang dibangun tokoh Samsulbahri dengan diri pribadi, tokoh-tokoh dalam cerita, dan lingkungan hidupnya.

Dalam relasinya dengan diri Samsulbahri mempunyai sikap yang terarah kepada perasaan sedih dan marah. Perasaan sedih bermula dari perpisahannya dengan Sitti Nurbaya, orang tua, saudara atau kerabat dan lingkungan hidupnya yaitu tanah Padang. Perpisahan ini mengurangi rasa aman yang merupakan kebutuhan penting

Samsulbahri sebagai remaja. Perasaan sedih ini berlanjut ketika Samsulbahri diusir oleh Sutan Mahmud Syah, ayahnya. Puncak kesedihan Samsulbahri terjadi ketika ibunya, Sitti Maryam dan Sitti Nurbaya meninggal dunia. Samsulbahri merasa putus pengharapan karena kehilangan orang yang dicintai yang memberikan arah aspirasi Samsulbahri.

Intensitas rasa marah Samsulbahri sangat kuat sehingga perilaku yang ditunjukkan apabila secara langsung bertemu Datuk Meringgih sama kuatnya dengan mendengar nama Datuk Meringgih ketika disebutkan. Kuatnya rasa marah didukung oleh ketidakpuhan penyaluran dorongan kemarahan selama sepuluh tahun. Akumulasi rasa marah yang belum terselesaikan pada saatnya akan semakin memperkuat pada waktu berikutnya.

Ketidaksetujuan Samsulbahri kepada Datuk Meringgih mencakup aspek substansinya sebagai manusia sehingga sikapnya mencakup objek yang luas. Datuk Meringgih dikenal sebagai orang yang mempunyai kekuasaan dan wewenang karena kekayaannya yang banyak. Namun hal ini tidak digunakan untuk kebaikan sebagaimana dianjurkan oleh nilai-nilai yang diajarkan agama, masyarakat dan kemanusiaan. Justru dengan kekayaannya, Datuk Meringgih membawa bahaya dan sengsara bagi sesamanya, Samsulbahri dan keluarganya dan negerinya. Dengan demikian ketidaksetujuan sebagai sikap Samsulbahri kepada Datuk Meringgih memiliki sifat kekuasaan karena aspek merugikan dari tingkatan Datuk Meringgih mencakup nilai-nilai universal.

Sikap tidak setuju Samsulbahri kepada Datuk Meringgih secara konsisten ditunjukkan dengan berulangnya perilaku tidak setuju ketika terjadi situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional yang sama. Dari surat Sitti Nurbaya yang mengabarkan kejatuhan usaha Baginda Sulaiman dan akal curang Datuk Meringgih untuk memperisteri Sitti Nurbaya, emosi rasa marah timbul. Demikian juga saat perjumpaan yang membangkitkan rasa marah dan balas dendam Samsulbahri kepada Datuk Meringgih di rumah Sitti Nurbaya dan peperangan ketika rusuh perkara Belasting, sikap di atas tampak pada perilaku baik secara lisan maupun perbuatan. Kutipan yang menunjukkannya yaitu :

- (1) Membaca kekejian ini merah padamlah warna muka Samsu. Matanya sebagai berapi, urat keningnya membengkak dan sekujur badannya gemetar. Tangannya dikepalkannya sebagai hendak menerkam Datuk Meringgih, yang pada penglihatannya barangkali ada di mukanya.
“Jahanam !” demikianlah perkataan yang keluar dari mulutnya, “Anjing tua yang tiada berbudi. Ingat rupa dan umurmu ! hendak meminta Nurbaya. Dengan hantu patut engkau kawin !” (Marah Rusli, 1984: 116)
- (2) “Demi Allah, demi rasulnya ! Selagi ada napas di dalam dadaku, akan kubalas jua kejahatan ini ! Tiada puas hatiku sebelum kutuntut bela atas aniayanya ini. (hlm. 121)
- (3) Oleh sebab bencinya Samsu kepada Datuk Meringgih ini, karena teringat akan sumpahnya di Jakarta, tiadalah dapat ditahannya hatinya lagi lalu menjawab, “ Tak perlu engkau berkata begitu ! Bercerminlah engkau kepada badanmu sendiri ! Adakah engkau sendiri berlaku sopan santun berhati lurus dan benar, tahu adat istiadat ? Jika ada iblis yang sejahat-jahatnya di atas dunia ini, tentu engkau lah iblis itu.” (hlm. 152)
- (4) Setelah samsu membaca kabar kawat ini, pucatlah mukanya dan gemetarlah bibirnya. Tangannya dikepalkannya dan giginya digertakkannya; lalu berkata, “Bilakah puas hati jahanam itu menggoda Nurbaya ini ?.” (hlm. 182)
- (5) Sekarang barulah disampaikan Tuhan maksudku itu; sekarang barulah dapat aku menuntut bela sekalian orang yang telah engkau aniaya, hai penjahat yang sebesar-besarnya. (hlm. 261)

Terhadap adat Minangkabau, Samsulbahri bersikap menyetujui dan bentuk perilakunya yaitu penghayatan akan nilai agama, kemanusiaan, penilaian baik atau jahat suatu perbuatan, adat nasib seseorang. Penghayatan tersebut tercermin dalam relasinya dengan Sitti Nurbaya yang selalu diperhatikan kesengsaraan hidupnya. Dengan Baginda Sulaiman, Samsulbahri senantiasa sabar dan tawakal kepada Tuhan.

Spontanitas sikap Samsulbahri tercermin dalam peperangannya dengan Datuk Meringgih. Di luar dugaan dalam peperangan, Samsulbahri bertemu Datuk

Meringgih. Spontanitas pertemuan ini mendorong dendam Samsulbahri yang sudah sepuluh tahun muncul lagi. Dorongan ini sangat kuat dan pemenuhannya menghendaki segera. Secara batin, Samsulbahri meyakini bahwa ketika ia diminta dalam peperangan ini Tuhan memenuhi harapan hidupnya untuk membalas dendam kepada Datuk Meringgih. Dorongan itu muncul tanpa direncanakan dan terwujud kata-kata dan perbuatan menembak kepada Datuk Meringgih.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perhatian psikologis yang merupakan arus kesadaran masa lalu yang belum terselesaikan dalam diri tokoh Samsulbahri adalah emosi marah. Kemarahan ini disebabkan oleh perilaku Datuk Meringgih yang membuat sengsara dan memutuskan pengharapan, aspirasi hidup Samsulbahri.

Perilaku Datuk Meringgih menurut Samsulbahri pantas mendapat hukuman karena banyak merugikan orang. Secara khusus dengan kekayaannya Datuk Meringgih tidak berbuat kebaikan bagi sesamanya, tetapi membuat sengsara sesamanya. Selanjutnya, dengan perkembangan aspirasinya, Samsulbahri mempunyai sikap tidak menyetujui perilaku Datuk Meringgih. Sikap ini ditunjukkan Samsulbahri dalam relasi dengan diri dan tokoh lainnya dalam arah, intensitas, keluasan, konsistensi, dan spontanitas.

Dari karakteristik sikap tersebut, konsistensi merupakan unsur kuat yang dicerminkan Samsulbahri dengan rasa marah terhadap Datuk Meringgih. Selama sepuluh tahun, rasa marah Samsulbahri tetap ada dan tidak terselesaikan melalui penyaluran dorongan kemarahan. Perbuatan balas dendam kepada Datuk Meringgih juga dimotivasi oleh nilai kemanusiaan yang diwakili dengan alasan pembelaan kepada orang yang telah dianiaya Datuk Meringgih.

6.3 Saran

Penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi sastra ini memberikan deskripsi tentang tinjauan psikologis tokoh dan latar. Belum secara mendalam dideskripsikan unsur intrinsik karya sastra misalnya tema cerita, dan alur dengan kaitan unsur ekstrinsik yaitu: unsur politik, agama dan antropologi.

Unsur politik dapat dicerminkan oleh latar sosial masyarakat Padang yang hidup dalam penjajahan Belanda. Pada masa ini berbagai kepentingan politik muncul. Oleh sebab itu, masyarakat akan mengalami masa krisis karena banyak benturan nilai dan kepentingan yang dapat terjadi.

Unsur agama memberikan pegangan nilai pada individu dalam masyarakat. Dalam menghayati hidupnya manusia tidak lepas dari Tuhan. Dalam peristiwa suka maupun duka, nilai hidup yang diajarkan oleh agama mampu memberi kekuatan batin dan psikologis bagi manusia.

Unsur antropologi dapat memberi gambaran tentang peranan budaya manusia dalam situasi yang sedang berubah. Bagaimana sikap manusia apabila ada dua kebudayaan yang hidup dalam masyarakat?

Pendidikan merupakan aspirasi manusia dalam budaya. Oleh sebab itu perlu diperhatikan saat ini bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan mampu menyiapkan siswa dengan menyadarkan akan tugasnya memberi apresiasi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Juli. 1986. "Aspirasi Pada Remaja". Dalam *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Gunarsa, Singgih D. dan Yulia (ed). Cet. 4. Jakarta: Gunung Mulia.
- Alfonsa. 1990. "Sitti Nurbaya dan Sumartini, Hidup dan Emansipasinya: Suatu Tinjauan Strukturalisme Genetik". *Skripsi Sarjana*. Yogyakarta: JPBSI IKIP Sanata Dharma.
- Aswar, Saifudin. 1988. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Cet. I. Yogyakarta: Liberty.
- Atmaja, Jiwa. 1986. *Notasi Tentang Novel dan Semiotika Sastra*. Cet. Pertama. Flores: Nusa Indah.
- Awang, Hashim. 1985. "Pendekatan Psikologi: Suatu Disiplin Kritikan Yang Kontroversial". Dalam *Kritikan: Situasi Mutakhir dan Arah Masa Depan*. Sahlan Mohd. Saman. Cet. I. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Barus, Gendon. 2002. "Optimasi Kemandirian Menuju Motif Berprestasi di Kalangan Remaja dan Mahasiswa". Dalam majalah ilmiah *Widya Dharma*. Edisi April. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharna.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- _____. 1979. *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Depdiknas. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Umum*. Jakarta.
- Eneste, Pamusuk (ed). 1983. *Leksikon Kesusasteraan Indonesia Modern*. Cet. Kedua. Jakarta: Gramedia.
- Gunarsa, Singgih D. 1987. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Cet.4. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hamid, A. Bakar. 1986. *Diskusi Sastra Kesusasteraan Modern Jilid II*. Cet. Ketujuh. Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Junus, Umar. 1974. *Perkembangan Novel-novel Indonesia*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.

- _____. 1988. *Karya Sebagai Sumber Makna: Pengantar Strukturalisme*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Luxemburg, Jan van, dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. Cet. Keempat. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton M. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. 4. Jakarta: Balai Pustaka.
- Noerhadi, Toety Heraty. 1984. *Aku dalam Budaya: Suatu Telaah Filsafat Mengenai Hubungan Subyek-Obyek*. Cet. Pertama. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cet. 1. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratidarmanastiti, Lusia. 1996. "Perkembangan Moral Remaja Delinkuen dan Non-Delinkuen". Dalam majalah ilmiah *Widya Dharma*. Edisi Khusus. September. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Pratikno, Paulus Hadi. 1987. "Tinjauan Strukturalisme Genetik dalam Roman *Sitti Nurbaya* Karya Marah Rusli dan Pengajarannya di SMA". *Tesis Sarjana*. Yogyakarta: JPBSI, IKIP Sanata Dharma.
- Rahmanto. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran atas karya H.L.B. Moody. Cet. Pertama. Yogyakarta: Kanisius.
- Rais, Joan. 1986. "Konsep Diri Pada Remaja". Dalam *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Gunarsa, Singgih D. dan Yulia (ed). Cet.4. Jakarta: Gunung Mulia.
- Rifai, Ny Melly Sri Sulastri. 1984. *Psikologi Perkembangan Remaja dari Segi Kehidupan Sosial*. Cet. 1. Bandung: Bina Aksara.
- Rosidi, Ajib. 1969. *Ichisar Sedjarah Sastra Indonesia*. Cet. Pertama: Bandung: Binacipta.
- Rusli, Marah. 1984. *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai*. Cet. XV. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rustapa, Anita K. 1997. *Antologi Biografi Pengarang Sastra Indonesia 1920-1950*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Sastrapratedja, M. 2001. *Pendidikan Sebagai Humanisasi*. Cet. I. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

- Soewandi, A.M. Slamet. 2002. "Pengembangan Materi Pembelajaran Berfokus pada Pembelajar". Makalah pada Seminar dan Bedah Buku dalam Rangka hari Ulang Tahun Ke-39 PBSID, FKIP Universitas Sanata Dharma, dengan Tema *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berfokus pada Pembelajar*. Yogyakarta, 30 Oktober 2002.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik-Bagian Kedua. Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudewa, A. 1988. "Filsafat Ilmu Sastra Dilthey bagi Pengajaran Sastra". Dalam *25 Tahun JPBSI: Bunga Rampai bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Yogyakarta: JPBSI IKIP Sanata Dharma.
- Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Edisi Ketujuh. Bandung: Tarsito.
- Teeuw, A. 1980. *Sastra Baru Indonesia Jilid I*. Cet. Pertama. Flores: Nusa Indah.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Tjahjono, Liberatus Tengsoe. 1988. *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Cet. 1. Flores: Nusa Indah.
- Verbeek, H. Th. M. 1972. *Ingatan*. Psikologi Umum. Yogyakarta: Kanisius.
- Verhar, John M.W. 1997. *Identitas Manusia Menurut Psikologi dan Psikiatri Abad ke-20*. Cet. 4. Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Cet. 2. Diindonesiakan oleh Melani Budianta. 1990. Jakarta: Gramedia.
- Winkel, W. S. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



R.B. Singgih Santosa lahir di Sleman, 19 September 1973 dari Ignatius Redjo Slamet dan Yulita Wudiastuti. Pendidikan dasar di SD Negeri Sumber 2, Kalitirto, Berbah, Sleman dan tamat pada tahun 1985. Tamat dari SMP Negeri 1 Berbah pada tahun 1988. Melanjutkan ke SMU Negeri 1 Banguntapan, Bantul dan tamat pada tahun 1992. Setelah tamat SMU masuk Seminari Menengah Mertoyudan, Magelang tahun 1993. Masuk novisiat MSF di Salatiga pada tahun 1994.

Pada September 1994, diterima menjadi mahasiswa di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Program Studi pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Selama menjadi mahasiswa kegiatan yang pernah diikuti antara lain: Lomba karya Tulis Ilmiah Tingkat APTIK (1995), wakil HMJ PBS (1996), panitia OSPEK, INSADHA (1996, 1999), Team pendamping LKTD FKIP (1997), Redaksi buletin *Poetica* dari rumpun PBSI dan Sastra Indonesia (1995-1999), dan Pemimpin Redaksi buletin *Dinamika* dari FKIP (1999-2001). Menulis puisi *Gerhana Bulan* (Gema Kanisius, 1998), dan cerpen *Bunga Senja untuk Rina* (Antologi Cerpen *Jangkrik dalam Kotak*, 1998). Pernah menjadi guru tidak tetap selama satu catur wulan di SMU BOPKRI 3 Yogyakarta (2000).

Untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan pada tahun 2003, menulis skripsi yang berjudul: *Perkembangan Aspirasi Budaya Tokoh Samsulbahri dalam Roman Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli: Suatu Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya bagi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Umum (SMU)*.

